



Heldy Vanny Alam
Mahludin H. Baruwadi



Human Capital Dan Pertumbuhan Ekonomi (Analisis Fenomena di Kabupaten Boalemo)

Penerbit:
UNG Press (Anggota IKAPI)
Jl. Jend. Sudirman No. 6 Telp. (0435) 821125
Fax. (0435) 821752 Kota Gorontalo
Website: www.ung.ac.id

ISBN : 978-623-284-021-8

**HUMAN CAPITAL
DAN PERTUMBUHAN EKONOMI**
(Analisis Fenomena Di Kabupaten Boalemo)



Universitas Negeri Gorontalo Press
Anggota IKAPI

Jl. Jend. Sudirman No.6 Telp. (0435) 821125

Kota Gorontalo

Website : www.unq.ac.id

© Hedy Vanny Alam & Mahludin H. Baruwadi

HUMAN CAPITAL
DAN PERTUMBUHAN EKONOMI
(Analisis Fenomena Di Kabupaten Boalemo)

ISBN : 978-623-284-021-8

i-viii, 83 hal; 18 Cm x 25,5 Cm

Desain Cover : Irvhan Male

Diterbitkan oleh : UNG Press Gorontalo

Cetakan Pertama : Desember 2020

PENERBIT UNG Press Gorontalo

Anggota IKAPI

Isi diluar tanggungjawab percetakan

© 2020

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi,
atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi
buku ini **tanpa izin tertulis** dari penerbit

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT, atas ridho dan perkenanNya, buku Human Capital dan Pertumbuhan Ekonomi (Analisis Fenomena di Kabupaten Boalemo) dapat diselesaikan.

Secara makro kontribusi *human capital* dapat dianalisis dari kontribusi secara mikro yang teragregasi menjadi bagian dari pembangunan ekonomi nasional. Pembangunan tersebut berdampak dari adanya peningkatan kesejahteraan yang terindikasi pada peningkatan tingkat PDRB per kapita. Selain itu modal manusia mempunyai efek produktivitas internal dan eksternal dimana peningkatan *human capital* pada individu tidak hanya berasal dari produktivitas dirinya sendiri tetapi merupakan bagian dari produktivitas pekerja lain pada level keahlian tertentu.

Buku ini menyajikan temuan penelitian yang mengkaji upaya menurunkan kemiskinan di daerah melalui pendekatan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan *human capacity*. Hal yang diungkap adalah factor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dari aspek yang berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan pengembangan kualitas *human capacity* serta penetapan strateginya.

Buku ini disusun sebagai salah satu luaran penelitian dalam skim hibah penelitian PNBK Program Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo tahun 2020. Oleh karena itu buku ini akan dapat digunakan sebagai referensi bagi mahasiswa khususnya bidang ekonomi dan sosial. Kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis mulai dari penelitian sampai penyusunan buku yang tidak dapat disebut satu per satu, penulis sampaikan ucapan terima kasih.

Atas selesainya penulisan buku ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penyelesaiannya. Terima kasih penulis sampaikan kepada Rektor Universitas Negeri Gorontalo dan Direktur Program Pasca sarjana Universitas Negeri Gorontalo yang telah merekomendasi penulis dalam



mendapatkan hibah penelitian ini. Penulis menyampaikan pula terima kasih pada Pemerintah daerah Kabupaten Boalemo yang telah memfasilitasi peneliti dalam melakukan studi lapangan.

Penulis juga menyampaikan terima kasih Kantor Statistik Kabupaten Boalemo yang telah memberikan data dan informasi yang berhubungan dengan indikator human capital dan pertumbuhan ekonomi. Kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis mulai dari penelitian sampai penyusunan buku yang tidak dapat disebut satu per satu, penulis sampaikan ucapan terima kasih.

Semoga buku ini dapat menjadi referens bagi pembaca yang berminat dalam kajian *human capital* atau pertumbuhan ekonomi rumah tangga dan memberikan manfaat bagi mereka yang membutuhkannya.

Gorontalo, Desember 2020

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
Bab 1 PENDAHULUAN.....	1
Bab 2 PERTUMBUHAN EKONOMI.....	4
Bab 3 HUMAN CAPITAL	10
Bab 4 METODE PENELITIAN	14
4.1 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	14
4.2 Jenis dan Pendekatan Penelitian	14
4.3 Jenis dan Sumber Data.....	14
4.4 Teknik Pengumpulan Data.....	14
4.5 Desain Penelitian	14
4.6 Analisa Data.....	15
Bab 5 PROFIL LOKASI PENELITIAN.....	17
5.1 Kondisi Geografis	17
5.2 Kependudukan.....	20
5.3 Ketenagakerjaan	25
5.4 Indeks Pembangunan Manusia	27
5.5 Produk Domestik Regional Bruto	28
5.6 Pertumbuhan Ekonomi.....	34
5.7 Struktur Ekonomi.....	36
5.8 Kemiskinan	38
5.9 Pengeluaran Perkapita	42
Bab 6 DESKRIPSI TEMUAN PENELITIAN	45
6.1 Pertumbuhan Ekonomi (Y).....	45
6.2 Tabungan (X_1)	47
6.3 Tenaga Kerja (X_2)	49
6.4 Teknologi (X_3)	50
6.5 Modal Manusia (X_4).....	51
6.6 Model Regresi Parsial.....	51
6.7 Model Regresi Simultan.....	57

Bab 7	PROGRAM PEMERINTAH DAERAH DAN IPM.....	58
7.1	Pendidikan.....	58
7.2	Kesehatan.....	60
7.3	Ekonomi.....	63
Bab 8	INDIKATOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN EKONOMI DAERAH	65
8.1	Tabungan (X_1) dan Pertumbuhan Ekonomi (Y).....	67
8.2	Tenaga Kerja (X_2) dan Pertumbuhan Ekonomi (Y)	69
8.3	Teknologi (X_3) dan Pertumbuhan Ekonomi (Y).....	69
8.4	Modal Manusia (X_4) dan Pertumbuhan Ekonomi (Y)	71
Bab 9	STRATEGI PENINGKATAN HUMAN CAPITAL dan Pertumbuhan Ekonomi.....	77
Bab 10	PENUTUP	83

BAB I

PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan proses peningkatan kesejahteraan masyarakat secara berkesinambungan. Kesejahteraan secara umum ditandai dengan meningkatnya produksi, pendapatan, dan tabungan masyarakat atau dikenal dengan sebutan *employment-income-growth*. Sejak tahun 2015, semua pembangunan pada tataran global mengacu pada tujuan pembangunan berkelanjutan atau lebih dikenal dengan istilah *sustainable development goals* (SDGs). SDG's dibentuk oleh tiga pilar dengan 17 tujuan (*goal*) yang harus dicapai. Tiga pilar utama yang menjadi indikator dalam pembentukan konsep pengembangan SDGs, yaitu :

1. Indikator yang melekat pada pembangunan manusia (*human development*) yaitu pendidikan dan kesehatan;
2. Indikator yang melekat pada lingkungan kecilnya (*social economic development*) yaitu ketersediaan sarana dan prasarana lingkungan serta pertumbuhan ekonomi;
3. Indikator yang melekat pada lingkungan yang lebih besar (*environmental development*) berupa ketersediaan sumber daya alam dan kualitas lingkungan yang baik.

Ketiga pilar tersebut kemudian dijabarkan menjadi 17 tujuan yang harus dicapai. Diantara 17 tujuan SDG's terdapat beberapa target yang berhubungan dengan pembangunan manusia, yaitu tujuan ketiga, keempat, dan kedelapan. Tujuan ketiga adalah menjamin kehidupan yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan penduduk di segala usia. Tujuan keempat adalah menjamin kualitas pendidikan yang adil dan inklusif serta meningkatkan kesempatan belajar seumur hidup untuk semua. Sedangkan tujuan kedelapan adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, kesempatan kerja penuh dan produktif, serta pekerjaan yang layak untuk semua.

Selain itu, laporan *World Economic Forum* (2018) tentang daya saing global (*the global competitive index*), menyebutkan bahwa Indonesia berada pada peringkat 45 dengan skor 64,9. Daya saing Indonesia masih berada di bawah tiga negara ASEAN lainnya yaitu Thailand, Malaysia dan Singapura. Thailand berada pada peringkat 38 dengan skor 67,5, Malaysia pada peringkat 25 dengan skor 74,4 dan Singapura pada urutan 2 dengan skor 83,5. Tinjauan perspektif regional, kita perlu mencermati perkembangan yang terjadi, dan *human capital* harus siap menjadi penggerak pembangunan bangsa lebih khusus di daerah.

Anwar (2017) mengemukakan kontribusi modal manusia dapat dianalisis dari dua perspektif yaitu secara mikro dan makro. Sudut pandang mikro memandang bahwa modal manusia merupakan bagian dari fungsi produksi pada individu yang selanjutnya berkaitan dengan kualitas dari sumber daya manusia. Pengetahuan dapat memberikan dampak terhadap penguasaan teknologi dan adanya inovasi yang dilakukan dalam hal proses produksi. Hasil dari adanya pengetahuan tersebut adalah adanya efisiensi dalam proses produksi yang berpotensi pada peningkatan produktivitas. Di sisi lain adanya keahlian akan menjadikan individu menjadi lebih kompeten dalam proses produksi sehingga mendorong produktivitas.

Secara makro kontribusi modal manusia dapat dianalisis dari kontribusi secara mikro yang teragregasi menjadi bagian dari pembangunan ekonomi nasional. Pembangunan tersebut berdampak dari adanya peningkatan kesejahteraan yang terindikasi pada peningkatan tingkat PDRB per kapita. Menurut (Lucas, 1988) modal manusia mempunyai efek produktivitas internal (*internal productivity effect*) dan efek produktivitas eksternal (*external productivity effect*). Peningkatan modal manusia pada individu tidak hanya berasal dari produktivitas dirinya sendiri tetapi merupakan bagian dari produktivitas pekerja lain pada level keahlian tertentu. Peningkatan kesejahteraan memiliki implikasi yaitu semakin mengurangi tingkat kemiskinan dan pengangguran yang mungkin terjadi dari adanya modal manusia yang terus berkembang. Kontribusi penting lanjutan dari adanya kualitas modal manusia yang baik adalah kontribusi antar generasi yang dimunculkan dari adanya semakin meningkatnya kualitas sumberdaya manusia pada masa-masa selanjutnya (dalam Anwar, 2017).

Peningkatan kualitas sumberdaya manusia diharapkan dapat memberikan peluang kerja yang lebih besar bagi pekerja itu sendiri. Teori *human capital* juga cenderung menyamakan tingkat pengetahuan pekerja dengan tingkat sekolah formal mereka. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa dengan melihat lamanya sekolah seseorang dapat mengestimasi *economic individual return* (yang berupa pendapatan) dari pembelajaran yang diperoleh seseorang. Bersekolah yang lebih lama sesuai jenjang pendidikannya akan menghasilkan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi makro yang lebih tinggi. Pertumbuhan ekonomi secara makro yang biasanya ditandai dengan investasi secara fisik hampir di seluruh sektor perekonomian diharapkan dapat membuka lapangan-lapangan kerja baru yang dibutuhkan dalam suatu negara. Hal ini diperlukan untuk mengimbangi pertumbuhan angkatan kerja yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Akan tetapi pada kenyataannya, di banyak negara, terutama negara berkembang seperti Indonesia masalah pertumbuhan ekonomi yang diikuti penciptaan lapangan kerja masih sulit diwujudkan, karena pertumbuhan makro-ekonomi yang cukup tinggi tidak diikuti dengan penyerapan tenaga kerja yang tinggi juga (Sadariawati)

Buku ini menyajikan temuan penelitian yang mengkaji upaya menurunkan kemiskinan di daerah melalui pendekatan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan *human capacity*. Hal yang diungkap dalam buku ini factor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dari aspek yang berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan pengembangan kualitas *human capacity* serta penetapan strateginya.

BAB II PERTUMBUHAN EKONOMI

Pertumbuhan ekonomi secara singkat diartikan sebagai proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Menurut Budiono dalam (Chalid, 2007) tekanannya dititikberatkan pada tiga aspek, yaitu proses, peningkatan output per kapita dan dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses, bukan suatu gambaran ekonomi pada suatu saat (*one shoot*). Di sini dapat dilihat adanya aspek dinamis dari suatu perekonomian, yaitu melihat perekonomian sebagai sesuatu yang berkembang atau berubah dari waktu ke waktu. Tekanannya pada perubahan atau perkembangan itu sendiri. Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah sehingga akan meningkatkan kemakmuran masyarakat (Sukirno, 1994). Menurut Lincolin (1997), pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan GDP/GNP tanpa memandang apakah kenaikan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, dan apakah terjadi perubahan struktur ekonomi atau tidak.

Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan kenaikan output per kapita. Dalam hal ini, terdapat dua sisi yang perlu diperhatikan, yaitu sisi output total (GDP/Gross Domestic Product) dan sisi jumlah penduduk. Output per kapita adalah output total di bagi jumlah penduduk. Jadi proses kenaikan output per kapita, tidak dapat tidak, harus dianalisis dengan jalan melihat apa yang terjadi dengan output total di satu pihak, dan jumlah penduduk di lain pihak. Suatu teori pertumbuhan ekonomi yang lengkap haruslah dapat menjelaskan apa yang terjadi dengan GDP total dan apa yang terjadi dengan jumlah penduduk. Karena dengan hanya mengkaitkan kedua aspek tersebut maka perkembangan output per kapita dapat dijelaskan juga. Aspek yang ketiga dari definisi pertumbuhan ekonomi adalah perspektif waktu jangka panjang. Kenaikan output per kapita selama satu atau dua tahun, yang kemudian diikuti dengan penurunan output

per kapita bukan merupakan pertumbuhan ekonomi. Suatu perekonomian dikatakan tumbuh apabila kenaikan output per kapita berada dalam jangka waktu yang cukup lama (10, 20, atau 50 tahun, bahkan lebih lama lagi). Tentu saja dapat terjadi bahwa pada suatu tahun tertentu, output per kapita merosot (misalnya, gagal panen). Tetapi, apabila selama jangka waktu yang cukup panjang tersebut output per kapita menunjukkan kecenderungan yang jelas mengalami kenaikan maka dapat dikatakan telah terjadi pertumbuhan ekonomi. Makna perspektif jangka panjang ini dapat pula dilihat dari segi lain. Beberapa ekonom berpendapat bahwa adanya kecenderungan kenaikan output per kapita saja tidaklah cukup untuk melihat pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi, dikatakan terjadi apabila ada kecenderungan kenaikan output per kapita yang bersumber dari proses internal perekonomian tersebut. Jadi, kecenderungan tersebut, menurut persyaratan ini, haruslah berasal dari kekuatan yang berasal dari dalam perekonomian sendiri, bukan berasal dari luar dan bersifat sementara. Istilahnya, proses pertumbuhan ekonomi haruslah bersifat self-generating, yang berarti bahwa proses pertumbuhan itu menghasilkan kekuatan atau momentum bagi munculnya kelanjutan pertumbuhan tersebut pada periode-periode selanjutnya. Persyaratan ini mungkin terlalu ketat. Tetapi apabila dipenuhi maka kita dapat yakin bahwa kenaikan output per kapita tersebut akan merupakan proses jangka panjang. Pertumbuhan dalam masyarakat sering kali dititikberatkan pada proses peningkatan produksi dan jasa dalam kegiatan ekonomi. Paham pertumbuhan digunakan dalam teori dinamika sebagaimana hal itu dikembangkan oleh para pemikir Neo-Keynes dan Neo-Klasik. Pembangunan ekonomi mengandung arti yang lebih luas dan mencakup perubahan pada tata susunan ekonomi masyarakat secara menyeluruh. Pembangunan merupakan proses transformasi yang dalam perjalanan waktu ditandai oleh perubahan struktural ekonomi dalam masyarakat, yaitu perubahan pada landasan kegiatan ekonomi maupun pada kerangka susunan ekonomi masyarakat yang bersangkutan. Dalam paradigma sosial, pertumbuhan dimaksudkan sebagai pencapaian cara hidup dan pola berpikir manusia dari tingkat sederhana hingga ke tingkat yang lebih kompleks.

Dalam membahas tentang pertumbuhan ekonomi terdapat berbagai teori, antara lain: teori pertumbuhan klasik, teori Shumpeter, teori Harrod-Domar, teori Neo Klasik dan teori Keynes. Oktori (2017) menjelaskan teori-teori ini sebagaimana uraian berikut:

a. Teori Pertumbuhan Klasik

Dalam sejarah pemikiran ekonomi para penulis ekonomi pada bagian kedua abad ke-18 dan permulaan abad ke-20 lazim digolongkan sebagai kaum Klasik. Kaum Klasik itu sendiri di bedakan atas dua golongan yaitu Klasik dan Neo-Klasik. Tokoh yang termasuk kedalam golongan Klasik diantaranya adalah Adam Smith, David Ricardo, Robert Malthus, dan John Stuart Mill. Ahli-ahli ekonomi Klasik dalam menganalisis masalah-masalah pembangunan mempunyai pandangan yang agak berbeda antara satu dengan yang lain.

Pandangan Adam Smith dalam bukunya yang berjudul *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*. Tulisan tersebut terutama menganalisis sebab-sebab berkembangnya ekonomi suatu negara. Menurut pandangan Adam Smith, kebijakan *laissez-faire* atau sistem mekanisme pasar akan memaksimalkan tingkat pembangunan ekonomi yang dapat dicapai oleh suatu masyarakat.²³ Mengenai faktor yang menentukan pembangunan, Smith berpendapat bahwa perkembangan penduduk akan mendorong pembangunan ekonomi dan mengenai corak proses pertumbuhan ekonomi, Smith mengatakan bahwa apabila pembangunan sudah terjadi, maka proses tersebut akan terus menerus berlangsung secara kumulatif

Pandangan Ricardo dan Mill bertentangan dengan pandangan Smith mengenai pola proses pembangunan yang sangat optimis, mereka memiliki pandangan yang lebih pesimis tentang akhir dari proses pembangunan dalam jangka panjang. Kedua ahli ekonomi klasik ini berpendapat bahwa dalam jangka panjang perekonomian akan mencapai *stationary state* yaitu suatu keadaan dimana perkembangan ekonomi tidak terjadi sama sekali.

Menurut pandangan para ekonom klasik terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi seperti jumlah penduduk, jumlah stok barang modal, luas tanah dan kekayaan alam, serta tingkat teknologi.²⁴ Akan tetapi, dalam teori klasik ini, para ahli ekonomi menempatkan pertambahan penduduk yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Para ahli

ekonomi memiliki pandangan bahwa hasil tambahan yang semakin berkurang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yang berarti di sini pertumbuhan ekonomi tidak terjadi secara terus-menerus. Mereka menggambarkan, apabila jumlah penduduk sedikit, dan kekayaan alam relatif berlebihan (banyak), maka tingkat pengembalian modal dari investasi yang dihasilkan tinggi, sehingga di sini para pengusaha akan mendapatkan keuntungan besar, yang akan menciptakan investasi baru, dan pada akhirnya akan mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi, ketika pertumbuhan penduduknya terlalu banyak, maka pertambahan penduduk tersebut akan menurunkan tingkat kegiatan ekonomi karena produktivitas setiap penduduk menjadi negatif, kemakmuran masyarakat menurun, dan tingkat pertumbuhan ekonomi akan rendah.

b. Teori Schumpeter

Schumpeter berpendapat bahwa seorang pengusaha memegang peranan penting dalam hal pertumbuhan ekonomi. Pengusaha dinilai sebagai golongan yang secara terus-menerus akan melakukan pembaharuan dan inovasi dalam kegiatan ekonomi yang akan menciptakan investasi baru, meliputi barang-barang baru, meningkatkan efisiensi dalam memproduksi suatu barang, memperluas pangsa pasar, mengembangkan sumber bahan mentah yang baru, serta pengadaan perubahan-perubahan dalam suatu organisasi dengan tujuan meningkatkan efisiensi kegiatan perusahaan. Berangkat dari pendapatnya tersebut, Schumpeter memberikan gambaran peran pentingnya para pengusaha bagi pertumbuhan ekonomi. Pengusaha yang memiliki keinginan atas pengadaan pembaharuan akan meminjam modal dan melakukan penanaman modal. Dan investasi yang baru akan meningkatkan kegiatan perekonomian.

c. Teori Harrod-Domar

Teori ini melihat pertumbuhan dari sisi permintaan. Pertumbuhan ekonomi hanya akan berlaku ketika pengeluaran agregat, melalui kenaikan investasi bertambah secara kontinu pada tingkat pertumbuhan yang telah ditentukan. Harrod-Domar memberikan penjelasan bahwa terdapat beberapa syarat sehingga pertumbuhan ekonomi dapat tercapai, yaitu: a) Barang modal telah mencapai kapasitas penuh b) Tabungan adalah proporsional dengan pendapatan nasional c) Rasio modal-produksi nilainya tetap d) Perekonomian terdiri dari dua sektor Analisis mereka menunjukkan bahwa meskipun pada

suatu tahun tertentu barang-barang modal telah mencapai kapasitas penuh, pengeluaran agregat akan menyebabkan kapasitas barang modal menjadi semakin tinggi pada tahun periode selanjutnya. Atau dengan kata lain, investasi yang ada pada tahun tersebut akan menambah kapasitas barang modal pada tahun atau periode berikutnya.

d. Teori Neo-Klasik

Teori pertumbuhan neo-klasik, teori pertumbuhan ekonomi yang dikembangkan oleh Abramovits dan Solow melihat pertumbuhan ekonomi dari sisi penawaran. Mereka menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung pada perkembangan faktor-faktor produksi, dan faktor terpenting dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi menurut Solow ialah kemajuan teknologi dan penambahan kemahiran dan kepakaran para tenaga kerja, bukan ditentukan oleh penambahan modal dan penambahan tenaga kerja.

e. Teori Keynes

Jhon Maynard Keynes, mengemukakan pandangan dan menulis buku yang pada akhirnya menjadi landasan kepada teori makroekonomi modern. Pandangan tersebut dikemukakan dalam buku yang berjudul: *The General Theory of Employment, Interest and Money* dan diterbitkan pada tahun 1936. Dalam bukunya Keynes berpendapat pengeluaran agregat, yaitu perbelanjaan masyarakat ke atas barang dan jasa, adalah faktor utama yang menentukan tingkat kegiatan ekonomi yang dicapai suatu negara.²⁵ Selain menerangkan faktor yang menentukan tingkat kegiatan perekonomian negara dan keadaan yang menciptakan berbagai masalah, analisis makro ekonomi juga menjelaskan langkah-langkah yang dapat digunakan pemerintah untuk mengatasi masalah tersebut. Analisis mengenai penentuan tingkat kegiatan yang dicapai sesuatu perekonomian merupakan bagian terpenting dari analisis makroekonomi. Dalam analisis ini ditunjukkan bagaimana pengeluaran agregat dan penawaran agregat akan menentukan tingkat kegiatan suatu perekonomian dalam satu periode tertentu dan pendapatan nasional atau produksi nasional yang tercipta. Dalam suatu perekonomian modern komponen dari pengeluaran agregat dibedakan kepada empat golongan: i. Pengeluaran konsumsi rumah tangga ii. Investasi perusahaan-perusahaan iii. Pengeluaran konsumsi dan investasi pemerintah iv. ekspor

Secara ekonomi, ada beberapa cara untuk memperhitungkan pertumbuhan ekonomi, baik dilihat dari sisi permintaan maupun jika dilihat dari sisi penawaran. Apabila dari sisi permintaan (demand) yaitu dengan memperhitungkan komponen-komponen makro ekonomi berupa konsumsi, investasi, ekspor dan impor sedangkan dari sisi penawaran (supply) dengan memperhitungkan nilai tambah setiap sektor dalam produksi nasional. Perekonomian dibagi menjadi tiga sektor besar, yaitu primer, sekunder dan jasa-jasa (tersier). Laju pertumbuhan ekonomi akan diukur melalui indikator perkembangan PDB atau PNB dari tahun ke tahun. Adapun cara menghitung laju pertumbuhan dilakukan dengan tiga metode yaitu, cara tahunan, cara rata-rata setiap tahun, dan cara *compounding factor*. Pengukuran pertumbuhan ekonomi secara konvensional biasanya dengan menghitung peningkatan presentase dari Produk Domestik Bruto (PDB). PDB mengukur pengeluaran total dari suatu perekonomian terhadap berbagai barang dan jasa yang baru diproduksi pada suatu saat atau tahun serta pendapatan total yang diterima dari adanya seluruh produksi barang dan jasa tersebut atau secara lebih rinci, PDB adalah nilai pasar dari semua barang dan jasa yang diproduksi di suatu negara dalam kurun waktu tertentu (Mankiw, dalam Oktori, 2017).

BAB III

HUMAN CAPITAL

Modal manusia atau lebih dikenal dengan istilah *human capital* awalnya diperkenalkan oleh Adam Smith (1776) dalam *The Wealth of Nations*. Beliau mengungkapkan bahwa besarnya keterampilan yang dimiliki individu (pekerja) mencerminkan pengembalian dari investasi pada pendidikan dan keterampilan pekerja tersebut yang dapat dibandingkan dengan pengembalian dari investasi pada *physical capital*. Selanjutnya Schultz (1961) yang membuktikan bahwa hasil investasi *human capital* melalui pendidikan dan pelatihan di Amerika Serikat lebih besar dibandingkan dengan hasil investasi *physical Capital*. Pada tahun 1991 seorang ekonom antara lain Elliott mengembangkan teori *human capital* yang lebih menekankan pada aspek kualitas dan bukan kuantitas pasokan tenaga kerja. Dia menggambarkan bahwa keputusan untuk mendapatkan atau mengembangkan keterampilan sebagai keputusan berinvestasi yang memerlukan pengeluaran sumber daya saat ini untuk mendapatkan pengembalian di kemudian hari.

Anwar (2017) mengemukakan pendapat beberapa ahli tentang *human capital* dalam mengkaji peran modal manusia terhadap pertumbuhan ekonomi regional di Jawa, yaitu: Becker, mendefinisikan *human capital* sebagai pengetahuan, informasi, ide, keahlian dan kesehatan dari seorang individu. Acemoglu & Autor mendefinisikan *human capital* sebagai suatu hal yang berhubungan dengan bekal pengetahuan atau karakteristik pekerja yang dimiliki (baik bawaan atau diperoleh) yang memberikan kontribusi yaitu "produktivitas". Cohen & Soto mengemukakan bahwa *human capital* dapat menyebabkan pertumbuhan berkelanjutan merupakan salah satu kritik yang dimunculkan dari literatur *new growth*.

Human capital adalah modal yang berbeda dengan modal yang lain karena sekolah, kursus, biaya yang dikeluarkan untuk kesehatan kuliah juga merupakan modal yang memperbaiki kesehatan, meningkatkan penghasilan

atau menambah apresiasi (penghargaan) terhadap seseorang selama hidupnya. Namun modal ini tidak dapat dipisahkan dari pemiliknya seperti modal fisik yang lain (Becker, 1993, dalam Anwar, 2017).

Modal manusia mencerminkan kompetensi seseorang dalam bekerja. Pengertian tersebut terlihat bahwa human capital merupakan faktor penting dalam organisasi, karena dapat memberikan sumbangan besar bagi kemajuan dan perkembangan organisasi (manajemen strategi human dalam pendidikan, Lontip diot prosojo, Amirul Mukminin Fitri Nur Mahmudah, UNY Press. 2017)

Peranan human capital dalam mencapai *outcomes* bagi dirinya diharapkan dapat menentukan kesejahteraan hidup. Proses dalam pembentukan human capital sangatlah menarik untuk dianalisis. Dalam organisasi, pembentukan tersebut dimulai sejak penyiapan pengadaan pegawai, selanjutnya seleksi, pelatihan, penempatan, pengembangan, pemberian kompensasi, hingga pemberhentian. Aspek-aspek tersebut merupakan hal yang mendasar bagi setiap pegawai yang bergabung dalam sebuah organisasi yang pada hakikatnya melakukan tugas, pokok, dan fungsi demi tercapai tujuan organisasi bersama.

Menurut UNDP (1995), paradigma pembangunan manusia terdiri dari 4 (empat) komponen utama, yaitu :

1) Produktivitas (*productivity*);

Peningkatan produktivitas penduduk menjadi kebutuhan yang utama dan menjadi salah satu bagian penting didalam proses peningkatan kualitas hidup. Produktivitas memerlukan investasi pada manusia, serta suatu keadaan makro-ekonomi yang memungkinkan penduduk untuk mengembangkan dirinya secara maksimal. Masyarakat harus dapat meningkatkan produktivitas mereka dan berpartisipasi secara penuh dalam proses memperoleh penghasilan dan pekerjaan berupah. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi adalah salah satu bagian dari jenis pembangunan manusia;

2) Pemerataan (*equity*);

Penduduk harus memiliki kesempatan yang sama untuk mendapat akses terhadap semua sumberdaya ekonomi dan sosial. Semua hambatan yang memperkecil kesempatan untuk memperoleh akses tersebut harus dihapuskan, sehingga penduduk dapat mengambil manfaat dari kesempatan yang ada dan berpartisipasi dalam kegiatan yang dapat meningkatkan kualitas hidupnya;

3) Kestinambungan (*sustainability*);

Akses terhadap sumber daya ekonomi dan sosial hendaknya harus terus berlanjut tidak hanya untuk generasi sekarang saja, akan tetapi diharapkan akses tersebut dapat dinikmati juga untuk generasi-generasi yang akan datang. Segala bentuk permodalan fisik, manusia, lingkungan hidup, harus dilengkapi;

4) Pemberdayaan (*empowerment*);

Konsep yang komprehensif dari pemberdayaan dalam paradigma ini berarti penduduk dapat melaksanakan pilihan-pilihan sesuai dengan keinginannya. Hal ini berarti kebebasan bagi penduduk untuk menentukan keputusan-keputusan bagi kehidupannya. Masyarakat harus berpartisipasi penuh dalam mengambil keputusan dan proses-proses yang mempengaruhi kehidupan mereka. Dengan peningkatan kemampuan, kreativitas dan produktivitas manusia akan meningkat sehingga mereka menjadi agen pertumbuhan yang efektif.

Upaya pembangunan manusia pada dasarnya merupakan sinergitas dari semua sektor pembangunan, baik di pusat maupun di daerah. Peningkatan status pembangunan manusia melibatkan semua sektor, yang harus dimulai dengan upaya pemantauan dan evaluasi atas pencapaian yang diperoleh. Pemantauan dan evaluasi tidak saja berguna untuk menilai kinerja bersama semua sektor, tetapi juga berguna sebagai masukan untuk perencanaan yang akan datang.

Pembangunan manusia adalah sebuah upaya memperoleh dan membentuk lebih banyak kemampuan individu sehingga mereka dapat menikmati lebih banyak kesempatan untuk menggunakan kemampuan itu dalam aktivitasnya. Dengan kemampuan dan kesempatan lebih, orang memiliki lebih banyak pilihan, dan memperluas pilihan merupakan inti dari pendekatan pembangunan manusia. Tapi perkembangan manusia juga sebuah proses. Terangkai dalam hak asasi manusia, terkait dengan keamanan manusia. Dan tujuan utamanya adalah untuk memperbesar kebebasan manusia. Pembangunan manusia adalah pengembangan masyarakat melalui pembangunan sumber daya manusia, bagi masyarakat melalui penjabaran manfaat pembangunan dalam kehidupan dan masyarakat melalui partisipasi aktif dalam proses yang mempengaruhi dan membentuk kehidupan mereka.

Muh Syarif & Abdul Azis Jakfar (2019) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa seiring dengan pengembangan kawasan industrialisasi perlu dipersiapkan SDM. Pengembangan SDM tidak terlepas dari tiga hal yaitu indeks kesehatan, pendidikan dan daya beli yang disebut dengan IPM (Indeks Pembangunan Manusia). Selanjutnya Aminuddin Anwar dalam artikelnya yang berjudul Peran Modal Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional di Jawa mengungkapkan bahwa pendidikan dan kesehatan memiliki kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi regional. Hal ini mengindikasikan peran penting pendidikan sebagai salah satu sumber utama untuk mencapai pembangunan ekonomi yang lebih baik. Sedangkan indikator modal manusia yang digunakan dalam penelitian ini adalah rata-rata lama sekolah untuk pendidikan dan angka harapan hidup untuk kesehatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Prasetya menemukan pula bahwa peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia tentunya perlu direncanakan dengan tepat dan ini sebagai salah satu faktor pemicu perekonomian. Sejalan dengan mereka, Ita Rustiati Ridwan dalam penelitiannya menemukan juga bahwa investasi dalam pendidikan berarti investasi sumber daya manusia yang secara ekonomi tingkat pengembalian keuntungannya tidak secepat pengembalian ekonomi. Tetapi terasa dengan tingginya kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan pendidikan akan menambah pertumbuhan ekonomi. Kualitas sumberdaya manusia yang dilihat dari angka harapan hidup (X_1) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, begitupula pada rata-rata lama sekolah (X_2) dan Pendapatan Perkapita (X_3) juga berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

BAB IV

METODE PENELITIAN

Untuk mendapatkan data dan informasi dalam penyusunan buku pertumbuhan ekonomi dan peningkatan *human capacity* menggunakan metode penelitian sebagaimana uraian berikut ini.

4.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo dalam kurun waktu 3 (tiga) bulan, yakni mulai minggu ke-4 bulan Mei hingga Juli 2020.

4.2 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian survey dengan pendekatan *mix method* yang dalam pelaksanaannya disesuaikan tujuan penelitian.

4.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sumber data adalah Pemerintah Daerah Kabupaten Boalemo dan Badan Pusat Statistik. Data Pemerintah Daerah diperoleh dari Dokumen RPJMD/RKPD di Bappeda, data perkembangan/ pertumbuhan ekonomi di Bagian Ekbang Kabupaten Boalemo, serta data pendukung IPM di Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga, dan Dinas Kesehatan Kabupaten Boalemo.

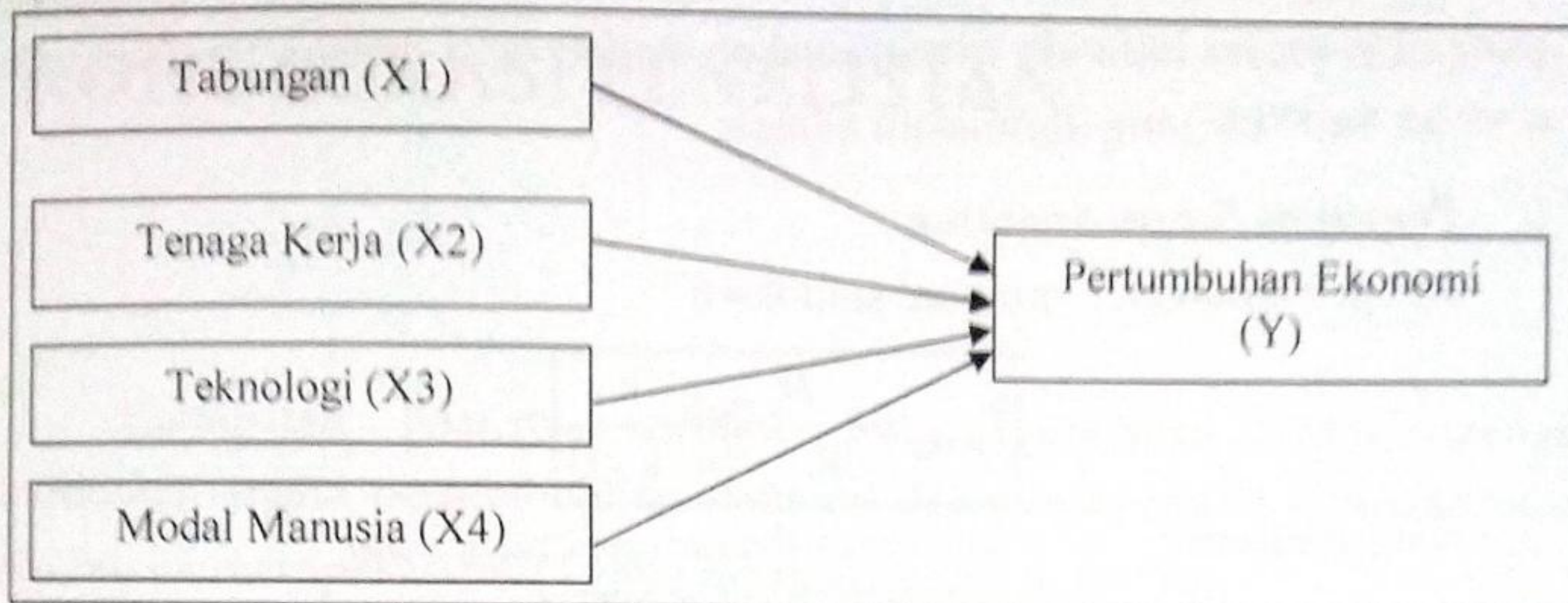
4.4 Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi dan wawancara. Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data sekunder yang dibutuhkan, sedangkan wawancara dimaksudkan untuk melengkapi informasi dan data yang diperoleh dari teknik dokumentasi.

4.5 Desain Penelitian

Desain penelitian berdasarkan tujuan penelitian diuraikan sebagai berikut:

Tujuan 1 (*Multiple Regression*)



Tujuan 2 (*Descriptive Analysis*)

Menelaah dokumen program SOPD terkait dengan data pendukung peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Langkah Ketiga....

Tujuan 3 (*SWOT Analysis*)

Merumuskan berbagai strategi yang tepat untuk pengembangan kualitas *human capital* guna mendorong pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo melalui analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Treath*)

4.6 Analisis Data

Alat analisis yang digunakan adalah *multiple regression*, deskriptif analysis, dan SWOT analysis. Tahapannya adalah sebagai berikut:

1. Mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dengan dengan memperhatikan beberapa indikator penting yakni tabungan masyarakat, teknologi, tenaga kerja, dan modal manusia (AHH, HLS & RLS, DBM). Analisis yang digunakan untuk mengetahui factor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi menggunakan analisis regresi multiple dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \epsilon_i$$

dimana:

Y = Pertumbuhan Ekonomi
X₁ = Tabungan Masyarakat (Rp)
X₂ = Teknologi
X₃ = Tenaga Kerja (Orang)

X₄ = Modal Sumberdaya Manusia
(angka harapan hidup = tahun)
β₀ = Intercep
β_{1... β₄} = Koefisien Regresi
ε_i = Standar Deviasi

Pengujian secara simultan menggunakan statistik uji F sedangkan pengujian secara individu menggunakan statistik uji t dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Statistik yang digunakan adalah:

i) **Pengujian Secara Simultan**

$H_0 : \beta_i = 0$ dan $H_1 : \text{minimal satu } \beta_i \neq 0$

$$F_{hitung} = \frac{JK_{regresi} / k}{JK_{sisa} / (n - k - 1)}$$

dengan batasan : $k = \text{jumlah variabel pada persamaan model}$
 $n = \text{jumlah pengamatan sampel}$

Kriteria pengujian adalah jika $F_{hitung} < F_{daftar}$ maka H_0 diterima, yang berarti variabel bebas tidak berpengaruh nyata secara simultan pada variabel terikat. Jika $F_{hitung} > F_{daftar}$ maka H_0 ditolak dan menerima H_1 , dengan demikian variabel bebas secara simultan berpengaruh pada variabel terikat.

ii) **Pengujian Secara Parsial**

$H_0 : \beta_i = 0$ dan $H_1 : \beta_i \neq 0$

$$t_{hitung} = \frac{\beta_i}{Se(\beta_i)}$$

dengan batasan: $\beta_i = \text{koefisien regresi parsial untuk variabel bebas ke-}i$
 $Se(\beta_i) = \text{standar error dari } \beta_i$

2. Mengidentifikasi dan menganalisis program pemerintah daerah dalam menunjang peningkatan IPM dengan menggunakan deskriptif analisis. Penelaahan akan dilakukan dengan berfokus pada 3 (tiga) dimensi dasar pembentuk IPM yakni: (1) umur panjang dan hidup sehat (AHH), (2) pengetahuan (HLS & RLS), dan (3) standar hidup layak.
3. Merumuskan strategi pengembangan kualitas *human capital* (modal manusia) dalam upaya mendorong pertumbuhan ekonomi menggunakan SWOT Analysis.

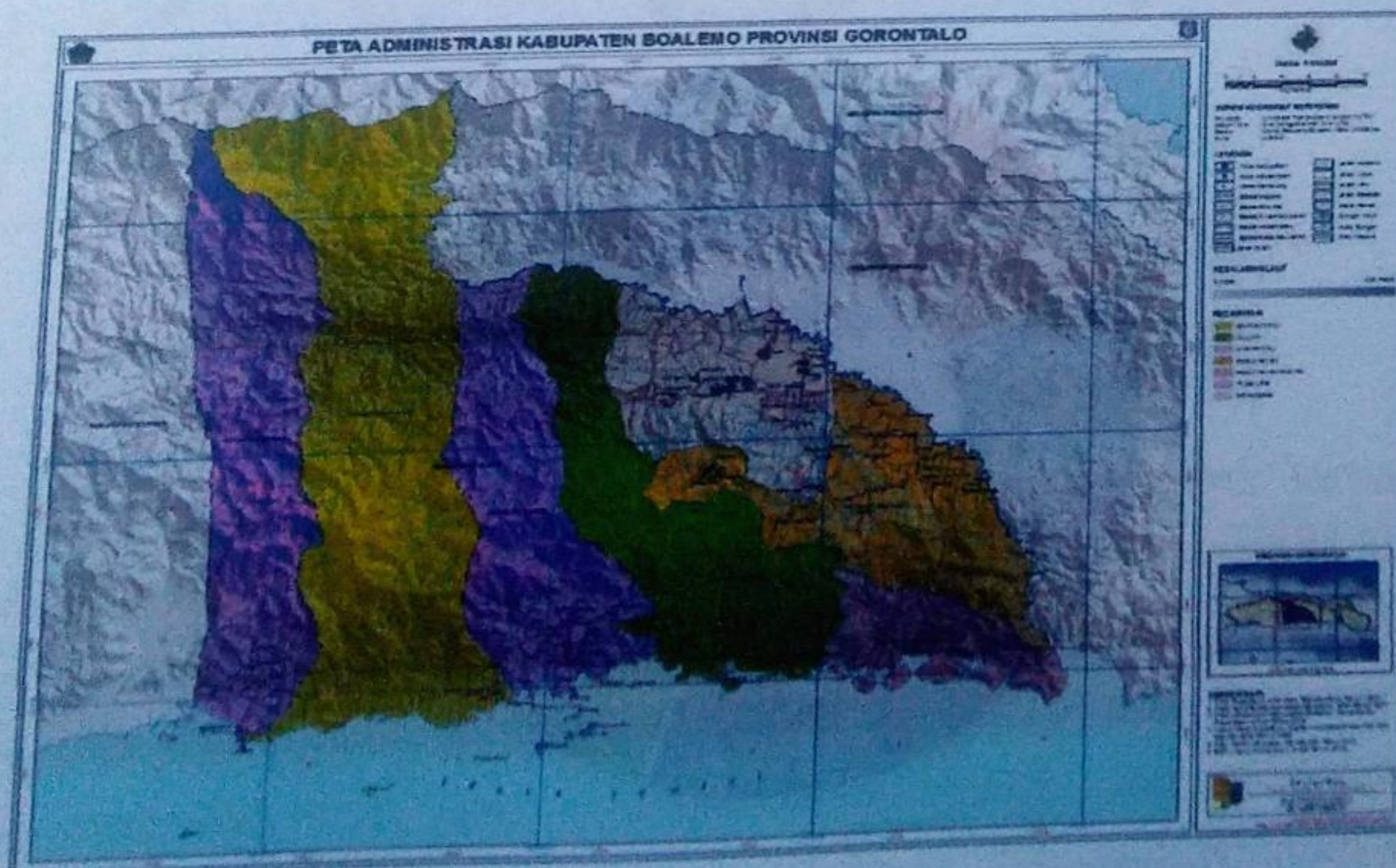
BAB V

PROFIL LOKASI PENELITIAN

Kabupaten Boalemo menjadi lokasi penelitian untuk mengkaji keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi dan *human capital*. Keadaan umum wilayah ini merupakan profil yang menjadi lokasi penelitian.

5.1 Kondisi Geografis

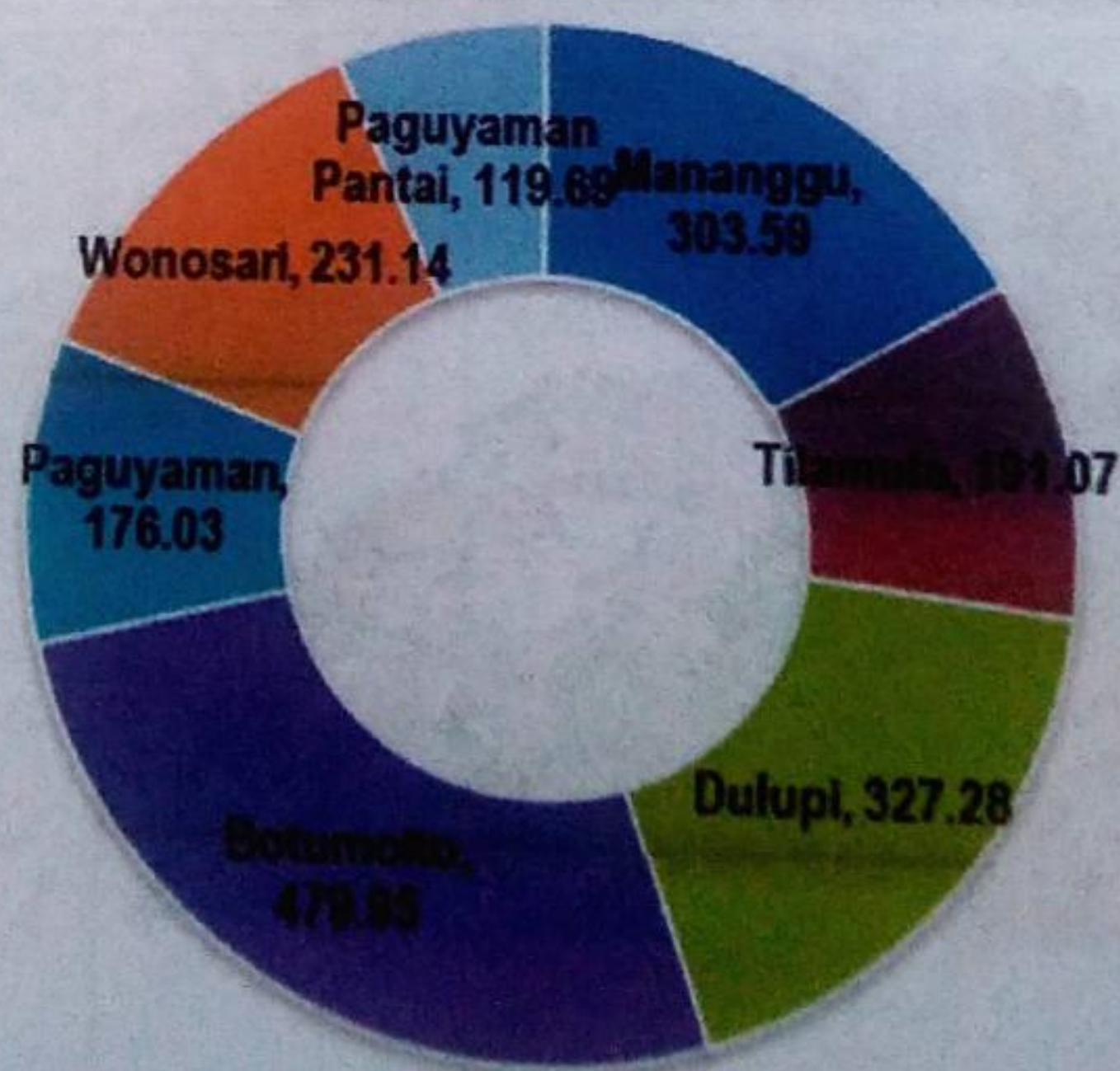
Kabupaten Boalemo memiliki luas Wilayah 1.828,75 km² terletak antara 0° 23' 55" - 0° 54' 46" LU dan 122° 01' 12" - 122° 39' 17" BT. Secara geografis, Kabupaten Boalemo berbatasan dengan Kabupaten Gorontalo Utara di sebelah utara, Kabupaten Gorontalo di sebelah timur, perairan Teluk Tomini di sebelah selatan, dan Kabupaten Pohuwato di sebelah barat. Berdasarkan topografinya, Kabupaten Boalemo memiliki topografi seperti halnya wilayah Gorontalo umumnya yaitu sebagian besar perbukitan dengan ketinggian berkisar 0 sampai dengan >2000 meter di atas permukaan laut (DPL) dan memiliki wilayah pesisir pantai.



Gambar 5.1 Peta Administratif Kabupaten Boalemo
Sumber: Peta Tematik Indonesia, wordpress.com, 2019

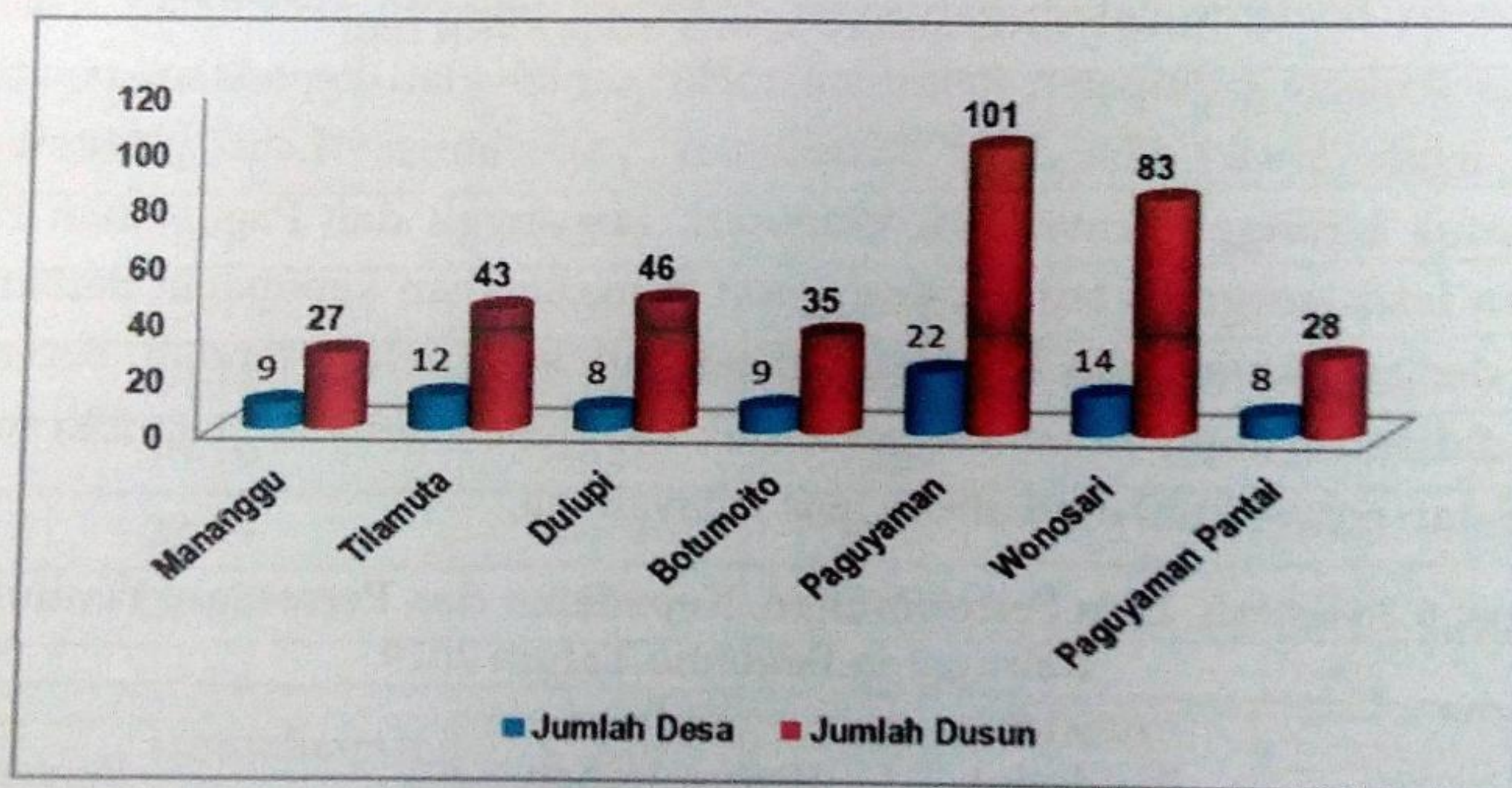
Kabupaten Boalemo terletak di bawah khatulistiwa (*equatorial*) di jazirah utara Pulau Sulawesi, memiliki kawasan hutan lestari cagar alam dan suaka margasatwa maupun terumbu karang di sepanjang perairan Teluk Tomini yang berada di bagian selatan Kabupaten Boalemo. Sebagian wilayahnya masuk dalam kawasan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone (TN-BNW) -meliputi Provinsi Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah dan Gorontalo-- dimana menjadi habitat asli bagi sejumlah hewan endemic seperti babirusa, anoa dan berbagai jenis burung. Hutan lindungnya masih menyimpan beberapa titik air terjun (*waterfalls*) yang terjaga. Hal ini menjadi kekuatan tersendiri untuk pengembangan pariwisata alam (*eco-tourism*), pariwisata bahari (*marine tourism*) dan pariwisata budaya (*culture and heritage tourism*)

Suhu udara rata-rata 26 sampai 28° Celcius, maksimum mencapai 35,60° Celcius terjadi di bulan September, sedangkan suhu udara minimum mencapai 18,80° Celcius juga di bulan yang sama. Kelembaban udara terendah 59 persen di bulan September, tertinggi mencapai 97 persen di bulan Juni. Curah hujan tertinggi mencapai 246 mm³ dengan jumlah 27 hari hujan (*rainy days*) terjadi di bulan Desember. Iklim tropis dengan dua musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau menjadikan Kabupaten Boalemo daerah yang cukup subur bagi tanaman bahan makanan, berpotensi besar bagi peningkatan produksi tanaman perkebunan dan kehutanan, serta mempunyai peluang besar bagi upaya-upaya yang terkait dengan peningkatan potensi kelautan. Sepanjang garis pantai yang ada terkandung kekayaan dan potensi perikanan dan biota lain itu masih belum di eksplorasi, diolah dan dikelola secara optimal.



Gambar 5.2 Luas Wilayah (km²) Menurut Kecamatan di Kabupaten Boalemo Tahun 2019
Sumber: BPS Kabupaten Boalemo, 2020

Kabupaten Boalemo terdiri atas tujuh kecamatan, yaitu Mananggu, Tilamuta, Dulupi, Botumoito, Paguyaman, Wonosari, dan Paguyaman Pantai. Kecamatan Botumoito memiliki wilayah terbesar yaitu 479,95 km² atau 26,24 persen dari total luas Kabupaten Boalemo. Wilayah terkecil dimiliki Kecamatan Paguyaman Pantai seluas 119,69 km² atau 6,54 persen dari total. Hingga akhir tahun 2019, Kabupaten Boalemo mempunyai 82 desa definitif dan 363 dusun. Berdasarkan publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Boalemo, terdapat 1 desa persiapan di Kecamatan Wonosari disamping 1 unit pemukiman transmigrasi masing-masing di wilayah Kecamatan Wonosari dan Paguyaman. Semua kecamatan memiliki topografi perbukitan dan pesisir pantai kecuali Kecamatan Wonosari yang tidak berbatasan langsung dengan pesisir. Daerah disebut terakhir ini merupakan lumbung komoditas pertanian seperti padi, jagung, pisang dan tanaman hortikultura di mana sebagian wilayah menjadi satuan-satuan permukiman bagi warga transmigran dari Pulau Jawa.



Gambar 5.3 Jumlah Desa dan Dusun Menurut Kecamatan di Kabupaten Boalemo Tahun 2019

Sumber: BPS Kabupaten Boalemo Dalam Angka 2020

Kecamatan Paguyaman sebagai wilayah berpenduduk terbanyak dan tingkat kepadatan penduduk tertinggi (lihat tabel 3.1), juga memiliki jumlah desa dan dusun terbesar. Kecamatan Wonosari diurutan kedua dari segi banyaknya jumlah desa dan dusun. Kecamatan Tilamuta, Dulupi dan Botumoito dengan jumlah penduduk dan luas wilayah yang identik dan moderat. Adapun Kecamatan Mananggu dan Paguyaman Pantai merupakan wilayah kecamatan dengan jumlah desa dan dusun paling kecil.

5.2 Kependudukan

Penduduk merupakan modal dasar pembangunan, namun di sisi lain penduduk juga dapat menjadi hambatan dalam mencapai tujuan pembangunan. Hal ini dapat terjadi jika pertumbuhan penduduk tidak terkendali dan tidak diimbangi dengan pemenuhan kebutuhan dasar penduduk. Dalam perspektif ekonomi, penduduk bagaikan pisau bermata dua, pertama menjadi aktor dan faktor dalam kegiatan produksi sedangkan yang kedua menjadi objek bagi kegiatan pemasaran dan penjualan. Semenjak pemberlakuan Undang-Undang Otonomi Daerah yang diikuti dengan penerimaan Dana Alokasi Umum (DAU) maka jumlah penduduk telah digunakan sebagai salah satu penimbang terhadap besar kecilnya perolehan DAU bagi setiap pemerintah daerah provinsi dan kabupaten/kota di seluruh Indonesia.

Berdasarkan publikasi BPS Kabupaten Boalemo seperti ditunjukkan tabel 5.1 bahwa jumlah, pertumbuhan, persebaran dan kepadatan penduduk Kabupaten Boalemo cukup bervariasi di semua wilayah kecamatan. Tilamuta sebagai ibukota kabupaten justru memiliki jumlah dan kepadatan penduduk yang lebih kecil dibanding Kecamatan Paguyaman. Laju pertumbuhan penduduk tertinggi dicatat oleh Wonosari. Mananggu dan Paguyaman Pantai dengan letak geografis terjauh dari pusat pemerintahan kabupaten berbanding lurus dengan jumlah dan kepadatan penduduk yang relatif rendah. Botumoito yang didiami hampir 11 persen penduduk kabupaten ternyata memiliki tingkat kepadatan paling kecil disebabkan luas wilayahnya.

Tabel 5.1 Jumlah, Laju Pertumbuhan, Kepadatan dan Persentase Penduduk Kabupaten Boalemo Tahun 2019

Kecamatan	Jumlah Penduduk (jiwa)	Laju Pertumbuhan (%)	Kepadatan (jiwa/km ²)	Persentase
Mananggu	13.180	-0.34	43.82	8.92
Tilamuta	30.873	-0.14	163.02	20.91
Dulupi	17.380	0.86	57.98	11.77
Botumoito	15.558	0.19	31.53	10.53
Paguyaman	33.999	0.80	174.13	23.02
Wonosari	28.051	2.14	118.92	18.99
Paguyaman Pantai	8.641	1.09	73.97	5.85
BOALEMO	147.682	4.6	663.37	100.00

Sumber: BPS Kabupaten Boalemo Dalam Angka, 2020

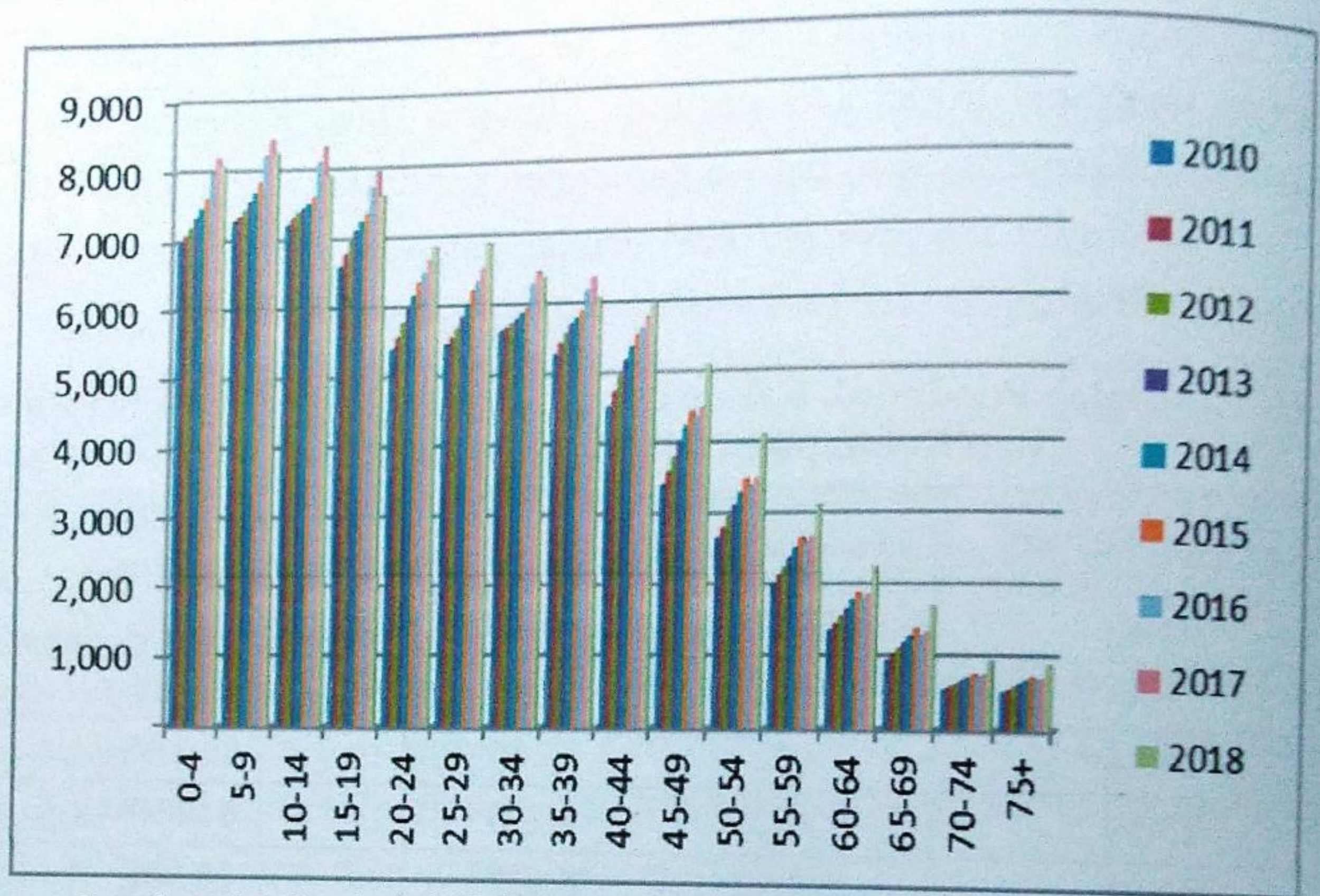
Proyeksi Penduduk dari BPS Kabupaten Boalemo melaporkan bahwa pada tahun 2019 penduduk regional berjumlah 162.577 jiwa yang terdiri dari 82.395 laki-laki dan 80.182 perempuan. Kelompok umur 5 sampai dengan 9 tahun merupakan kelompok umur dengan jumlah penduduk terbesar, sedangkan kelompok umur 75 ke atas menjadi kelompok umur dengan jumlah penduduk terkecil. Kecamatan Paguyaman merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk paling banyak (22,71 persen dari keseluruhan penduduk Boalemo). Dengan luas wilayah 176,03 km², tingkat kepadatan (*population density*) Paguyaman mencapai 187,83 jiwa per km². Menurut Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil (Dispendukcapil) bahwa kepadatan penduduk Kabupaten Boalemo tahun 2017 mencapai 186 jiwa per km² dengan rata-rata jumlah penduduk per keluarga yakni 3 orang.

Tabel 5.2 Jumlah Penduduk Kabupaten Boalemo Menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur Tahun 2018 (Jiwa)

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
0-4	8,094	7,758	15,852
5-9	8,270	7,875	16,145
10-14	7,925	7,265	15,190
15-19	7,623	7,210	14,833
20-24	6,874	6,927	13,801
25-29	6,899	7,029	13,928
30-34	6,407	6,524	12,931
35-39	6,090	6,096	12,186
40-44	6,012	5,507	11,519
45-49	5,104	4,969	10,073
50-54	4,116	3,979	8,095
55-59	3,134	3,143	6,277
60-64	2,271	2,257	4,528
65-69	1,708	1,634	3,342
70-74	962	1,014	1,976
75+	906	995	1,901
Total	82,395	80,182	162,577

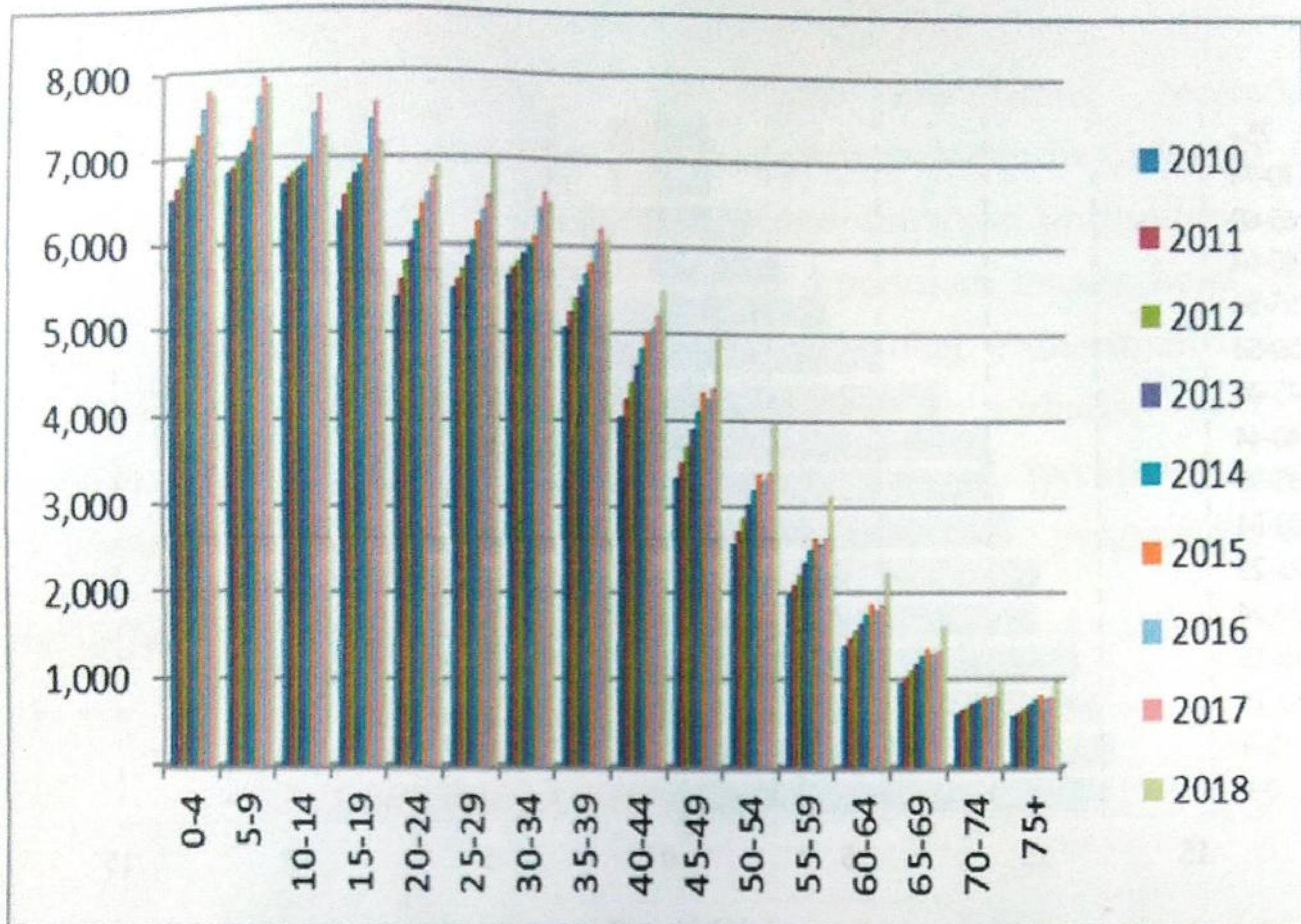
Sumber: BPS Kabupaten Boalemo Dalam Angka 2019a

Data kependudukan menurut jenis kelamin dan kelompok umur menunjukkan bahwa hampir satu dekade terakhir yaitu kurun tahun 2010 hingga 2018 penduduk laki-laki maupun perempuan terbanyak di rentang usia kanak-kanak yakni 5 hingga 9 tahun. Khusus penduduk laki-laki, rentang usia 10 sampai 14 tahun berada di posisi dua, tetapi bagi jenis kelamin perempuan, rentang usia terbanyak kedua dimiliki balita yaitu 0 hingga 4 tahun.



Gambar 5.4 Penduduk Kabupaten Boalemo Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin (Laki-laki) Tahun 2010-2018
Sumber: BPS Kabupaten Boalemo, 2019b

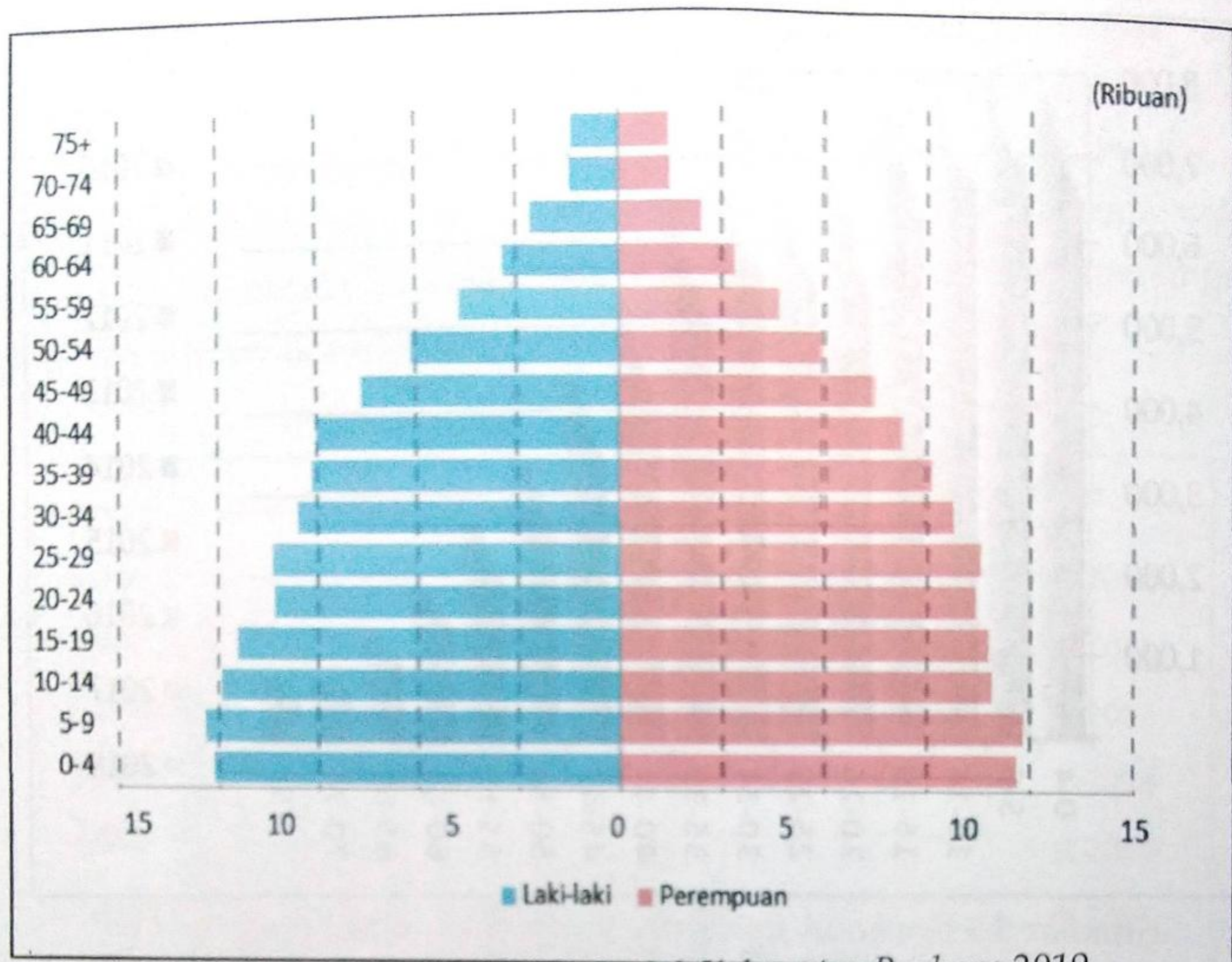
Fase usia emas (*golden age*) juga dimiliki oleh Kabupaten Boalemo merujuk pada piramida penduduk dimana komposisi penduduk dikuasai oleh kategori usia produktif yaitu 15 hingga 49 tahun. Sebaliknya, kategori usia lanjut rentang 65 sampai 69 tahun; kemudian 70 hingga 74 tahun; serta 75 tahun keatas secara konsisten persentasenya selalu yang paling kecil terhadap total penduduk. Meskipun demikian, tren peningkatan jumlah absolut penduduk usia lanjut merupakan hal menarik dan menggembirakan. Kecenderungan peningkatan jumlah penduduk usia lanjut juga dapat bermakna bahwa angka harapan hidup masyarakat semakin meningkat seiring perbaikan pendapatan, pendidikan dan kesejahteraan.



Gambar 5.5 Penduduk Kabupaten Boalemo Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin (Perempuan) Tahun 2010-2018
Sumber: BPS Kabupaten Boalemo, 2019b

Selain diuntungkan oleh piramida penduduk ekspansif yang didominasi oleh kalangan usia muda produktif, komposisi kependudukan berdasarkan jenis kelamin dan jenjang usia di Kabupaten Boalemo juga bersifat simetris. Seperti ditunjukkan Tabel 5.1 kemudian Gambar 5.4 dan 5.5 bahwa tidak terdapat perbedaan besar antara jumlah penduduk laki-laki dan perempuan, antara kelompok kanak-kanak, remaja dan dewasa.

Gambar 5.6 merupakan piramida penduduk Kabupaten Boalemo yang disusun dari proyeksi penduduk dirinci menurut kelompok umur interval 5 tahun. Dari piramida tersebut terlihat komposisi penduduk muda dan produktif (piramida ekspansif) yang didominasi oleh usia emas (*golden age*) yang relevan dengan bonus demografi. Hal ini ditunjukkan dari jumlah penduduk muda yang jumlahnya cukup tinggi dibandingkan jumlah penduduk tua. Piramida semacam ini biasanya terjadi pada wilayah-wilayah berkembang. Berdasarkan hasil proyeksi penduduk BPS tahun 2018 maka piramida penduduk Kabupaten Boalemo ditunjukkan dalam gambar berikut:



Gambar 5.6 Piramida Penduduk Kabupaten Boalemo 2019
Sumber: BPS Kabupaten Boalemo, 2019b

Rasio ketergantungan (*dependency ratio*) adalah perbandingan antara usia non-produktif (jumlah penduduk umur 0-14 tahun ditambah umur 65 tahun ke atas) dibandingkan dengan jumlah penduduk usia 15-64 tahun (usia produktif). Rasio ketergantungan Kabupaten Boalemo pada tahun 2017 sebesar 50,48 persen. Ini berarti bahwa dari setiap 2 orang penduduk produktif menanggung sebanyak 1 orang yang belum produktif (balita) dan dianggap tidak produktif lagi (lansia atau cacat mental/fisik). Rasio ketergantungan ini menurun 0,3 persen dari tahun sebelumnya, artinya beban ketergantungan oleh usia produktif semakin berkurang.

Pertumbuhan penduduk yang begitu pesat dapat menyebabkan terjadi ledakan penduduk. Banyak yang mempengaruhi ledakan penduduk tersebut, dari tingkat kematian, tingkat kelahiran sampai migrasi. Ledakan penduduk itu salah satunya berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi karena dengan perkembangan penduduk yang pesat (ledakan penduduk) tersebut menyebabkan semakin ketatnya persaingan tenaga kerja.

5.3 Ketenagakerjaan

Persaingan kerja yang tinggi dapat mendorong peningkatan pengangguran, yang pada gilirannya menjadi permasalahan bagi daerah. Oleh karena kesempatan kerja yang luas dapat mengoptimalkan produktivitas para pekerja dan meningkatkan pendapatan daerah, diperlukan tenaga kerja jumlah tertentu yang dapat tertampung di lapangan kerja lokal. Pemerintah dan para pihak berkepentingan (*stakeholder*) bertanggung jawab terhadap penciptaan tenaga kerja yang luas bagi penduduk lokal usia produktif, tercapainya kondisi kesempatan kerja penuh (*full employment*) dan menekan angka pengangguran.

Tabel 5.3 Jumlah Penduduk Umur 15 Tahun Ke atas Menurut Jenis Kegiatan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Boalemo Tahun 2019

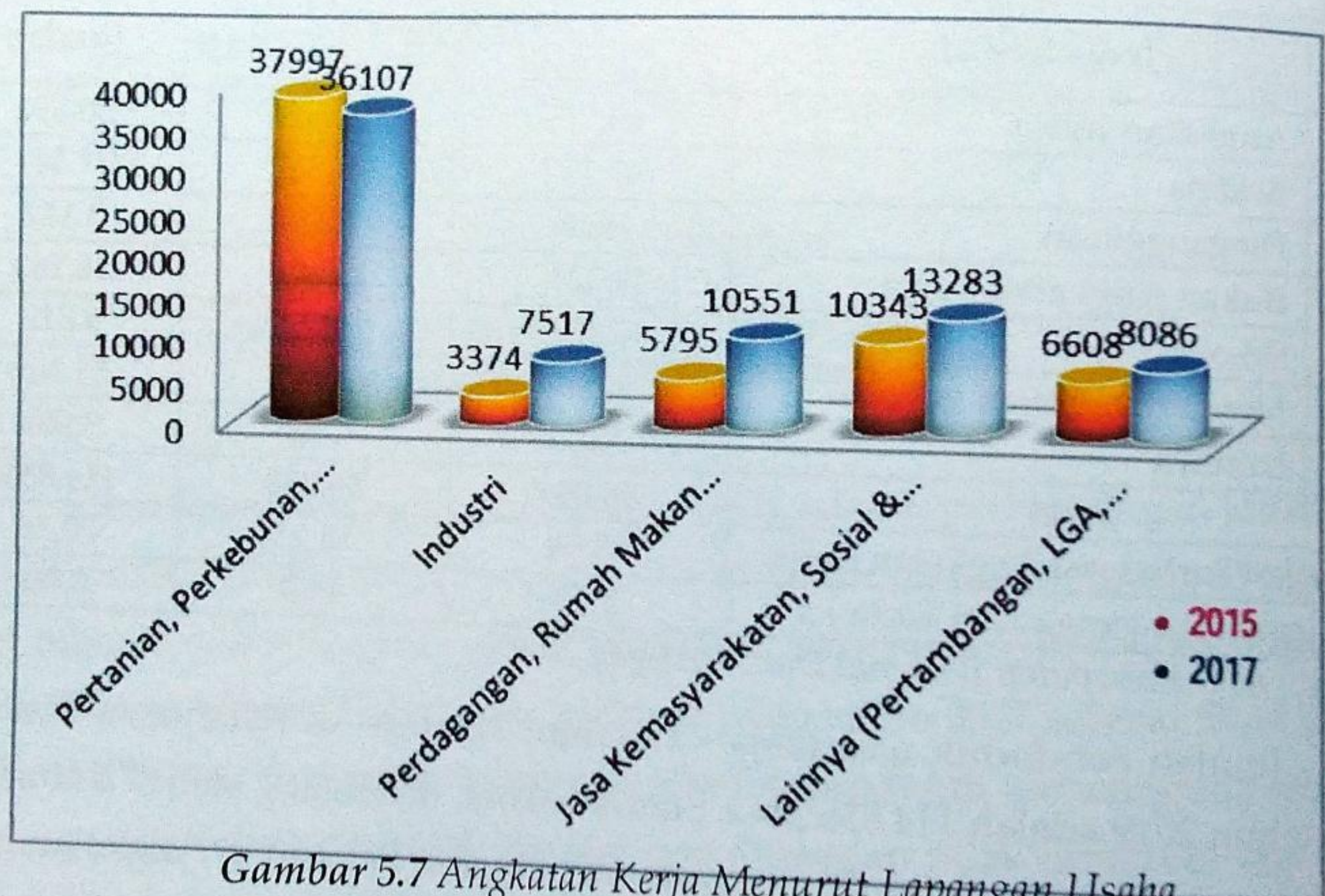
No	Jenis Kegiatan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Angkatan Kerja	48.776	31.916	80.692
A	Bekerja	47.172	30.369	77.541
B	Pengangguran	1.604	1.547	3.151
2	Bukan Angkatan Kerja	9.321	24.842	34.163
A	Sekolah	3.387	3.431	6.818
B	Mengurus Rumah Tangga	3.281	20.081	23.362
C	Lainnya	2.653	1.330	3.983
Total		58.097	56.758	114.855
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja		83,96	56,23	70,26
Tingkat Pengangguran Terbuka		3,29	4,85	3,90

Sumber: BPS Kabupaten Boalemo Dalam Angka 2020

Jumlah penduduk usia kerja --15 tahun ke atas-- di Kabupaten Boalemo pada tahun 2019 adalah 114 855 jiwa. Status bekerja disandang oleh 77.541 orang, sedangkan 3.151 orang lainnya menganggur. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja disingkat TPAK mengindikasikan besarnya persentase penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi dimana untuk Boalemo pada tahun 2019 sebesar 70,26 persen. Semakin tinggi TPAK berarti semakin tinggi pula pasokan tenaga kerja (*labour supply*) yang tersedia untuk memproduksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian.

Tingkat Pengangguran Terbuka disingkat TPT merupakan persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. TPT mengindikasikan besarnya persentase angkatan kerja yang termasuk dalam pengangguran. Pada tahun 2018, TPT Kabupaten Boalemo pada angka 3,90 persen, turun

dibandingkan tahun 2017 pada angka 4,88 persen. Angka ini mengandung makna bahwa dari 100 orang penduduk usia 15 tahun ke atas yang tersedia untuk memproduksi barang dan jasa atau disebut angkatan kerja, maka disitu terdapat kurang dari empat orang menganggur (*jobless*). Pengangguran atau tuna karya adalah istilah untuk angkatan kerja yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari kerja, sedang menunggu proyek pekerjaan selanjutnya, atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan yang layak. Pengangguran umumnya disebabkan karena jumlah angkatan kerja atau para pencari kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang ada yang mampu menyerapnya.



Gambar 5.7 Angkatan Kerja Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Boalemo Tahun 2015-2017

Sumber: BPS Kabupaten Boalemo Dalam Angka 2019

Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) tahun 2017 menunjukkan bahwa pertanian (termasuk perkebunan, kehutanan, perburuan dan perikanan) masih menjadi sektor andalan bagi penduduk, karena sekitar 47,73 persen penduduk bekerja di sektor ini. Disusul oleh sektor jasa kemasyarakatan (termasuk sosial dan perorangan) 17,60 persen, sektor perdagangan (termasuk rumah makan dan akomodasi) 13,98 persen, sektor lainnya (pertambangan

listrik gas dan air bersih, transportasi dan lembaga keuangan) 10,72 persen, dan industri 9,96 persen. Turunnya persentase tenaga kerja di sektor pertanian salah satunya disebabkan mulai beralihnya tenaga kerja kategori pertanian ke sektor sekunder; industri rumah tangga level mikro kecil dan menengah (UMKM) maupun industri pengolahan dan tersier seperti jasa transportasi mengemudi bentor.

5.4 Indeks Pembangunan Manusia

Manusia adalah kekayaan bangsa sesungguhnya. Tujuan utama dari pembangunan adalah menciptakan lingkungan yang memungkinkan bagi rakyatnya untuk menikmati umur panjang, sehat, dan menjalankan kehidupan yang produktif (*Human Development Report* 1990). Kutipan tersebut jelas menekankan bahwa manusia merupakan tujuan akhir dari pembangunan (*the ultimate goals of development*) bukan sebagai alat pembangunan. Pembangunan manusia adalah proses perluasan pilihan masyarakat (BPS, Indeks Pembangunan Manusia 2014). Pada prinsipnya, pilihan manusia sangat banyak jumlahnya dan berubah setiap saat. Namun, terdapat tiga pilihan yang paling mendasar yaitu untuk berumur panjang dan hidup sehat, untuk memperoleh pendidikan dan untuk memiliki akses terhadap sumber-sumber kebutuhan agar hidup secara layak. Apabila ketiga hal mendasar tersebut tidak dimiliki, maka pilihan-pilihan lain yang lebih kompleks semakin sulit untuk diakses.

**Tabel 5.4 Indikator Keberhasilan Pembangunan Manusia
Kabupaten Boalemo Tahun 2010-2019**

Indikator	Tahun									
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Angka Harapan Hidup (Tahun)	66.59	66.76	66.94	67.12	67.29	67.49	67.67	67.86	68.25	68.83
Harapan Lama Sekolah (Tahun)	10.76	11.04	11.32	11.6	11.89	12.07	12.34	12.41	12.42	12.43
Rata-rata Lama Sekolah (Tahun)	5.79	5.91	6.01	6.12	6.15	6.23	6.3	6.38	6.53	6.54
Pengeluaran Perkapita (Rp ribu)	7417	7467	7516	7566	7598	7817	7895	8325	8654	8874
IPM (Indeks)	59.92	60.52	61.11	61.71	62.18	62.86	63.42	64.22	64.99	65.53

Sumber: BPS Kabupaten Boalemo, Data Olahan, 2020

Secara umum trend semua indikator pembangunan manusia di Kabupaten Boalemo positif dan meningkat sepanjang satu dekade terakhir ini. Angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, harapan lama sekolah serta daya beli masyarakat yang ditunjukkan oleh tingkat pengeluaran perkapita yang naik konsisten bermakna terjadi perbaikan kesejahteraan di Kabupaten Boalemo. Tahun 2010 hingga 2019 harapan hidup rata-rata 67,48 tahun, harapan lama sekolah 11,8 tahun, rata-rata lama sekolah 6,2 tahun dan pengeluaran rata-rata hampir Rp. 8 juta per jiwa per tahun. Semua indikator ini berimbas pada indeks pembangunan manusia yang meningkat stabil sepanjang 2010 hingga 2019 yang rata-ratanya berada pada angka 62,64.

5.5 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan angka untuk menggambarkan kemampuan suatu wilayah dalam menciptakan output / nilai tambah pada periode waktu tertentu yang disusun dari 17 sektor. Komposisi sektor primer, sekunder dan tersier dirinci dalam sektor-sektor ekonomi tersebut. Harga Berlaku adalah penilaian yang dilakukan terhadap produk barang dan jasa yang dihasilkan ataupun yang dikonsumsi pada harga tahun yang sedang berjalan. Harga konstan adalah penilaian yang dilakukan terhadap produk barang dan jasa yang dihasilkan ataupun yang dikonsumsi pada harga tetap di satu tahun dasar. PDRB menurut lapangan usaha dirinci menurut total nilai tambah dari seluruh lapangan usaha yang mencakup lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan hingga jasa lainnya. Adapun PDRB Atas Dasar Harga Berlaku menilai barang jasa yang dihasilkan/dikonsumsi berdasarkan harga tahun berjalan.

PDRB Atas Dasar Harga Berlaku menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu wilayah. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya. PDRB ADHB atau dikenal dengan PDRB nominal disusun berdasarkan harga yang berlaku pada periode penghitungan, dan bertujuan untuk melihat struktur perekonomian. PDRB perkapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai pendapatan per jiwa penduduk.

Pada tahun 2018, Kabupaten Boalemo mencatat nominal PDRB ADHB senilai Rp. 4.953.151,5 juta. PDRB menurut lapangan usaha menunjukkan besarnya dominasi sektor pertanian, kehutanan dan perikanan. Dalam kurun waktu tahun 2015-2018 (lihat tabel 5.5 sampai tabel 5.7) kontribusi kelompok primer rata-rata 54 persen terhadap PDRB Kabupaten Boalemo. Kinerja sub-sektor pertanian dan sub-sektor pertambangan menunjukkan hasil yang sangat kontras, dimana pertanian rata-rata 54 persen sedangkan pertambangan hanya 0,4 persen. Kelompok sekunder memberi sumbangan yang relatif kecil, dimana sektor konstruksi rata-rata 7,2 persen serta industri pengolahan 1,85 persen. Sub-sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor justru berperan cukup signifikan yaitu rata-rata 13 persen dengan laju pertumbuhan paling bagus di kelompok ini. Andil pemerintah dalam perekonomian masih cukup dominan dalam perkembangan kelompok tersier, terlihat dari kontribusi sub-sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib menyumbang rata-rata diatas 7 persen dengan laju pertumbuhan yang agak melambat dalam empat tahun terakhir.

Tabel 5.5 PDRB ADHB Menurut Lapangan Usaha (Rp Juta)
Kabupaten Boalemo Tahun 2015-2018

	URAIAN	Tahun			
		2015	2016	2017	2018
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2,032,666.2	2,265,167.0	2,490,440.7	2,734,518.0
B	Pertambangan dan Penggalian	15,326.0	15,761.0	16,945.0	18,153.1
C	Industri Pengolahan	69,264.5	76,973.3	81,794.8	89,005.1
D	Pengadaan Listrik dan Gas	476.8	627.1	764.1	853.5
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	651.8	777.0	902.8	1,024.1
F	Konstruksi	274,278.7	299,404.6	311,331.9	324,531.1
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	426,783.3	507,906.0	582,114.7	662,960.2
H	Transportasi dan Pergudangan	85,070.6	96,421.4	103,996.9	110,033.9
I	Penyediaan Akomodasi dan	52,534.2	60,211.5	68,371.7	75,973.7

	URAIAN	Tahun			
		2015	2016	2017	2018
	Makan Minum				
J	Informasi dan Komunikasi	47,987.8	54,464.3	60,146.0	66,194.1
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	66,448.9	81,136.1	102,454.0	108,951.0
L	Real Estate	46,094.9	52,490.6	56,081.7	59,625.7
M, N	Jasa Perusahaan	1,981.3	2,197.7	2,349.8	2,499.8
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	291,436.8	299,609.3	300,338.2	307,434.2
P	Jasa Pendidikan	120,124.0	130,765.6	146,305.7	165,241.9
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	123,051.6	141,885.2	152,927.5	166,188.0
R,S, T,U	Jasa lainnya	50,733.2	54,402.3	57,175.8	59,964.1
	PDRB	3,704,910.8	4,140,199.8	4,534,441.2	4,953,151.5

Sumber: BPS Kabupaten Boalemo, 2019b

PDRB Atas Dasar Harga Konstan digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap kategori dari tahun ke tahun. PDRB ADHK atau PDRB riil disusun berdasarkan harga pada tahun dasar dan bertujuan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi. Tahun dasar adalah tahun terpilih sebagai referensi statistik, yang digunakan sebagai dasar perhitungan tahun-tahun yang lain untuk dapat menggambarkan seri data dengan indikator rinci mengenai perubahan/pergerakan yang terjadi.

PDRB per kapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi perkapita penduduk suatu daerah. PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 merupakan gambaran kemampuan suatu wilayah dalam menciptakan output (nilai tambah) pada suatu waktu tertentu yang didasarkan pada harga tetap di satu tahun dasar yakni tahun 2010. Merujuk tabel 5.6, nominal PDRB ADHK Kabupaten Boalemo empat tahun terakhir positif dan meningkat. Pada tahun 2015 senilai Rp. 2.715.277.400.000,- atau terbilang lebih dua koma tujuh triliun rupiah. Tahun 2016 Rp. 2.886.159.400.000,-. Tahun 2017 Rp. 3.078.325.100.000,-. Tahun 2018 senilai Rp. 3.284.709.100.000,- atau terbilang hampir tiga koma tiga triliun rupiah. Secara rata-rata nilai PDRB ADHK Kabupaten Boalemo khusus untuk tahun 2015 hingga 2018 mengalami

pertumbuhan secara berurutan masing-masing 6,29 persen; 6,66 persen dan 6,7 persen.

Tabel 5.6 PDRB ADHK Menurut Lapangan Usaha (Rp Juta)
Kabupaten Boalemo Tahun 2015-2018

No	URAIAN	Tahun			
		2015	2016	2017	2018
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,441,286.4	1,522,461.9	1,626,156.6	1,742,919.7
B	Pertambangan dan Penggalian	12,916.0	13,146.3	14,128.5	14,916.0
C	Industri Pengolahan	51,549.1	54,561.2	56,846.8	60,248.6
D	Pengadaan Listrik dan Gas	705.8	815.8	892.5	974.5
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	479.1	540.5	617.3	693.6
F	Konstruksi	194,110.6	205,038.0	210,306.5	214,587.6
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	299,487.1	334,770.6	371,850.8	411,047.7
H	Transportasi dan Pergudangan	66,347.1	71,998.4	76,840.4	80,849.6
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	33,690.3	36,682.8	40,299.5	43,939.7
J	Informasi dan Komunikasi	41,667.7	45,676.2	50,227.3	55,092.9
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	49,838.6	59,036.8	71,727.6	73,872.4
L	Real Estate	36,206.0	39,151.7	41,170.2	43,317.2
M, N	Jasa Perusahaan	1,524.4	1,610.5	1,695.2	1,781.7
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	245,734.5	245,829.9	246,166.2	250,857.9
P	Jasa Pendidikan	100,286.4	104,392.3	110,928.0	120,769.7
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	98,363.1	107,980.8	114,541.3	123,456.5
R,S, T,U	Jasa lainnya	41,085.1	42,465.6	43,930.5	45,383.7
	PDRB	2,715,277.4	2,886,159.4	3,078,325.1	3,284,709.1

Sumber: BPS Kabupaten Boalemo, 2019b

Distribusi PDRB harga berlaku menurut lapangan usaha menunjukkan struktur perekonomian atau peranan setiap sektor ekonomi dalam suatu wilayah. Sektor ekonomi yang mempunyai peran besar menunjukkan basis perekonomian suatu wilayah. Sektor atau kategori dengan kontribusi yang sangat kecil terhadap PDRB setiap tahunnya dapat diartikan bukan menjadi keunggulan (*dis-advantage*) bagi perekonomian wilayah. Meski demikian *dis-advantage sector* ini mesti diabaikan, sebaliknya perlu ada pendekatan dan strategi

khusus agar bertransformasi menjadi sektor yang kuat dan unggul di tahun-tahun mendatang

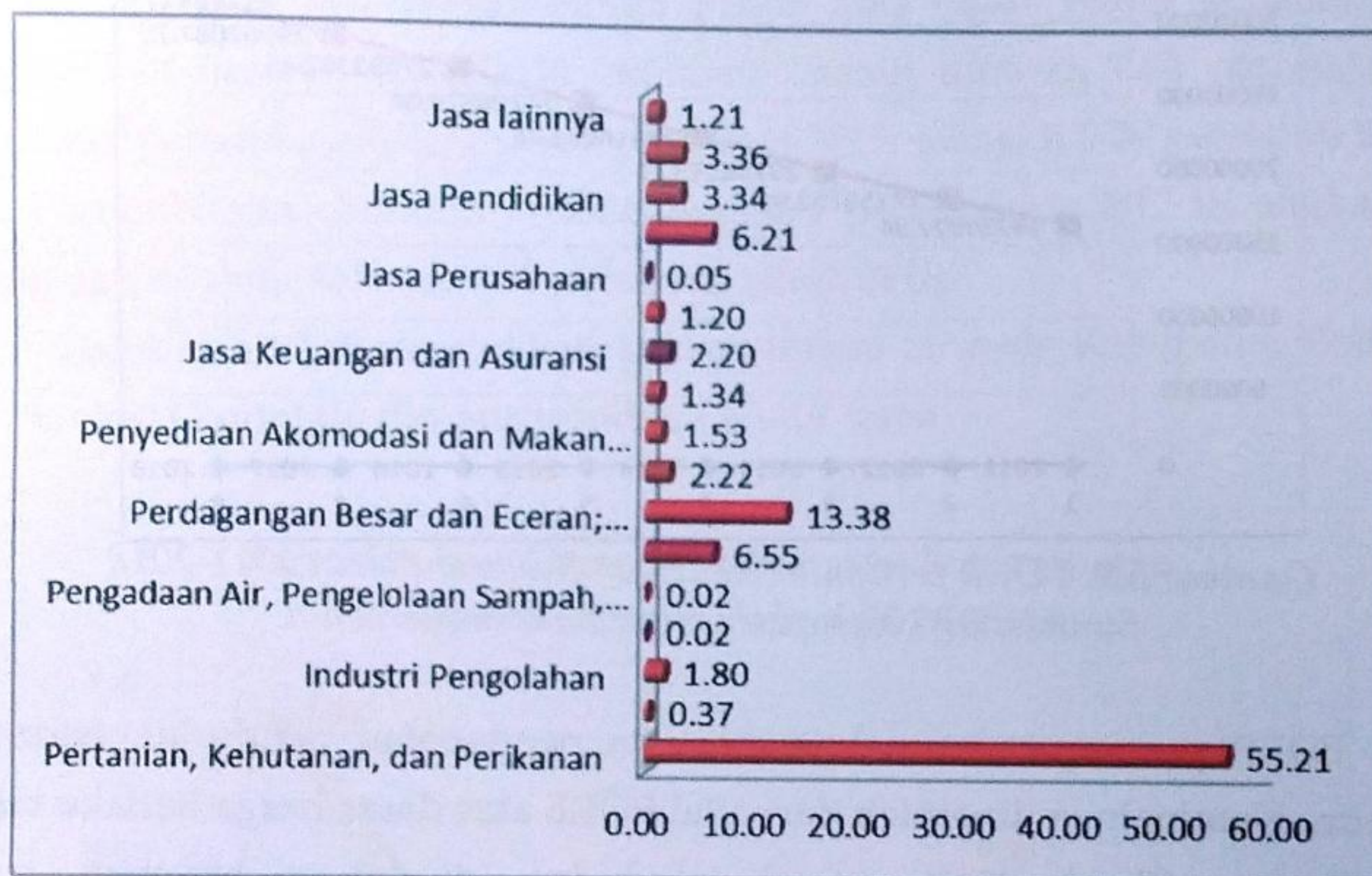
Tabel 5.7 Distribusi PDRB ADHB Menurut Lapangan Usaha (persen)
Tahun 2015-2018

Kategori	Uraian	Tahun			
		2015	2016	2017	2018
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	54.86	54.71	54.92	55.21
B	Pertambangan dan Penggalian	0.41	0.38	0.37	0.37
C	Industri Pengolahan	1.87	1.86	1.80	1.80
D	Pengadaan Listrik dan Gas	0.01	0.02	0.02	0.02
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.02	0.02	0.02	0.02
F	Konstruksi	7.40	7.23	6.87	6.55
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	11.52	12.27	12.84	13.38
H	Transportasi dan Pergudangan	2.30	2.33	2.29	2.22
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1.42	1.45	1.51	1.53
J	Informasi dan Komunikasi	1.30	1.32	1.33	1.34
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	1.79	1.96	2.26	2.20
L	Real Estate	1.24	1.27	1.24	1.20
M, N	Jasa Perusahaan	0.05	0.05	0.05	0.05
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	7.87	7.24	6.62	6.21
P	Jasa Pendidikan	3.24	3.16	3.23	3.34
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	3.32	3.43	3.37	3.36
R, S, T, U	Jasa lainnya	1.37	1.31	1.26	1.21
PDRB		100.00	100.00	100.00	100.00

Sumber: BPS Kabupaten Boalemo, 2019b

Struktur perekonomian Kabupaten Boalemo dapat dilihat dari distribusi persentase PDRB ADHB. Gambar 5.8 menunjukkan bahwa lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan sangat dominan dibandingkan dengan lapangan usaha lain. Hal ini mengindikasikan bahwa perekonomian Kabupaten Boalemo sangat bergantung pada lapangan usaha kategori A tersebut. Menyusul kontribusi sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda

motor; kemudian sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan sosial wajib; sektor konstruksi; terakhir sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Sektor dengan sumbangan terkecil adalah jasa perusahaan; pengadaan listrik dan gas; pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang dengan sumbangan rata-rata 5 persen ke bawah.

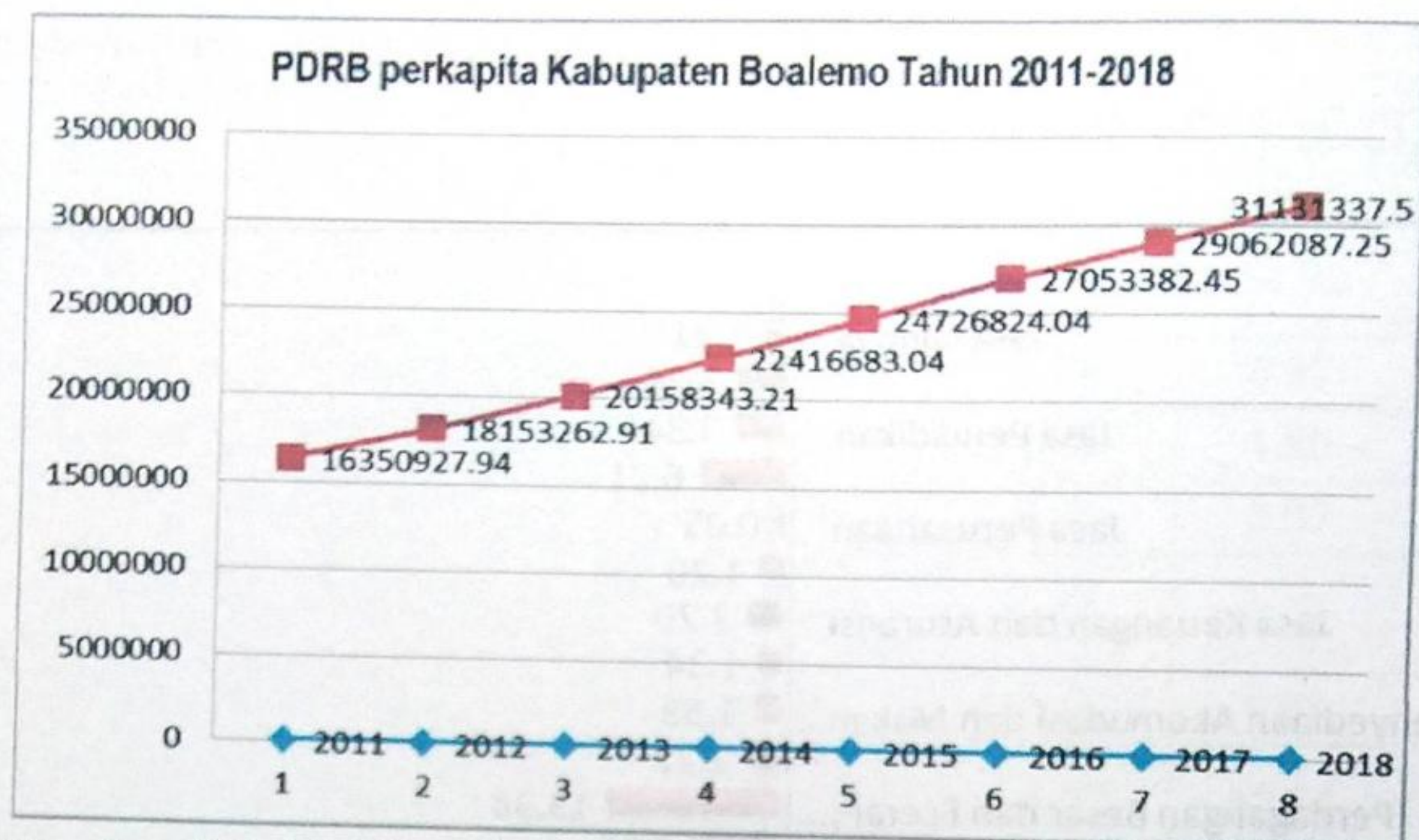


Gambar 5.8: Distribusi PDRB Kabupaten Boalemo Tahun 2018
Sumber: BPS Kabupaten Boalemo, 2019b

PDRB per kapita menunjukkan rata-rata pendapatan yang dimiliki oleh setiap orang penduduk dalam satu tahun tertentu dalam satuan rupiah. Karena merupakan indikasi rata-rata maka nominal perkapita tidak bisa mendeteksi tingkat ketimpangan distribusi pendapatan tahun tertentu di wilayah bersangkutan. Tahun 2011 senilai Rp. 16.350.927,97 per kapita terus meningkat menjadi Rp. 26.053.382,45 perkapita di tahun 2016, kemudian menjadi Rp. 31.111.337,5 perkapita di tahun 2018.

Bila diklasifikasi per sektor maka sektor pertanian menjadi kontributor terbesar yaitu di atas 55 persen terhadap perekonomian domestik, menyusul sektor perdagangan besar dan eceran 13.38 persen, sektor administrasi pemerintahan 6.55 persen kemudian sektor jasa pendidikan 6.21 persen. Sektor-sektor yang paling kecil sumbangannya adalah pengadaan air dan pengelolaan

sampah; pengadaan listrik dan gas serta jasa perusahaan yang berkisar ≤ 5 persen.



Gambar 5.9. PDRB perkapita Kabupaten Boalemo Tahun 2011-2018
Sumber: BPS Kabupaten Boalemo berbagai tahun

PDRB per kapita bermakna rata-rata pendapatan penduduk perorang pertahun. Nominalnya diperoleh dari nilai PDRB atas dasar harga berlaku tahun bersangkutan dibagi dengan total penduduk di tahun tersebut, tanpa mempertimbangkan penduduk tersebut produktif ataupun tidak produktif. Pada tahun 2011, pendapatan perkapita penduduk Kabupaten Boalemo masih berada pada angka Rp. 16.350.927,-. Empat tahun kemudian atau tahun 2015 sudah menyentuh angka Rp. 22.416.683 atau naik sekitar 37,1 persen. Adapun tahun 2018 telah mencapai Rp. 31.111.337,-. Dari gambar 5.9 di atas terlihat pendapatan perkapita wilayah meningkat konsisten dan tidak pernah mengalami penurunan atau berfluktuasi.

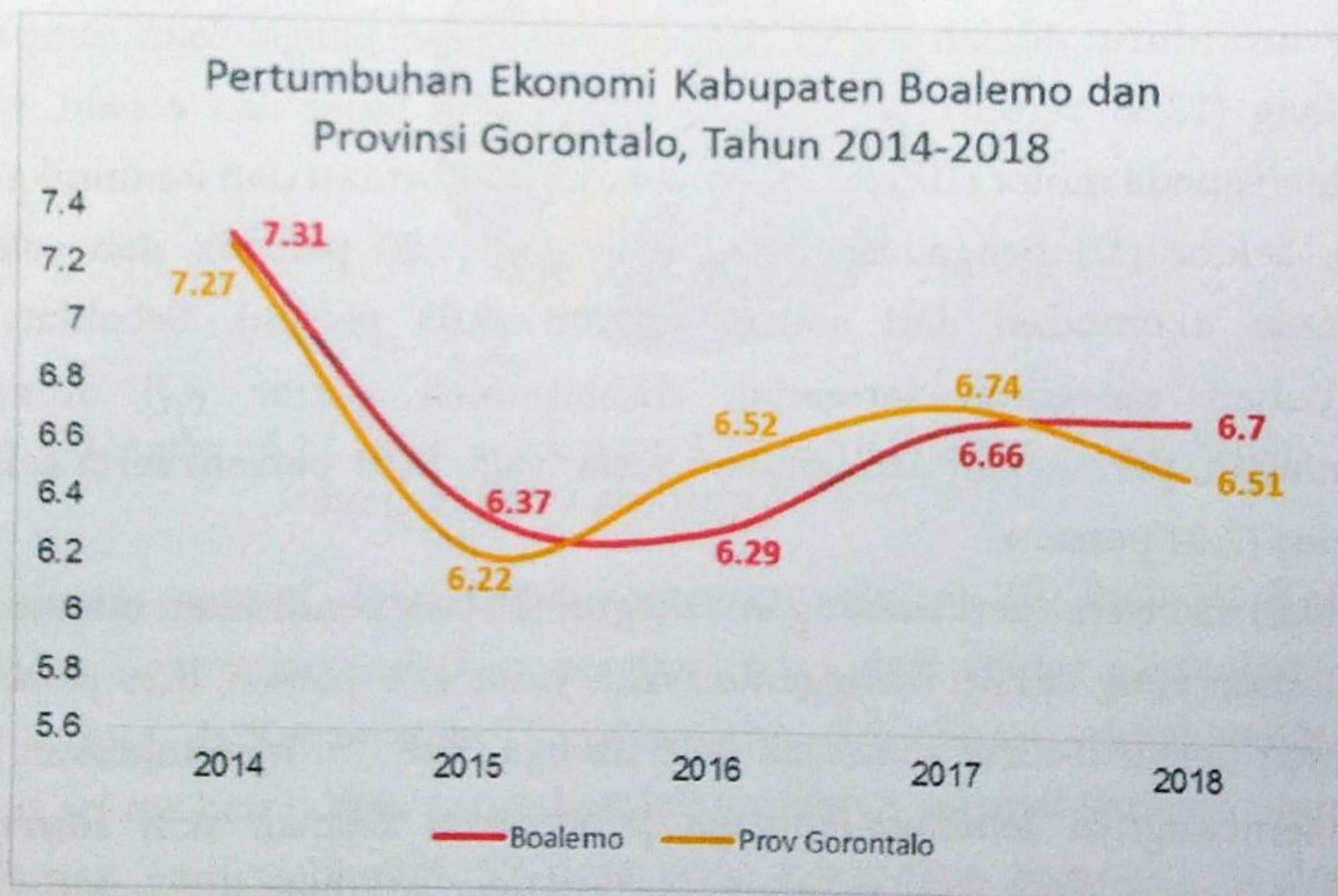
5.6 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan pertumbuhan produksi barang dan jasa di suatu wilayah perekonomian dalam kurun waktu tertentu. Produksi tersebut diukur dalam nilai tambah (*value added*) yang diciptakan oleh industri/ sektor-sektor ekonomi di wilayah bersangkutan yang secara total dikenal sebagai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Oleh karena itu pertumbuhan ekonomi adalah identik dengan pertumbuhan PDRB. Apabila "diibaratkan" kue,

PDRB adalah besarnya kue tersebut. Pertumbuhan ekonomi sama dengan membesarnya “kue” tersebut yang pengukurannya merupakan persentase pertambahan PDRB pada tahun tertentu terhadap PDRB tahun sebelumnya.

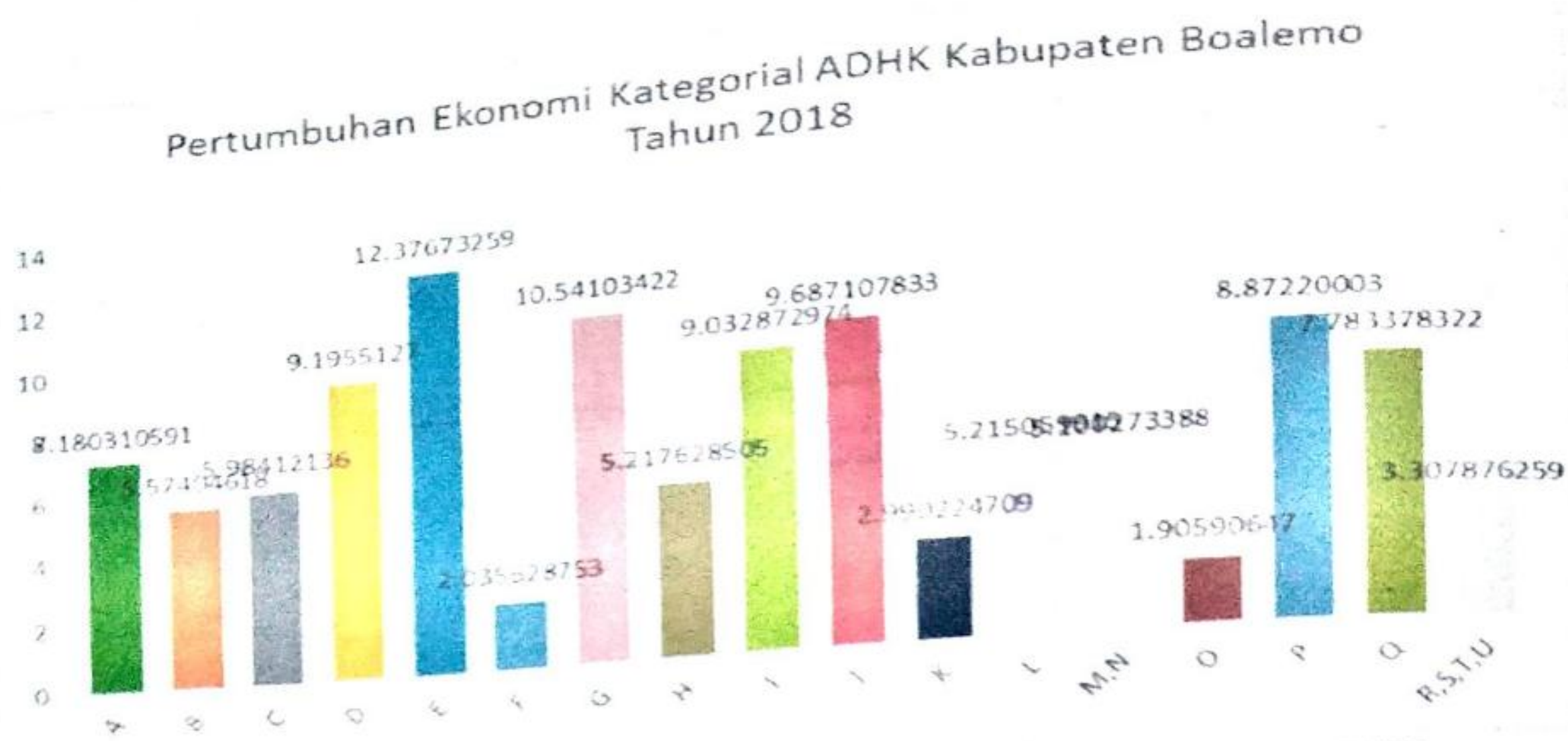
Perekonomian Kabupaten Boalemo cenderung tumbuh melambat dalam lima tahun terakhir. Perekonomian daerah berdasarkan PDRB dan pertumbuhan ekonomi dihitung dari pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan 2010 menunjukkan bahwa tahun 2014 ekonomi daerah tumbuh 7,31 persen, terus mengalami perlambatan; 6,37 persen di tahun 2015; menjadi 6,29 persen di tahun 2016. Pertumbuhan ekonomi sedikit menguat pada tahun 2017 di angka 6,66 persen; dan terakhir sebesar 6,70 persen di tahun 2018.

Gambar 5.10 menunjukkan perbandingan *vis-a-vis* Kabupaten Boalemo dan Provinsi Gorontalo dimana trendnya relatif sama.



Gambar 5.10 Komparasi Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Boalemo dan Provinsi Gorontalo Tahun 2014-2018
Sumber: BPS Kabupaten Boalemo, 2019b

Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Boalemo sempat menurun di tahun 2016 kemudian meningkat kembali menjadi 6,7 persen di tahun 2018. Demikian halnya dengan pertumbuhan ekonomi Provinsi Gorontalo. Pada tahun 2018, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Boalemo di atas pertumbuhan ekonomi Provinsi Gorontalo.



Gambar 5.11 Pertumbuhan Ekonomi Kategorial ADHK Kabupaten Boalemo Tahun 2018
Sumber: BPS Kabupaten Boalemo, 2019b

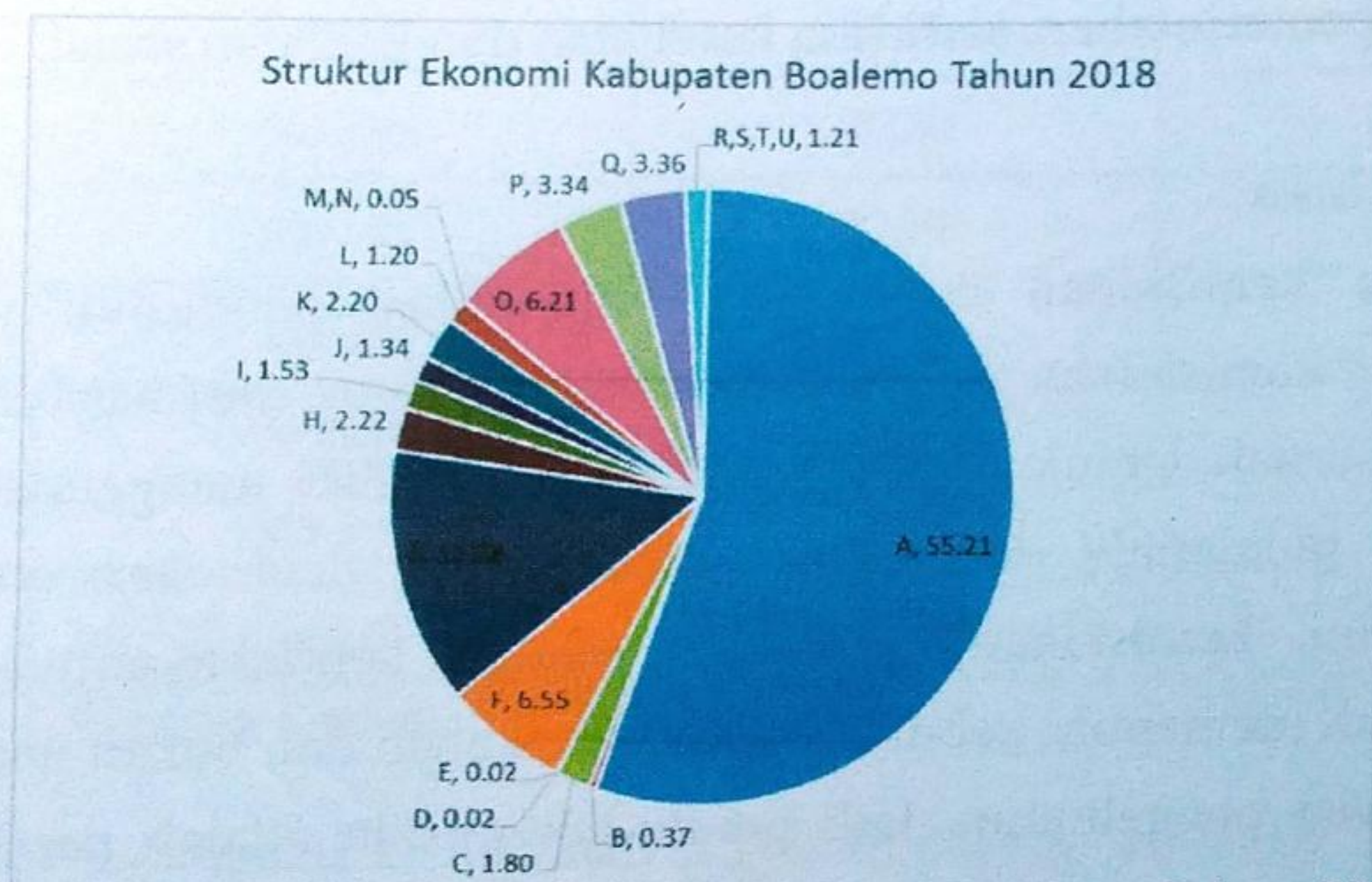
Dari aspek sektoral, laju pertumbuhan ekonomi sektor tertinggi di tahun 2018 berturut-turut adalah sektor (E) pengadaan air, pengelolaan sampah dan daur ulang (12,38 persen), sektor (G) perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor (10,54 persen), sektor (J) informasi dan komunikasi (9,69 persen); sektor (D) pengadaan listrik dan gas (9,20 persen); dan sektor (I) penyediaan akomodasi dan makan minum (9,03 persen). Sebaliknya laju pertumbuhan kategorial terendah dicatat oleh sektor (O) administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosia wajib (1,91 persen) serta sektor (F) konstruksi (2,04 persen).

Dari sisi trend perkembangan, kategori (P) jasa pendidikan menunjukkan pertumbuhan yang cukup menggembirakan yaitu 4,09 persen; 6,26 persen; dan 8,87 persen berturut-turut semenjak 2016 hingga 2018. Ini menunjukkan bahwa tumbuhkembangnya lembaga-lembaga pendidikan formal, non formal dan informal sangat positif bagi peningkatan kualitas sumberdaya manusia lokal sekaligus perekonomian daerah.

5.7 Struktur Ekonomi

Struktur ekonomi suatu daerah menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat daerah tersebut. Masyarakat agraris yang alokasi waktu bekerja dan pendapatannya bergantung pada aktivitas pertanian berbeda tingkat kesejahteraannya secara umum dibandingkan dengan kondisi masyarakat yang dominan berciri perdagangan, industri atau jasa.

Struktur Ekonomi Kabupaten Boalemo tahun 2018 masih didominasi oleh sektor A (Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan) sebesar 55,21 persen. Angka ini menunjukkan kecenderungan peningkatan dibanding 2017 (54,65 persen) dan 2016 (54,71 persen). Menyusul sektor G yaitu Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Motor dengan kontribusi 13,38 persen, juga meningkat dibanding 2017 (12,84 persen) dan 2016 (12,27 persen). Sedangkan 15 sektor lainnya masing-masing menyumbang nilai tambah dibawah 10 persen terhadap PDRB.



Gambar 5.12 Struktur Ekonomi Kabupaten Boalemo Tahun 2018
 Sumber: BPS Kabupaten Boalemo, 2019b

Secara spasial, total tujuh kecamatan dengan 81 desa di Kabupaten Boalemo sangat mengandalkan perekonomian dari sektor pertanian, sisanya hanya 1 desa di Kecamatan Tilamuta yang didominasi sektor perdagangan. Adapun sektor komoditas yang diandalkan warga sebagai sumber utama mata pencaharian yaitu sebanyak 57 desa pada komoditas palawija, 18 desa pada komoditas padi serta 5 desa pada perikanan tangkap.

Laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Boalemo tahun 2018 adalah sebesar 6,70 persen, sedikit menguat dibanding tahun 2017 yang tercatat sebesar 6,66 persen, dan 2016 6,29 persen. Hal ini menandakan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Boalemo tahun 2017 mengalami percepatan dalam kurun waktu tiga tahun terakhir. Indikator keberhasilan proses pembangunan juga ditunjukkan oleh terjadinya transformasi struktural dari pertanian perdesaan yang lebih tradisional menuju industrialisasi dan jasa yang lebih padat teknologi, keahlian manajerial dan modal kapital.

Kurun waktu 3 tahun terakhir ini yaitu sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor mencatat laju pertumbuhan sektor paling tinggi. Menyusul sektor jasa pendidikan, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum. Sektor jasa keuangan dan asuransi maupun sektor pertanian juga menguat tipis. Sektor yang konstan absolut adalah sektor jasa perusahaan dan sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang. Adapun sektor-sektor yang cenderung menurun adalah pertambangan dan penggalian; industri pengolahan; konstruksi; transportasi dan pergudangan, real estate, administrasi pemerintahan, serta jasa kesehatan dan kegiatan sosial.

5.8 Kemiskinan

Angka kemiskinan merupakan representasi penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan. Angka kemiskinan dihitung dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional. Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan di bawah garis kemiskinan.

Dalam rentang waktu lima tahun terakhir, Garis Kemiskinan di Kabupaten Boalemo terus mengalami peningkatan. Hal ini juga dapat bermakna bahwa pengeluaran perkapita dan kemampuan berkonsumsi masyarakat semakin meningkat dan variatif. Garis kemiskinan tahun 2014 berada pada kisaran Rp. 292.557,00; tahun 2015 meningkat menjadi Rp. 309.227,00; Rp. 332.297,00 di tahun 2016; Rp. 348.581,00 di tahun 2017; dan tahun 2018 mencapai Rp. 368.860,00.

Jumlah penduduk miskin Kabupaten Boalemo mengalami pasang surut. Tahun 2014 berjumlah 30.300 jiwa; tahun 2015 sebesar 32.190 jiwa; tahun 2016 sejumlah 32.290 jiwa; tahun 2017 menjadi 34.450 jiwa dan tahun 2018 pada angka 32.830 jiwa penduduk. Angka ini relevan dengan persentase penduduk miskin secara berturut-turut 20,79%; 21,67%; 21,11%; 21,85% dan 20,33% dari tahun 2014 hingga 2018.

Tabel 5.8 Garis Kemiskinan, Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Kabupaten Boalemo Tahun 2009-2019

Tahun	Garis Kemiskinan (Rupiah/Kapita/Bulan)	Jumlah Penduduk Miskin (ribu orang)	Persentase Penduduk Miskin
2009	200 692	24,40	20,74
2010	212 873	25,80	19,82
2011	231 480	29,06	21,90
2012	249 459	28,28	20,42
2013	269 570	31,06	21,79
2014	292 557	30,30	20,79
2015	309 227	32,19	21,67
2016	332 297	32,29	21,11
2017	348 581	34,35	21,85
2018	368.860	32,83	20,33
2019	N/ A	N/ A	N/ A

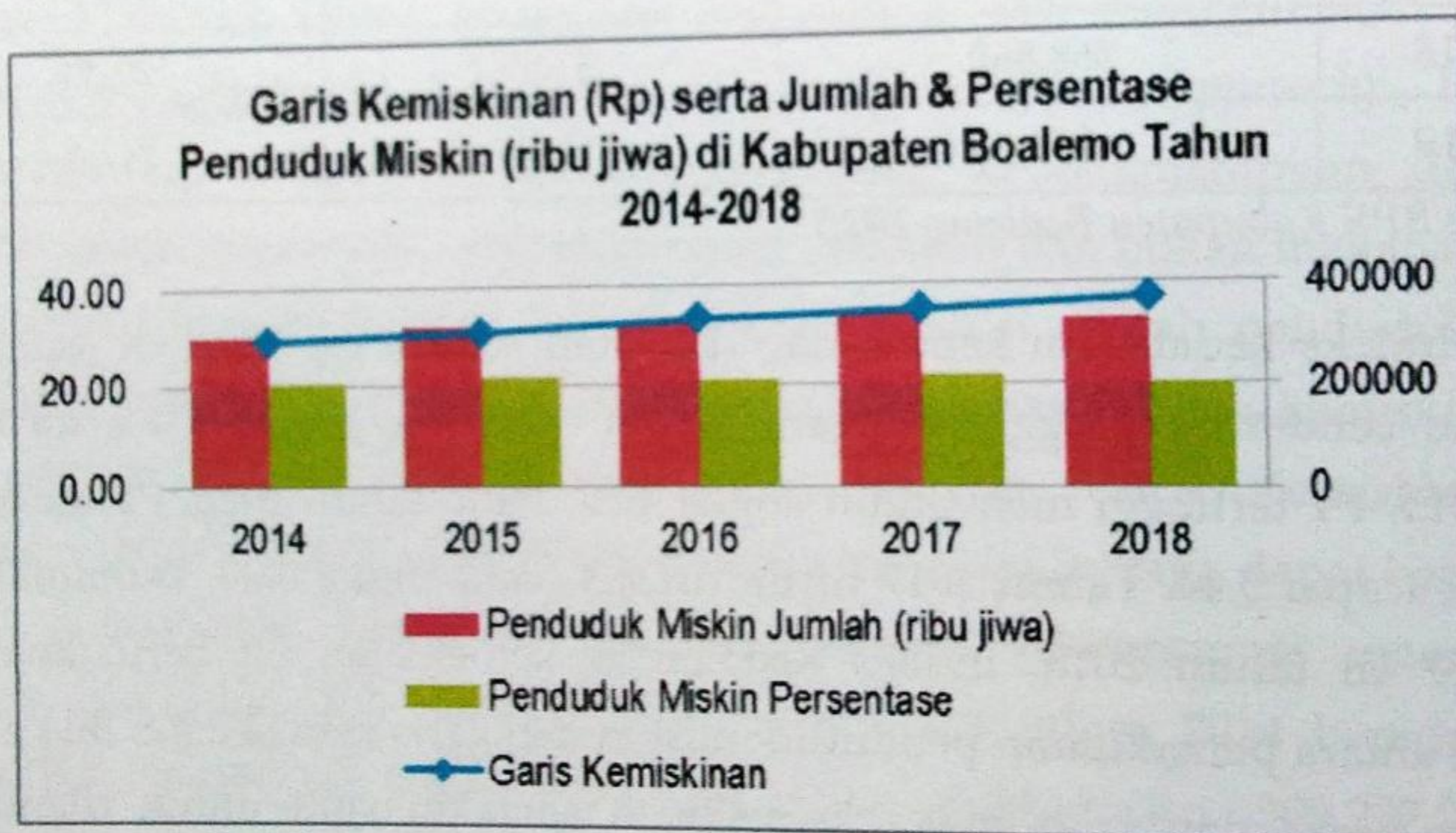
Sumber: BPS Kabupaten Boalemo 2020

Indeks kedalaman kemiskinan (P1) atau *poverty gap index* di Kabupaten Boalemo cenderung tinggi sepanjang tahun 2011 hingga 2018. Kurun waktu 2011-2015, P1 tertinggi menyentuh angka 4,77. Pada tahun 2016, P1 ini bahkan naik mencapai 5,44. Tahun 2017 turun drastis pada angka 3,04, kemudian naik lagi 3,67 di tahun 2018. Indeks kedalaman kemiskinan ini bermakna jarak vertikal antara pengeluaran penduduk miskin dan garis kemiskinan. Bila gapnya semakin besar dan jauh maka kemiskinan semakin sulit untuk dientaskan, karena rata-rata pengeluaran penduduk miskin atau kemampuan berkonsumsi minimal terhadap kebutuhan pokok cenderung semakin menjauhi garis kemiskinan. Hal itu juga mengindikasikan bahwa biaya yang dibutuhkan untuk mengangkat penduduk miskin untuk keluar dari kemiskinan semakin besar

Sejumlah faktor menjadi penyebab tingkat kemiskinan semakin dalam dan parah diantaranya adalah upah riil petani dan buruh bangunan per hari yang tumbuh tidak tinggi tergerus oleh inflasi yang tinggi. Faktor lainnya yaitu terjadi keterlambatan dalam distribusi beras sejahtera (rastra).

Adapun indeks keparahan kemiskinan (P2) atau *poverty severity index* di Kabupaten Boalemo masuk pada kategori sedang meskipun terjadi peningkatan cukup signifikan pada tahun 2016 menyentuh angka 2,13. Mengingat P2 merupakan variasi ketimpangan yang terjadi di sesama kelompok miskin (*internal poverty gap*) maka kondisi kemiskinan Kabupaten Boalemo cukup heterogen sehingga mempersulit upaya untuk mengangkat derajat kesejahteraan dan mengeluarkannya dari bawah garis kemiskinan.

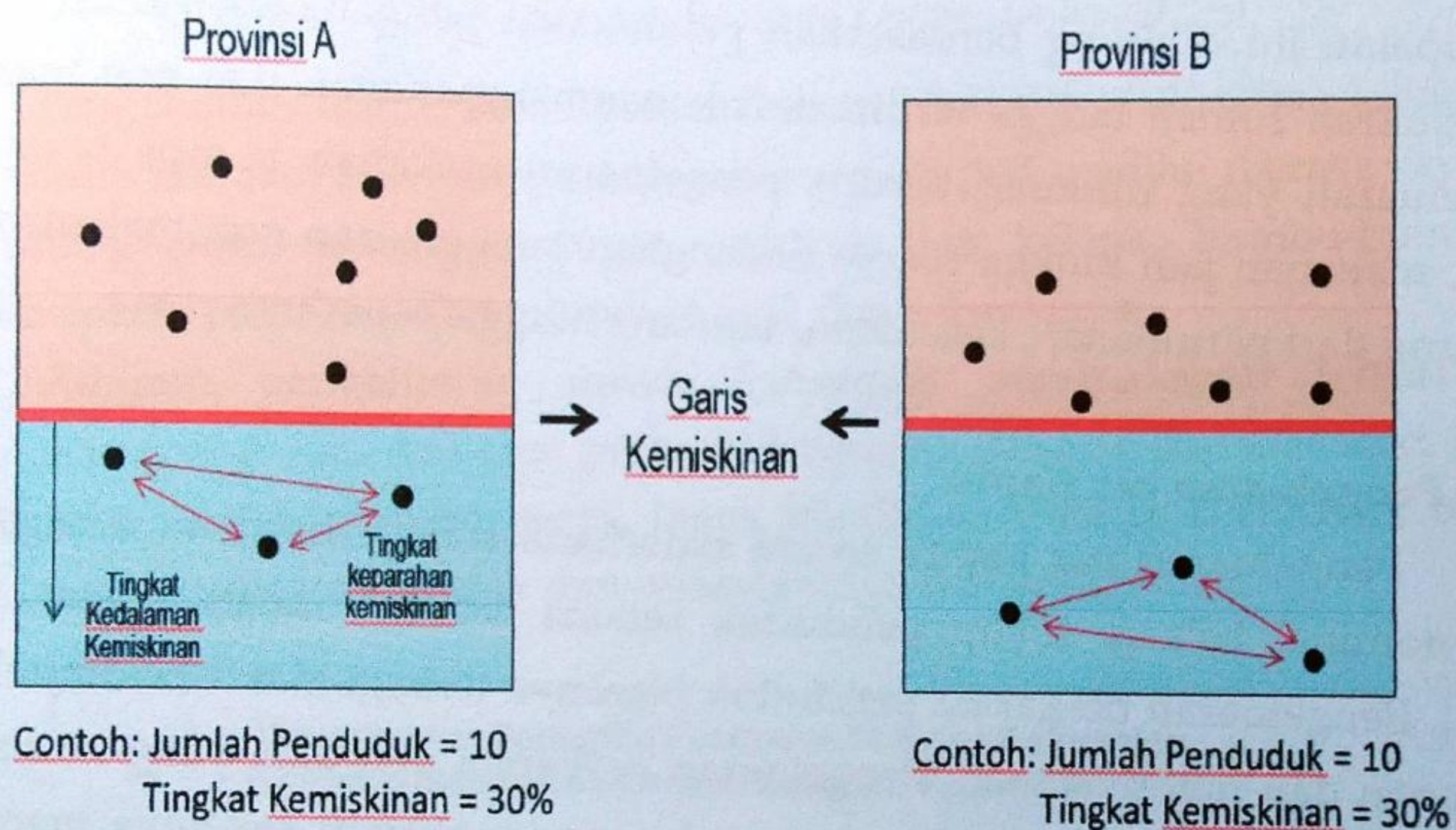
Menurut laporan Badan Pusat Statistik dan publikasi sejumlah riset, kondisi kemiskinan (P1 dan P2) di pedesaan lebih tinggi dan lebih buruk dibanding di perkotaan. Hal ini merupakan dampak penurunan daya beli penduduk termiskin, termasuk kontribusi besar dari pengeluaran rumah tangga pada makanan pokok seperti beras dan (umbi-umbian) terhadap garis kemiskinan masih cukup besar baik di perkotaan maupun pedesaan.



Gambar 5.13 Garis Kemiskinan dan Penduduk Miskin di Kabupaten Boalemo Tahun 2014-2018
Sumber: BPS Kabupaten Boalemo, 2019b

Jumlah penduduk miskin Kabupaten Boalemo mengalami pasang surut. Tahun 2014 berjumlah 30.300 jiwa; tahun 2015 sebesar 32.190 jiwa; tahun 2016 sejumlah 32.290 jiwa; tahun 2017 menjadi 34.450 jiwa dan tahun 2018 pada angka 32.830 jiwa penduduk. Angka ini relevan dengan persentase penduduk miskin secara berturut-turut 20,79 persen; 21,67 persen; 21,11 persen; 21,85 persen dan 20,33 persen dari tahun 2014 hingga 2018.

Persoalan kemiskinan bukan hanya sekedar berapa jumlah dan persentase penduduk miskin (P0). Dimensi lain yang perlu diperhatikan adalah tingkat kedalaman dan keparahan dari kemiskinan. Indeks kedalaman kemiskinan (P1) mengindikasikan jarak rata-rata pengeluaran penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Indeks keparahan kemiskinan (P2) mengindikasikan ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin. Penjelasan ringkas tentang garis kemiskinan, jumlah penduduk miskin dan tingkat kemiskinan ditunjukkan dalam gambar 5.14 berikut ini:



Gambar 5.14 Ilustrasi Garis Kemiskinan, Jumlah Penduduk Miskin dan Tingkat Kemiskinan (P1 & P2) Perbandingan Provinsi A dan Provinsi B

Indeks Kedalaman Kemiskinan (*Poverty Gap Index* - **P1**) merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Karena indeks ini merupakan perbandingan tingkat pengeluaran perkapita terhadap garis kemiskinan secara vertikal, maka semakin tinggi nilai indeks berarti semakin jauh jarak rata-rata pengeluaran penduduk terhadap garis kemiskinan. Semakin besar angka indeks berarti kondisi kemiskinan semakin memburuk. Selanjutnya Indeks Keparahan Kemiskinan (*Poverty Severity Index* - **P2**) memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin. Semakin tinggi angka indeks, semakin tinggi ketimpangan pengeluaran diantara penduduk miskin.

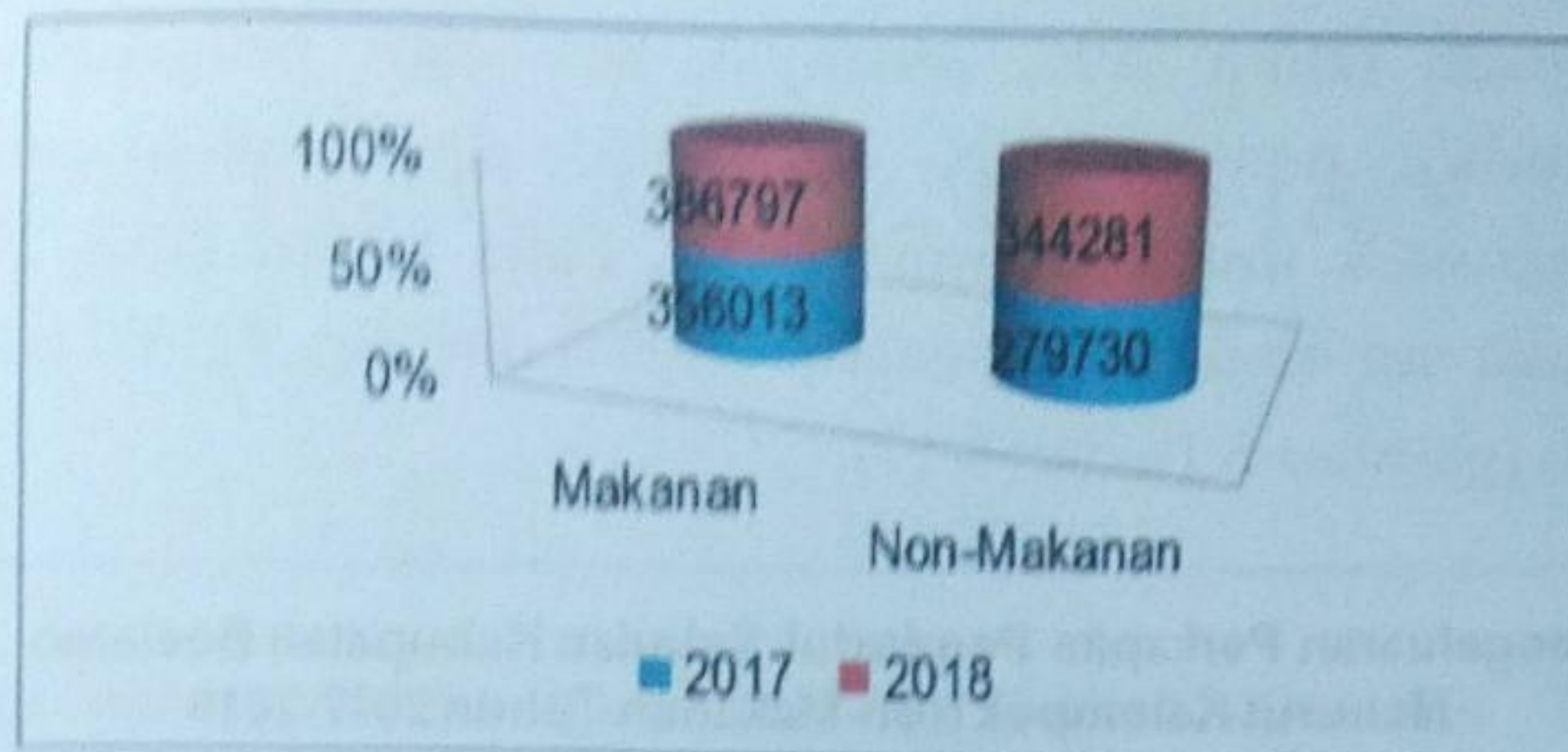
Bila merujuk pada ilustrasi pada gambar 5.14 di atas, Provinsi A dan B masing-masing memiliki 10 orang penduduk dengan 3 diantaranya berada dibawah garis kemiskinan. P0 adalah 30%. Tetapi Provinsi menunjukkan P1 dan P2 yang lebih buruk dibandingkan yang terjadi di Provinsi A. tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan yang dialami oleh penduduk miskin di Provinsi A masih lebih baik dibandingkan yang terjadi pada penduduk miskin di Provinsi B.

Pendapatan rumah tangga merupakan jumlah pendapatan dari semua anggota rumah tangga yang tinggal bersama dalam sebuah bangunan. Data pendapatan ini dihitung berdasarkan pendekatan pengeluaran rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga terdiri dari konsumsi makanan dan non makanan. Pengeluaran yang dihitung berupa pengeluaran makanan berupa beras, lauk pauk, makanan jadi hingga rokok. Sedangkan pengeluaran non makanan yang dihitung dari perumahan, kesehatan, sandang hingga keperluan pesta.

5.9 Pengeluaran per Kapita

Pengeluaran per kapita secara sederhana sering diartikan sebagai rata-rata nominal belanja setiap penduduk selama sebulan dalam satuan rupiah (IDR). Pengeluaran perkapita penduduk biasanya terbagi atas 2 kelompok yaitu makanan dan non-makanan. Pengeluaran perkapita perbulan yang terdistribusi pada pengeluaran kelompok makanan dan non-makanan sejatinya merupakan cerminan pola konsumsi masyarakat di Kabupaten Boalemo. Gambar 5.15 berikut merupakan komposisi dan nominal pengeluaran perkapita penduduk yang terjadi di tahun 2017 dan 2018.

Berdasarkan data dan hasil analisis menunjukkan pengeluaran makanan lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran non-makanan. Kondisi ini sesuai dengan anggapan bahwa masyarakat dengan pendapatan rendah cenderung mengutamakan kebutuhan makanan terlebih dahulu dibandingkan kebutuhan non-makanan. Pada tahun 2017, sebanyak 56% dari pengeluaran perkapita perbulan penduduk nominal Rp. 635.743,00 dialokasikan untuk belanja makanan, sisanya 44% untuk non-makanan. Pada tahun 2018, polanya agak bergeser ke belanja non-makanan menjadi 47,09% dari Rp. 731.078,00 dan 52,91% belanja makanan.

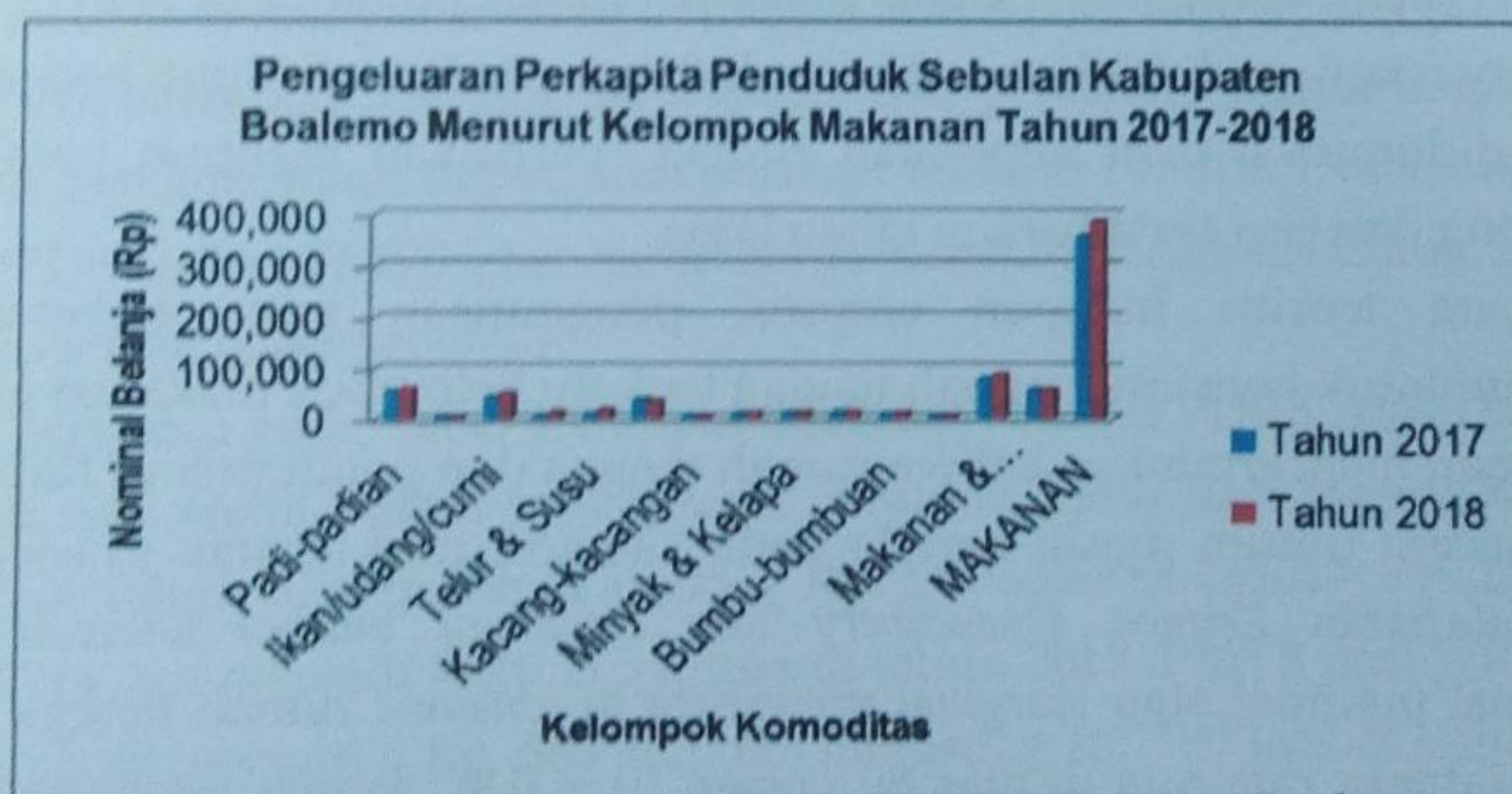


Gambar 5.15 Rata-rata Nominal Pengeluaran per Kapita Penduduk Sebulan Kabupaten Boalemo Tahun 2017-2018

Sumber: BPS Kabupaten Boalemo Dalam Angka, 2019a

Pengeluaran untuk kelompok makanan biasanya terdiri atas komoditas yang umum menjadi konsumsi masyarakat seperti padi-padian (beras), sayuran, ikan/udang/cumi, kacang-kacangan, minyak dan kelapa, bumbu-bumbuan, telur dan susu, makanan dan minuman jadi, dan sebagainya.

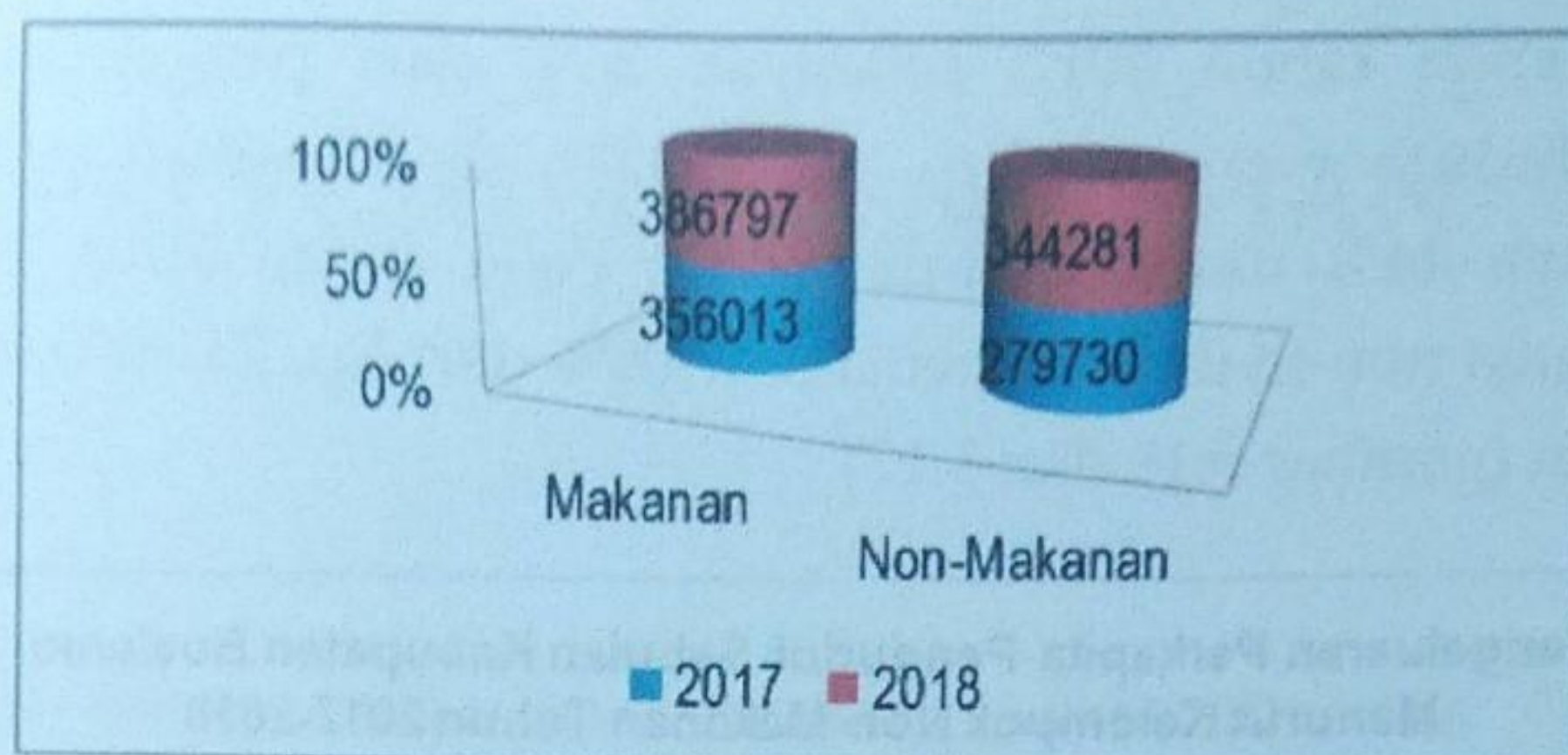
Adapun pengeluaran untuk kelompok non-makanan terdiri atas perumahan (perabotan dan atau perbaikan rumah), pakaian dan alas kaki, aneka barang dan jasa, keperluan pesta, biaya pendidikan, biaya kesehatan, barang tahan lama, pembayaran pajak dan iuran lainnya dan sebagainya.



Gambar 5.16 Pengeluaran per Kapita Kabupaten Boalemo Menurut Kelompok Makanan Tahun 2017-2018 (Rp/Bulan)

Sumber: BPS Kabupaten Boalemo, 2019b

Dari Gambar 5.16 terlihat bahwa pengeluaran makanan lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran non-makanan. Kondisi ini sesuai dengan anggapan bahwa masyarakat dengan pendapatan rendah cenderung mengutamakan kebutuhan makanan terlebih dahulu dibandingkan kebutuhan

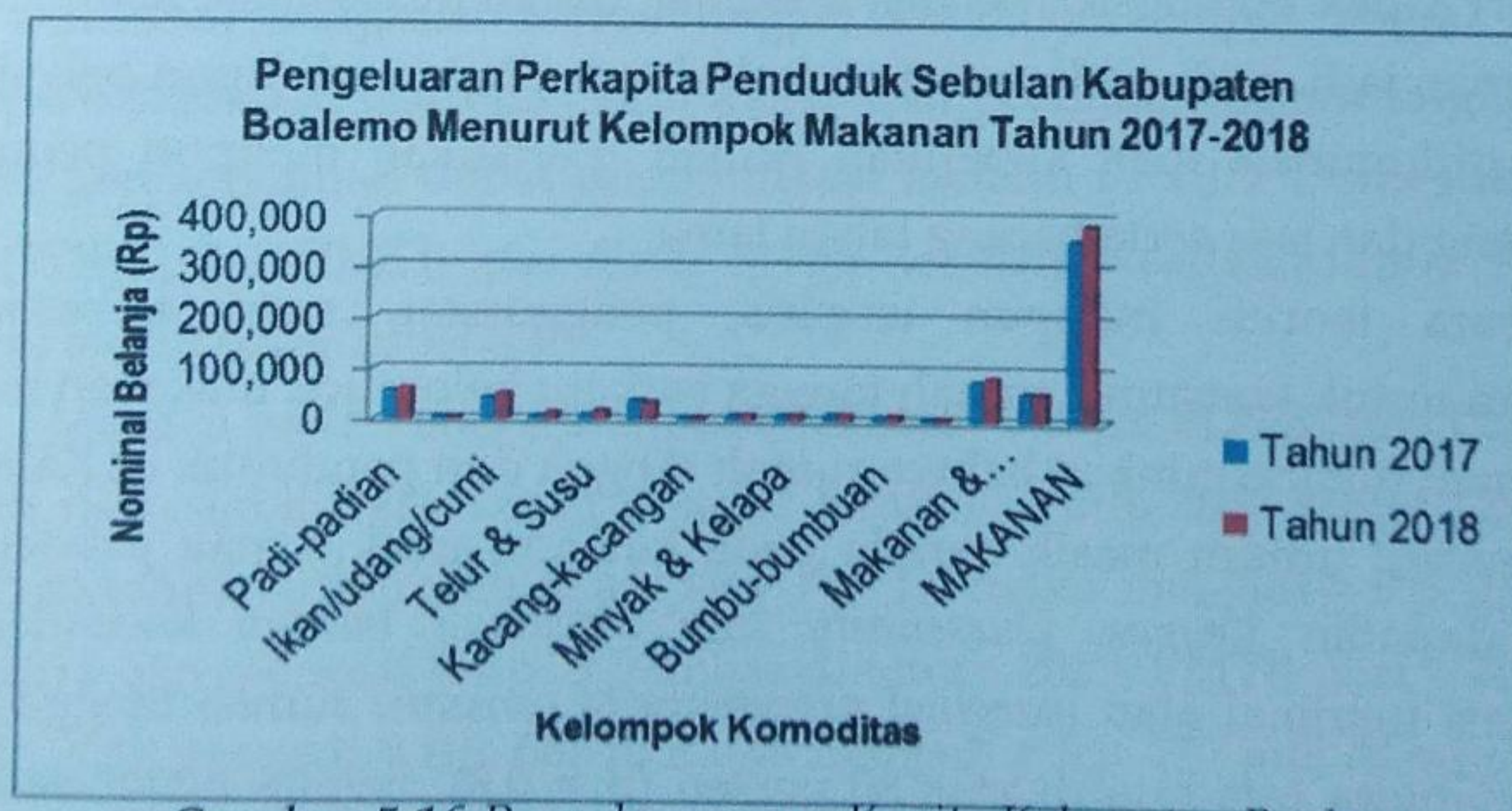


Gambar 5.15 Rata-rata Nominal Pengeluaran per Kapita Penduduk Sebulan Kabupaten Boalemo Tahun 2017-2018

Sumber: BPS Kabupaten Boalemo Dalam Angka, 2019a

Pengeluaran untuk kelompok makanan biasanya terdiri atas komoditas yang umum menjadi konsumsi masyarakat seperti padi-padian (beras), sayuran, ikan/udang/cumi, kacang-kacangan, minyak dan kelapa, bumbu-bumbuan, telur dan susu, makanan dan minuman jadi, dan sebagainya.

Adapun pengeluaran untuk kelompok non-makanan terdiri atas perumahan (perabotan dan atau perbaikan rumah), pakaian dan alas kaki, aneka barang dan jasa, keperluan pesta, biaya pendidikan, biaya kesehatan, barang tahan lama, pembayaran pajak dan iuran lainnya dan sebagainya.

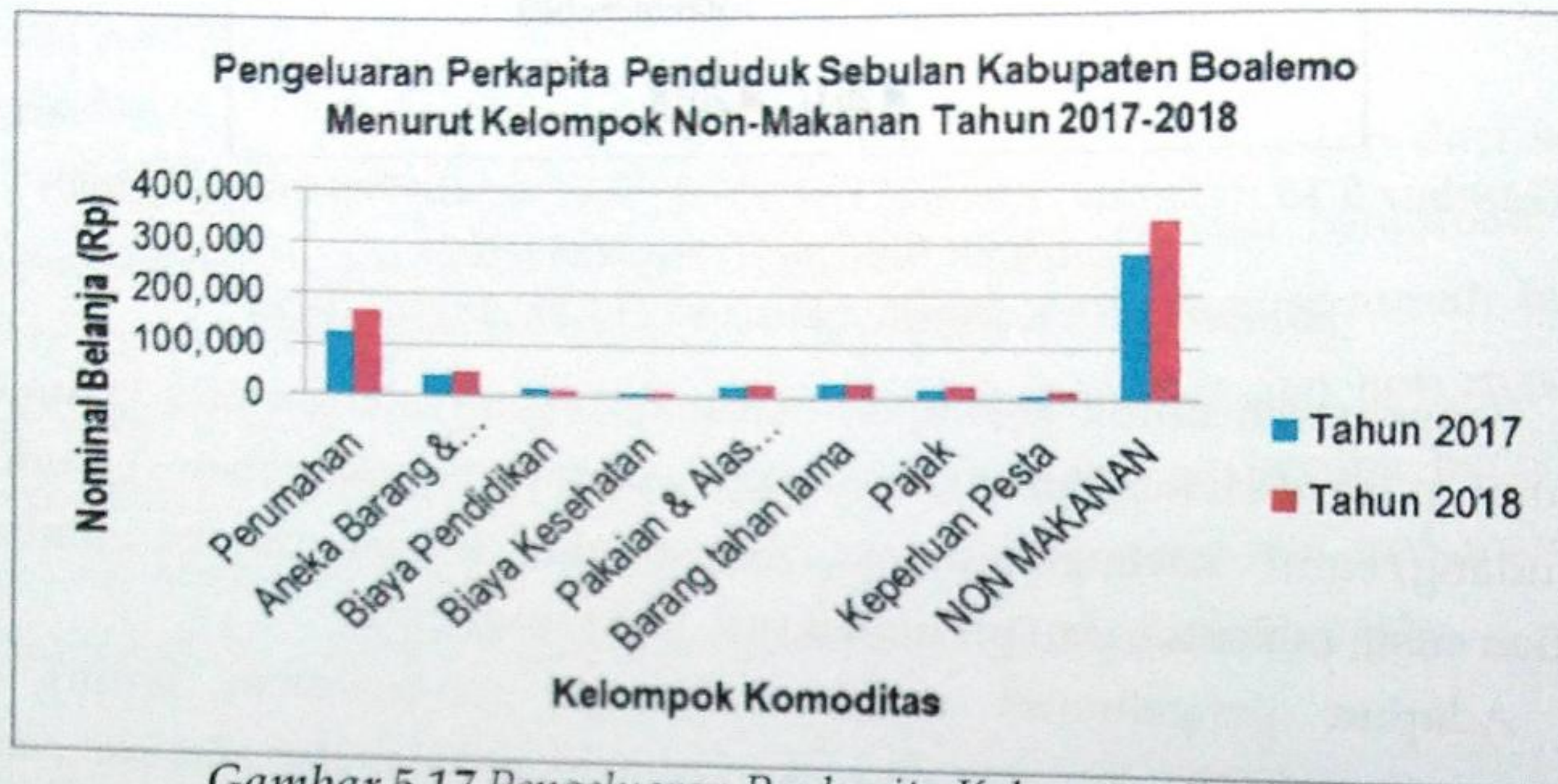


Gambar 5.16 Pengeluaran per Kapita Kabupaten Boalemo Menurut Kelompok Makanan Tahun 2017-2018 (Rp/Bulan)

Sumber: BPS Kabupaten Boalemo, 2019b

Dari Gambar 5.16 terlihat bahwa pengeluaran makanan lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran non-makanan. Kondisi ini sesuai dengan anggapan bahwa masyarakat dengan pendapatan rendah cenderung mengutamakan kebutuhan makanan terlebih dahulu dibandingkan kebutuhan

non-makanan. Pada tahun 2017, sebanyak 56% dari pengeluaran perkapita perbulan penduduk nominal Rp. 635.743,00 dialokasikan untuk belanja makanan, sisanya 44% untuk non-makanan. Pada tahun 2018, polanya agak bergeser ke belanja non-makanan menjadi 47,09% dari Rp. 731.078,00 dan 52,91% belanja makanan (gambar 5.16 dan 5.17).



Gambar 5.17 Pengeluaran Per kapita Kabupaten Boalemo Menurut Kelompok Non-Makanan Tahun 2017-2018 (Rp/Bulan)
Sumber: BPS Kabupaten Boalemo, 2019b

Dari aspek komposisi, belanja makanan masih didominasi item makanan dan minuman jadi, padi-padian serta rokok dan tembakau. Adapun belanja non-makanan didominasi item keperluan rumah (perbaikan maupun perabotan), aneka barang dan jasa serta barang tahan lama.

Secara teoritis maupun empiris, penggunaan porsi terbesar dari pendapatan untuk konsumsi rumah tangga baik itu kelompok makanan maupun non-makanan mencerminkan bahwa rumah tangga dan penduduk di Kabupaten Boalemo secara umum masih berada pada kategori miskin atau pra-sejahtera. Teori pendapatan *Keynes*, *Duesenbery* dan *Friedman* bahwa kecenderungan berkonsumsi marginal atau *marginal propensity to consume* rumah tangga miskin dan pra-sejahtera rata-rata di atas 80 persen ($\beta = 0,8$). Semua penghasilan dari upah, gaji atau laba yang diterima di tahap awal bekerja habis digunakan untuk belanja kebutuhan pokok dan atau membayar utang (*negative saving*) atau β mendekati 100 persen. Seiring kenaikan pendapatan maka MPC terus menurun dan bergeser kepada kemampuan menabung, berinvestasi dan menciptakan sumber-sumber pendapatan alternatif.

BAB VI

DESKRIPSI TEMUAN PENELITIAN

Bab ini menguraikan hasil temuan penelitian yang meliputi data : pertumbuhan ekonomi, tabungan masyarakat, tenaga kerja, teknologi, *human capital* dan daya beli masyarakat. Data temuan penelitian ini disertai dengan analisis keterkaitan antara indikator penelitian untuk mengungkapkan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan *human capital*

6.1 Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Jika membicarakan kondisi perekonomian saat ini, tentu kita sering mendengar kata Produk Domestik Bruto (PDB). Namun ada pula istilah PMTB yakni Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) PMTB merupakan pengeluaran untuk barang modal yang mempunyai umur pemakaian lebih dari satu tahun dan tidak merupakan barang konsumsi. PMTB mencakup bangunan tempat tinggal dan bukan tempat tinggal, bangunan lain seperti jalan dan bandara, serta mesin dan peralatan. Untuk tingkat daerah, keadaan perekonomian dapat diidentifikasi melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan PMTB atas dasar harga konstan. Keadaan untuk Kabupaten Boalemo tersaji pada Tabel 6.1.

Mengacu pada Tabel 6.1 dapat dijelaskan bahwa PDRB Atas Dasar Harga Konstan naik stabil dalam satu dekade terakhir, yaitu dari tahun 2010 hingga 2019. Pada tahun 2010 masih di angka \geq Rp. 1,9 miliar menjadi \geq Rp. 2,5 miliar di tahun 2014 dan menjadi \geq Rp. 3,5 miliar di tahun 2019. PMTB dari \geq Rp. 403 juta di tahun 2010 menjadi \geq Rp. 565 juta dan menjadi \geq Rp. 737 juta di tahun 2019.

**Tabel 6.1 Nilai PDRB dan PMTB Atas Dasar Harga Konstan
Kabupaten Boalemo Tahun 2010-2018 (dalam rupiah)**

Tahun	PDRB	PMTB
2010	1.930.376.610	403.872.500
2011	2.060.449.240	440.308.130
2012	2.213.391.100	478.817.920

Tahun	PDRB	PMTB
2013	2.378.894.450	519.455.460
2014	2.552.687.550	565.855.550
2015	2.715.277.420	619.540.000
2016	2.886.159.370	654.581.000
2017	3.078.325.100	679.080.000
2018	3.284.453.320	709.940.000
2019	3.505.317.160	737.140.000

Sumber: BPS Kabupaten Boalemo, 2020/ Data olahan

Perekonomian Kabupaten Boalemo cenderung tumbuh melambat dalam lima tahun terakhir. Perekonomian daerah berdasarkan PDRB dan pertumbuhan ekonomi dihitung dari pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan 2010 menunjukkan bahwa tahun 2014 ekonomi daerah tumbuh 7,31 persen, terus mengalami perlambatan; 6,37 persen di tahun 2015; menjadi 6,29 persen di tahun 2016. Pertumbuhan ekonomi sedikit menguat pada tahun 2017 di angka 6,66 persen; dan terakhir sebesar 6,70 persen di tahun 2018. Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Boalemo sempat menurun di tahun 2016 kemudian meningkat kembali menjadi 6,7 persen di tahun 2018. Demikian halnya dengan pertumbuhan ekonomi Provinsi Gorontalo. Pada tahun 2018, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Boalemo di atas pertumbuhan ekonomi Provinsi Gorontalo.



Gambar 6.1 Komparasi Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Boalemo dan Provinsi Gorontalo Tahun 2014-2018
Sumber: BPS Kabupaten Boalemo, 2019b

Perekonomian Kabupaten Boalemo cenderung tumbuh melambat dalam lima tahun terakhir. Perekonomian daerah berdasarkan PDRB dan pertumbuhan ekonomi dihitung dari pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan 2010 menunjukkan bahwa tahun 2014 ekonomi daerah tumbuh 7,31 persen, terus mengalami perlambatan; 6,37 persen di tahun 2015; menjadi 6,29 persen di tahun 2016. Pertumbuhan ekonomi sedikit menguat pada tahun 2017 di angka 6,66 persen; dan terakhir sebesar 6,70 persen di tahun 2018. Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Boalemo sempat menurun di tahun 2016 kemudian meningkat kembali menjadi 6,7 persen di tahun 2018. Demikian halnya dengan pertumbuhan ekonomi Provinsi Gorontalo. Pada tahun 2018, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Boalemo di atas pertumbuhan ekonomi Provinsi Gorontalo.

Studi Evaluasi Dampak Pemekaran Daerah 2001-2007 yang dilakukan Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional (Bappenas RI) kolaborasi dengan *United Nations Development Program* (UNDP) menyebutkan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi di daerah otonom baru (DOB) lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi daerah induk. Secara umum pertumbuhan ekonomi daerah induk lebih stabil dengan kisaran 5 hingga 6 persen per tahun. Sementara pertumbuhan ekonomi di DOB lebih berfluktuasi, antara lain disebabkan oleh dominannya sektor pertanian sebagai komponen terbesar dalam perekonomian DOB. Sektor pertanian sangat rentan terhadap perubahan harga, pergantian musim maupun iklim. Akibatnya perubahan sedikit saja pada komponen tersebut akan sangat berpengaruh pada pembentukan PDRB.

6.2 Tabungan (X_1)

Kemampuan perbankan di Provinsi Gorontalo khususnya Kabupaten Boalemo menyerap DPK terutama dalam bentuk Tabungan dan Simpanan Berjangka pada gilirannya menopang kegiatan investasi sebagai salah satu sumber penting bagi pertumbuhan ekonomi daerah.

Tabel 6.2 Distribusi PDRB Menurut Pengeluaran (%)
Kabupaten Boalemo Tahun 2010-2019

Jenis Pengeluaran	Tahun									
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Konsumsi Rumah Tangga	60.02	61.16	61.43	61.61	60.85	61	60.23	60.5	60.5	60.49
Konsumsi LNPRT	0.53	0.53	0.52	0.51	0.53	0.53	0.53	0.54	0.55	0.57
Belanja Pemerintah	21.61	22.13	22.54	22.32	21.80	21.51	20.50	20.39	19.7	19.02
Pembentukan Modal Tetap Bruto	20.92	21.14	21.21	21.34	21.4	21.38	20.79	20.25	19.9	19.27
Perubahan Inventori	3.08	1.8	3.3	2.13	3.63	2.18	2.65	2.81	2.84	2.73
Net Ekspor Barang dan Jasa	-6.16	-6.75	-9	-7.91	-8.22	-6.59	-4.7	-4.5	-3.5	-2.08
PDRB	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100

Sumber: BPS Kabupaten Boalemo, 2020. Data olahan

Dari Tabel 6.2 tentang komposisi PDRB pengeluaran sepanjang tahun 2010-2019 di atas diketahui bahwa porsi terbesar digunakan untuk konsumsi rumah tangga yang mencapai lebih 60 persen. Belanja pemerintah berkisar 19 hingga 22 persen lebih di posisi kedua, kemudian PMTB sekitar 19 hingga 21 persen lebih. Net ekspor barang dan jasa menunjukkan notasi (-) berarti bahwa nilai barang dan jasa yang diimpor lebih besar dibandingkan yang diekspor oleh daerah. Adapun konsumsi lembaga non profit rumah tangga rata-rata tidak mencapai 1 persen setiap tahunnya.

Berdasarkan publikasi Bank Indonesia tentang Kinerja Ekonomi dan Keuangan Regional Komposisi Jumlah Rekening Perorangan per nilai penempatan Gorontalo. Jumlah rekening Tabungan perorangan Kab Boalemo berurutan tahun 2016 hingga 2018 sbb: 41.889; 50.082; dan 133.454 buah rekening.

Tabel 6.3 Jumlah Rekening dan Penempatan pada Perbankan
di Kabupaten Boalemo Tahun 2019

No	Jumlah Rekening				
	Perumahan & Apartemen	Otomotif	Elektronik	Multiguna	Lainnya
1	369	1.770	24	1.333	3.387
2	380	358	7	1.350	2.789
3	382	385	19	1.211	2.367
4	381	864	28	1.266	2.135
5	378	1.685	48	25	2.385

Sumber: Bank Indonesia Perwakilan Gorontalo, 2020

➤ Model Regresi Tabungan dan Pertumbuhan Ekonomi

Seperti dijelaskan dahulu bahwa tabungan (*saving*) adalah bagian pendapatan yang tidak dibelanjakan. Bila tabungan semua orang suatu negara dijumlahkan disebut tabungan masyarakat, yang jika ditambahkan dengan tabungan pemerintah membentuk tabungan nasional. Tabungan nasional ini merupakan sumber dana investasi. Proses penghimpunan dana ini dalam PDB atau PDRB dicatat dalam akun Pembentukan Modal Tetap Bruto disingkat PMTB.

Dalam studi ini, variabel tabungan yang diregresikan dengan variabel pertumbuhan ekonomi diambil dari nominal PMTB sesuai jumlah tahun (*series*) yang dianalisis. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) atau sering disebut akumulasi kapital didefinisikan sebagai besaran penambahan dan pengurangan barang modal tetap untuk kebutuhan produksi pada suatu aktivitas ekonomi selama periode tertentu. Penyebutan lainnya adalah investasi fisik. Investasi fisik yang dapat berupa konstruksi, mesin dan perlengkapan, kendaraan, peralatan, sumber daya hayati, kekayaan intelektual, maupun biaya pengalihan kepemilikan aset yang tidak diproduksi. Adapun Model Regresi Parsial PMTB terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Boalemo ditunjukkan oleh persamaan berikut:

$$Y = 1.217 + 0.937 X + \varepsilon;$$

Dengan bentuk hubungan yang positif, PMTB berpengaruh sangat signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Boalemo. Koefisien korelasi sebesar 0.99 serta koefisien determinasi sebesar 0.981. Hal ini menunjukkan variabel tabungan yang diproxy dengan PMTB memiliki kontribusi 98.1% terhadap fluktuasi perubahan Pertumbuhan Ekonomi yang diproxy dengan PDRB dan 1.9% dipengaruhi faktor lain dengan asumsi *ceteris paribus*.

6.3 Tenaga Kerja (X_2)

Tenaga kerja adalah sumberdaya terpenting atau sering disebut faktor produksi alamiah untuk menggerakkan perekonomian. Semakin tinggi kemampuan menyediakan lapangan kerja disatu sisi (*supply side*) dan diikuti oleh semakin tinggi pula kapasitas produktif yang dimiliki setiap tenaga kerja

(*demand side*) dalam jangka waktu tertentu maka selama itu pula ekonomi akan berkembang dan meningkat.

Dalam studi ini, variabel tenaga kerja yang diregresikan dengan variabel pertumbuhan ekonomi adalah jumlah pekerja baik formal maupun informal yang ada di pasar kerja di wilayah Kabupaten Boalemo. Pekerja formal adalah mereka yang status pekerjaannya: (1) berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar, dan (2) buruh/karyawan/pegawai. Sementara status pekerjaan informal meliputi: (1) berusaha sendiri, (2) berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar, (3) pekerja bebas di pertanian, (4) pekerja bebas di non pertanian, dan (5) pekerja keluarga/tak dibayar.

Adapun model regresi parsial Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Boalemo ditunjukkan oleh persamaan berikut:

$$Y = 2.360 + 1.465X + \varepsilon;$$

Dengan bentuk hubungan yang positif, variabel tenaga kerja yang diproxy dari jumlah pekerja berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Boalemo. Koefisien korelasi sebesar 0.982 serta koefisien determinasi sebesar 0.963. Hal ini menunjukkan variabel tenaga kerja yang diproxy dengan jumlah pekerja memiliki kontribusi 96.3% terhadap fluktuasi perubahan pertumbuhan ekonomi yang diproxy dengan PDRB dan 3.7% dipengaruhi faktor lain dengan asumsi *ceteris paribus*.

6.4 Teknologi (X3)

Teknologi adalah faktor produksi non-alamiah yang mempengaruhi tingkat *output* dan menggerakkan perekonomian. Kemajuan teknologi berkontribusi pada pengembangan cara-cara lama atau penemuan metode baru untuk meningkatkan kinerja sektor-sektor strategis seperti pertanian, infrastruktur, industri manufaktur, perbankan dan telekomunikasi.

Dalam studi ini, variabel teknologi yang diregresikan dengan variabel pertumbuhan ekonomi menggunakan data jumlah penduduk yang mengakses internet. Data sekunder dari BPS Kabupaten Boalemo sesuai jumlah tahun (*series*) yang dianalisis. Adapun model regresi parsial variabel Teknologi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Boalemo ditunjukkan oleh persamaan berikut:

$$Y = 9.179 + 0.241 X + \varepsilon;$$

Dengan bentuk hubungan yang positif, variabel teknologi yang di-proxy dengan jumlah penduduk yang mengakses internet berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Boalemo. Koefisien korelasi sebesar 0.99 serta koefisien determinasi sebesar 0.98. Hal ini menunjukkan variabel teknologi yang di-proxy dengan jumlah penduduk yang mengakses internet memiliki kontribusi sebesar 98% terhadap fluktuasi perubahan pertumbuhan ekonomi yang di-proxy dengan PDRB dan 2% dipengaruhi faktor lain dengan asumsi *ceteris paribus*.

6.5 Modal Manusia (X4)

Dalam studi ini, variabel Modal Manusia menggunakan beberapa proxy untuk diregresikan dan melihat pengaruhnya terhadap variabel pertumbuhan ekonomi. Proxy tersebut diantaranya Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Angka Harapan Hidup (AHH), Rata-rata Lama Sekolah (RLS), Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Pengeluaran per kapita atau Daya Beli. Berikut ini data indikator keberhasilan pembangunan manusia di Kabupaten Boalemo .

Tabel 6.4 Indikator Keberhasilan Pembangunan Manusia di Kabupaten Boalemo Tahun 2010-2019

Indikator	Tahun									
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Angka Harapan Hidup (Tahun)	66.59	66.76	66.94	67.12	67.29	67.49	67.67	67.86	68.25	68.83
Harapan Lama Sekolah (Tahun)	10.76	11.04	11.32	11.6	11.89	12.07	12.34	12.41	12.42	12.43
Rata-rata Lama Sekolah (Tahun)	5.79	5.91	6.01	6.12	6.15	6.23	6.3	6.38	6.53	6.54
Pengeluaran Perkapita (Rp ribu)	7417	7467	7516	7566	7598	7817	7895	8325	8654	8874
IPM (Indeks)	59.92	60.52	61.11	61.71	62.18	62.86	63.42	64.22	64.99	65.53

Sumber: BPS Kabupaten Boalemo, Data Olahan, 2020

6.6 Model Regresi Parsial

Model regresi parsial menunjukkan pengaruh secara parsial atau sendiri-sendiri dari variable bebas terhadap variable terikat, dimana dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi.

➤ *Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pertumbuhan Ekonomi*

Modal manusia dapat mengacu pada investasi yang bertujuan mencetak sumberdaya manusia sehat, cerdas dan berakhlak mulia. Kualitas pendidikan dan kesehatan untuk membentuk kapabilitas manusia yang lebih luas yang berada pada inti makna pembangunan. Model regresi parsial Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Boalemo ditunjukkan oleh persamaan berikut:

$$Y = -1.788 + 6.236 X + \varepsilon;$$

Bentuk hubungan yang positif, variabel modal manusia yang di-proxy dengan IPM berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Boalemo. Koefisien korelasi sebesar 0.970 serta koefisien determinasi sebesar 0.941. Hal ini menunjukkan variabel modal manusia yang di-proxy dengan IPM memiliki kontribusi 94.1% terhadap fluktuasi perubahan pertumbuhan ekonomi yang di-proxy dengan PDRB dan 5.9% dipengaruhi faktor lain dengan *asumsi ceteris paribus*.

➤ *Angka Harapan Hidup (AHH) dan Pertumbuhan Ekonomi*

Model regresi parsial AHH terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Boalemo ditunjukkan oleh persamaan berikut:

$$Y = -13.161 + 12.345 X + \varepsilon;$$

Dengan bentuk hubungan yang positif, variabel modal manusia yang di-proxy dengan AHH berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Boalemo. Koefisien korelasi sebesar 0.815 serta koefisien determinasi sebesar 0.664. Hal ini menunjukkan variabel modal manusia yang di-proxy dengan AHH memiliki kontribusi 66.4% terhadap fluktuasi perubahan pertumbuhan ekonomi yang di-proxy dengan PDRB. Sementara 33.6% dipengaruhi faktor lain dengan asumsi *ceteris paribus*.

➤ *Rata-rata Lama Sekolah (RLS) dan Pertumbuhan Ekonomi*

Rata-rata Lama Sekolah (RLS)/ *Mean Years School (MYS)* diartikan sebagai jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk dalam menjalani pendidikan formal. RLS menggambarkan tingkat pencapaian setiap penduduk dalam kegiatan bersekolah. Semakin tinggi angka lamanya bersekolah semakin tinggi

jenjang pendidikan yang telah dicapai penduduk, sehingga indikator ini sangat penting karena dapat menunjukkan kualitas sumber daya manusia. Adapun model regresi parsial RLS terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Boalemo ditunjukkan oleh persamaan berikut:

$$Y = 5.718 + 4.678 X + \varepsilon;$$

Dengan bentuk hubungan yang positif, variabel modal manusia yang diproxy dengan RLS berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Boalemo. Koefisien korelasi sebesar 0.975 serta koefisien determinasi sebesar 0.950. Hal ini menunjukkan variabel modal manusia yang diproxy dengan RLS memiliki kontribusi 95% terhadap fluktuasi perubahan pertumbuhan ekonomi yang diproxy dengan PDRB dan 0.5% dipengaruhi faktor lain dengan asumsi *ceteris paribus*.

➤ ***Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Pertumbuhan Ekonomi***

Angka Harapan Lama Sekolah diartikan sebagai lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang. HLS dapat digunakan untuk mengetahui kondisi pembangunan sistem pendidikan di berbagai jenjang. Model regresi parsial Harapan Lama Sekolah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Boalemo ditunjukkan oleh persamaan berikut:

$$Y = 5.651 + 3.521 X + \varepsilon;$$

Dengan bentuk hubungan yang positif, variabel modal manusia yang diproxy dengan harapan lama sekolah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Boalemo. Koefisien korelasi sebesar 0.945 serta koefisien determinasi sebesar 0.894. Hal ini menunjukkan variabel modal manusia yang diproxy dengan Harapan Lama Sekolah memiliki kontribusi 89.4% terhadap fluktuasi perubahan pertumbuhan ekonomi yang diproxy dengan PDRB dan 10.6% dipengaruhi faktor lain dengan asumsi *ceteris paribus*.

➤ ***Pengeluaran per Kapita (Daya Beli) dan Pertumbuhan Ekonomi***

Adapun model Regresi Parsial Pengeluaran Perkapita / Daya Beli terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Boalemo ditunjukkan oleh persamaan berikut:

$$Y = -9.615 + 2.759 X + \varepsilon;$$

Dengan bentuk hubungan yang positif, variabel modal manusia yang diproxy dengan daya beli masyarakat berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Boalemo. Koefisien korelasi sebesar 0.930 serta koefisien determinasi sebesar 0.865. Hal ini menunjukkan variabel modal manusia yang diproxy dengan kemampuan daya beli memiliki kontribusi 86.5% terhadap fluktuasi perubahan pertumbuhan ekonomi yang diproxy dengan PDRB dan 13.5% dipengaruhi faktor lain dengan asumsi *ceteris paribus*.

6.7 Model Regresi Simultan

Model regresi simultan menunjukkan pengaruh simultan atau secara bersama variable bebas terhadap variable terikat, dimana dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi.

➤ *Variabel Tabungan, Tenaga Kerja, Teknologi dan Modal Manusia (AHH) terhadap Pertumbuhan Ekonomi*

Model Regresi Simultan variabel tabungan yang diproxy dengan Tabungan (X_1), Tenaga Kerja yang diproxy dengan TPAK (X_2), Teknologi (X_3) dan Modal manusia yang diproxy dengan AHH terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Boalemo yang diproxy dengan PDRB ditunjukkan oleh persamaan berikut:

$$Y = -1.053 + 2.600X_1 + 1.152X_2 + 1.177X_3 + 1.698X_4 + \varepsilon$$

Variabel tabungan, tenaga kerja, teknologi dan modal manusia yang masing-masing di-proxy dengan PMTB, TPAK, jumlah penduduk yang mengakses internet, dan AHH secara simultan berpengaruh sangat signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Boalemo yang ditunjukkan oleh nilai Uji F sebesar 0.000.

Koefisien korelasi sebesar 1.000 serta koefisien determinasi sebesar 0.999. Hal ini menunjukkan variabel Tabungan yang diproxy dengan PMTB, variabel Teknologi yang diproxy dengan jumlah RT yang mengakses internet, variabel Tenaga Kerja yang diproxy dengan TPAK dan variabel Modal Manusia yang diproxy dengan AHH memiliki kontribusi 99.9% terhadap fluktuasi perubahan

pertumbuhan ekonomi yang diproxy dengan PDRB dan 0.1% dipengaruhi faktor lain dengan asumsi *ceteris paribus*.

➤ *Variabel Tabungan, Tenaga Kerja, Teknologi dan Modal Manusia (RLS) terhadap Pertumbuhan Ekonomi*

Model Regresi Simultan variabel tabungan yang diproxy dengan PMTB (X_1), Teknologi (X_2), Tenaga Kerja yang diproxy dengan Jumlah Pekerja (X_3) dan Modal manusia yang diproxy dengan Rata-Rata Lama Sekolah (X_4) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Boalemo yang diproxy dengan PDRB ditunjukkan oleh persamaan berikut:

$$Y = 1.953 + 3.400 X_1 + 1.975 X_2 + 2.142X_3 - 2.706 X_4 + \varepsilon$$

Dengan bentuk hubungan yang positif, variabel tabungan, teknologi, tenaga kerja dan modal manusia yang masing-masing di-proxy dengan PMTB, jumlah penduduk yang mengakses internet, jumlah pekerja dan RLS secara simultan berpengaruh sangat signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Boalemo yang ditunjukkan oleh nilai Uji F sebesar 0.000. Namun jika dicermati secara parsial untuk RLS tidak berpengaruh.

Koefisien korelasi sebesar 0.999 serta koefisien determinasi sebesar 0.999. Hal ini menunjukkan variabel Tabungan yang diproxy dengan PMTB, variabel Teknologi yang diproxy dengan jumlah penduduk yang mengakses internet, variabel Tenaga Kerja yang diproxy dengan jumlah pekerja dan variabel Modal Manusia yang diproxy dengan RLS memiliki kontribusi 99.9% terhadap fluktuasi perubahan pertumbuhan ekonomi yang diproxy dengan PDRB dan 0.1% dipengaruhi faktor lain dengan asumsi *ceteris paribus*.

➤ *Variabel Tabungan, Tenaga Kerja, Teknologi dan Modal Manusia (HLS) terhadap Pertumbuhan Ekonomi*

Model Regresi Simultan variabel tabungan yang diproxy dengan PMTB (X_1), Teknologi (X_2), Tenaga Kerja yang diproxy dengan Jumlah Pekerja (X_3) dan Modal manusia yang diproxy dengan HLS (X_4) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Boalemo yang diproxy dengan PDRB ditunjukkan oleh persamaan berikut:

$$Y = 1.177 + 3.484 X_1 + 1.282 X_2 + 1.784X_3 - 7.237 X_4 + \varepsilon$$

Dengan bentuk hubungan yang positif, variabel tabungan, teknologi, tenaga kerja dan modal manusia yang masing-masing di-proxy dengan PMTB, jumlah penduduk yang mengakses internet, jumlah pekerja dan HLS secara simultan berpengaruh sangat signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Boalemo yang ditunjukkan oleh nilai Uji F sebesar 0.000. Namun jika dicermati secara parsial terlihat bahwa untuk HLS tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Demikian pula dengan Tenaga kerja, dimana pada taraf alfa 5% berpengaruh tetapi tidak signifikan. Sementara untuk tabungan dan teknologi berpengaruh dan signifikan.

Selanjutnya koefisien korelasi (R) sebesar 0.999 serta koefisien determinasi (R Square) sebesar 0.998. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Tabungan yang di-proxy dengan PMTB, variabel Teknologi yang di-proxy dengan jumlah penduduk yang mengakses internet, variabel Tenaga Kerja yang di-proxy dengan jumlah pekerja dan variabel Modal Manusia yang di-proxy dengan HLS memiliki kontribusi sebesar 99.8% terhadap fluktuasi perubahan pertumbuhan ekonomi yang di-proxy dengan PDRB dan 0.2% dipengaruhi faktor lain dengan asumsi *ceteris paribus*.

➤ ***Variabel Tabungan, Tenaga Kerja, Teknologi dan Modal Manusia (Daya Beli Masyarakat) terhadap Pertumbuhan Ekonomi***

Model Regresi Simultan variabel tabungan yang di-proxy dengan PMTB (X_1), Teknologi (X_2), Tenaga Kerja yang di-proxy dengan Jumlah Pekerja (X_3) dan Modal manusia yang di-proxy dengan Daya Beli Masyarakat (X_4) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Boalemo yang di-proxy dengan PDRB ditunjukkan oleh persamaan berikut:

$$Y = 5.119 + 2.956 X_1 + 457927.753 X_2 + 1.898X_3 - 19.752 X_4 + \epsilon$$

Dengan bentuk hubungan yang positif, variabel tabungan, teknologi, tenaga kerja dan modal manusia yang masing-masing di-proxy dengan PMTB, jumlah penduduk yang mengakses internet, jumlah pekerja dan daya beli masyarakat secara simultan berpengaruh sangat signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Boalemo yang ditunjukkan oleh nilai Uji F sebesar 0.000. Namun jika dicermati secara parsial untuk daya beli masyarakat berpengaruh tetapi tidak signifikan. Demikian pula dengan proxy lainnya

terlihat pengaruhnya positif tetapi tidak signifikan pada taraf alpha 0,01 atau 1%. Sementara untuk Tabungan yang diproxy dengan PMTB terlihat punya pengaruh secara positif dan signifikan.

Koefisien korelasi sebesar 0.999 serta koefisien determinasi sebesar 0.998. Hal ini menunjukkan variabel Tabungan yang diproxy dengan PMTB, variabel Teknologi yang diproxy dengan jumlah penduduk yang mengakses internet, variabel Tenaga Kerja yang diproxy dengan jumlah pekerja dan variabel Modal Manusia yang diproxy dengan Daya Beli Masyarakat memiliki kontribusi 99.8% terhadap fluktuasi perubahan pertumbuhan ekonomi yang diproxy dengan PDRB dan 0.2% dipengaruhi faktor lain dengan asumsi *ceteris paribus*.

BAB VII

PROGRAM PEMERINTAH DAERAH DAN IPM

Hubungan antara program pemerintah daerah dengan Indeks Pembangunan Manusia dapat diidentifikasi dari deskripsi program Pemerintah Kabupaten Boalemo dengan indikator pembentukan IPM, yaitu: (1) Kesehatan (AHH), (2) Pendidikan (HLS & RLS), dan (3) daya beli masyarakat.

Adapun program pemerintah Kabupaten Boalemo dalam rangka meningkatkan IPM secara umum sebagaimana uraian berikut.

7.1 Pendidikan

Keadaan pendidikan suatu wilayah dapat dilihat dari Angka Partisipasi Kasar setiap jenjang pendidikan di wilayah tersebut. Angka Partisipasi Kasar (APK) adalah rasio jumlah siswa, berapapun usianya, yang sedang sekolah di tingkat pendidikan tertentu terhadap jumlah penduduk kelompok usia yang berkaitan dengan jenjang pendidikan tertentu. APK didapat dengan membagi jumlah penduduk yang sedang bersekolah (atau jumlah siswa), tanpa memperhitungkan umur, pada jenjang pendidikan tertentu dengan jumlah penduduk kelompok usia yang berkaitan dengan jenjang pendidikan tersebut. Perkembangan Angka Partisipasi Kasar Kabupaten Boalemo tersaji pada Tabel 7.1 berikut ini

Tabel 5.13 Angka Partisipasi Kasar (APK)
Kabupaten Boalemo Tahun 2015-2019

Jenjang Pendidikan	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
SD/MI	107,66	102,74	108,39	87,93	95,87
SMP/MTS	91,34	97,73	101,31	89,31	77,74
SMA/SMK/MA	90,78	91,12	103,98	78,62	84,63

Sumber : Dikpora, Bappeda Boalemo, 2020

Indikator lain yang digunakan untuk mengidentifikasi keadaan pendidikan adalah Angka Partisipasi Murni (APM). Angka Partisipasi Murni adalah persentase siswa dengan usia yang berkaitan dengan jenjang pendidikannya dari jumlah penduduk di usia yang sama. APM menunjukkan partisipasi sekolah penduduk usia sekolah di tingkat pendidikan tertentu. APM merupakan indikator daya serap penduduk usia sekolah di setiap jenjang pendidikan, dibandingkan APK, APM merupakan indikator daya serap yang lebih baik karena APM melihat partisipasi penduduk kelompok usia standar di jenjang pendidikan yang sesuai dengan standar tersebut. APM di suatu jenjang pendidikan didapat dengan membagi jumlah siswa atau penduduk usia sekolah yang sedang bersekolah dengan jumlah penduduk kelompok usia yang berkaitan dengan jenjang sekolah tersebut. Perkembangan keadaan APM Kabupaten Boalemo tersaji pada Tabel 7.2 berikut ini

**Tabel 7.2 Angka Partisipasi Murni (APM)
Kabupaten Boalemo Tahun 2015-2019**

Jenjang Pendidikan	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
SD/MI	99,09	92,25	89,32	77,02	80,76
SMP/MTS	75,37	77,23	68,71	65,95	50,55
SMA/SMK/MA	68,79	88,12	66,72	54,05	58,21

Sumber : Dikpora, Bapppeda Boalemo, 2020

Jika dilihat dari APM dan APK sebagai salah satu faktor penentu dalam peningkatan IPM terlihat bahwa dari tahun ke tahun mengalami penurunan. Hal ini disebabkan banyak faktor, diantaranya ekonomi keluarga, jarak tempuh tempat tinggal dengan sekolah yang cukup jauh, banyak siswa yang DO, tingkat kesadaran dan partisipasi orang tua kurang, kebijakan sekolah dan juga pemerintah terkait anak putus sekolah yang belum optimal pelaksanaannya. Pada Tahun 2019 dan 2020 berbagai kegiatan yang telah diprogramkan di Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Keolahragaan Kabupaten Boalemo yakni :

- Program wajib belajar 12 tahun;
- Melaksanakan survey Indeks Kepuasan Masyarakat;
- Peningkatan mutu pendidikan yang terlihat dari kenaikan persentase kelulusan dan persentase guru tersertifikasi;

- d. Penyediaan sarana dan infrastruktur penunjang pembelajaran;
- e. Menekan angka dropout dan buta aksara melalui program ADONO (Angka Drop Out meNuju nOl) dan ABSANO (Angka Buta akSara meNuju nOl);
- f. Bersama pemerintah desa melakukan pendataan terhadap anak putus sekolah dan mengajak kembali untuk bersekolah melalui program Gerakan Kembali Bersekolah (GKB);

7.2 Kesehatan

Pada bidang kesehatan program peningkatan kapasitas sumberdaya manusia terfokus pada apenurunan angka kematian ibu melahirkan, penurunan angka kematian bayi dan penurunan angka gizi buruk. Perkembangan dari ketiga indikator sebagaimana data yang diperoleh dari Dikes, Bappeda Boalemo diuraikan berikut ini

7.2.1 Angka Kematian Ibu

Angka Kematian Ibu (*Maternal Mortality Rate*) menurut definisi WHO adalah kematian selama kehamilan atau dalam periode 42 hari setelah berakhirnya kehamilan, akibat semua sebab yang terkait dengan atau diperberat oleh kehamilan atau penanganannya, tetapi bukan disebabkan oleh kecelakaan/cedera. Pengertian lainnya Angka Kematian Ibu adalah Jumlah kematian ibu akibat dari proses kehamilan, persalinan dan paska persalinan per 100.000 kelahiran hidup pada masa tertentu. Angka pengukuran risiko kematian wanita yang berkaitan dengan peristiwa kehamilan.

Perkembangan Angka Kematian Ibu Kabupaten Boalemo tersaji pada Tabel 7.3.

Tabel 7.3 Perkembangan Angka Kematian Ibu Kabupaten Boalemo (dalam 100.000 kelahiran Hidup)

No	Tahun	Angka Kematian Ibu	Selisih
1	2015	363	
2	2016	324	
3	2017	154	- 39
4	2018	223	-170
5	2019	336	+ 69
			+113

Sumber : Dikes Kabupaten Boalemo

7.2.2 Angka Kematian Bayi

Menurut BPS Angka Kematian Bayi adalah angka yang menunjukkan banyaknya kematian bayi usia 0 tahun dari setiap 1000 kelahiran hidup pada tahun tertentu atau dapat dikatakan juga sebagai probabilitas bayi meninggal sebelum mencapai usia satu tahun (dinyatakan dengan per seribu kelahiran hidup).

Angka kematian bayi merupakan indikator yang penting untuk mencerminkan keadaan derajat kesehatan di suatu masyarakat, karena bayi yang baru lahir sangat sensitif terhadap keadaan lingkungan tempat orang tua si bayi tinggal dan sangat erat kaitannya dengan status sosial orang tua si bayi. Kemajuan yang dicapai dalam bidang pencegahan dan pemberantasan berbagai penyakit penyebab kematian akan tercermin secara jelas dengan menurunnya tingkat AKB. Dengan demikian angka kematian bayi merupakan tolok ukur yang sensitif dari semua upaya intervensi yang dilakukan oleh pemerintah khususnya di bidang kesehatan.

Perkembangan angka kematian bayi Kabupaten Boalemo tersaji pada Tabel 7.3 berikut ini.

**Tabel 7.3 Perkembangan Angka Kematian Bayi
Kabupaten Boalemo (dalam 1000 kelahiran hidup)**

No	Tahun	Angka Kematian Ibu	Selisih
1	2015	20	
2	2016	6	- 14
3	2017	13	+7
4	2018	12,8	-0,02
5	2019	18,9	+6,1

Sumber : Dikes Kabupaten Boalemo

7.2.3 Prevalensi Gizi Buruk

Status gizi balita merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menunjukkan kualitas hidup suatu masyarakat dan juga memberikan intervensi sehingga akibat lebih buruk dapat dicegah dan perencanaan lebih baik dapat dilakukan untuk mencegah anak-anak lain dari penderitaan yang sama. Perkembangan status gizi buruk Kabupaten Boalemo tahun 2016 adalah 27 orang, tahun 2017 naik menjadi 38 orang dan tahun 2018 turun menjadi 34 orang.
Tahun 2018 = 34 orang

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa s.d tahun 2018 angka kematian ibu melahirkan mengalami kenaikan, walaupun tahun-tahun sebelumnya terjadi penurunan. Angka kematian bayi pada tahun 2014 hingga 2015 mengalami kenaikan walaupun akhirnya tahun 2016 menurun drastis. Namun sayangnya di tahun 2017 naik lagi dan berhasil diturunkan 1,8% di tahun 2018. Demikian pula halnya dengan prevalensi gizi buruk berfluktuasi setiap tahunnya walaupun memang terlihat di tahun 2018 terjadi penurunan.

Berbagai program telah dituangkan dalam rencana kerja pemerintah daerah (RKPD) sehingga terlihat dari AKI, AKB, dan Prevalensi gizi buruk mengalami penurunan walaupun belum mencapai angka Nol. Beberapa kebijakan dan program di bidang kesehatan yang telah dan sementara dilaksanakan berkaitan dengan penurunan AKI, AKB, dan gizi buruk di Kabupaten Boalemo adalah sebagai berikut :

➤ **Kebijakan**

- a. Peningkatan peran rumah sakit dalam percepatan penurunan AKI dan AKB;
- b. Penambahan tenaga dokter umum, dokter spesialis kandungan, dan spesialis;
- c. Penyediaan sarana & prasarana untuk persalinan komplikasi persalinan;
- d. Penguatan pada pelayanan kesehatan dasar dan rujukan sesuai standar untuk memberikan pelayanan yang bermutu;
- e. Penguatan data dan regulasi serta perluasan informasi tentang BPJS serta ada pembiayaan bagi ibu dan bayi yang tidak mempunyai jaminan;
- f. Memperbaiki system persebarab SDM kesehatan yang adil dan merata;
- g. Peningkatan kompetensi dan kapasitas tenaga Dokter dan bidan.

➤ **Program**

- a. Meningkatkan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan terlatih;
- b. Pelatihan kepada bidan puskesmas dan RS tentang pembelajaran kasus kematian ibu dan bayi baru lahir;
- c. Menurunkan angka prevalensi kekurangan gizi pada anak balita melalui pemberian makanan pendamping ASI di Posyandu maupun pemberian susu dan makanan bergizi kepada ibu hamil KEK;
- d. Optimalisasi pelayanan kepada Ibu hamil, bayi & balita, serta penderita gizi buruk di Puskesmas dan Rumah Sakit;
- e. Penyediaan air bersih dan sanitasi layak;

- f. Pelayanan kesehatan dasar bagi masyarakat miskin;
- g. Penyediaan sarana dan prasarana penunjang pelayanan kesehatan baik di puskesmas maupun rumah sakit.
- h. Peningkatan SDM tenaga kesehatan dan petugas lainnya serta kader posyandu.

7.3 Ekonomi

Pada bidang ekonomi program yang berkaitan dengan pengembangan *human capital* adalah upaya peningkatan ekonomi rakyat dengan indikatornya adalah penurunan angka kemiskinan. Data Tabel 5.13 menunjukkan perkembangan angka kemiskinan di Kabupaten Boalemo.

Tabel 7.4 Kemiskinan Kabupaten Boalemo selang 2015-2019

Tahun	Persentase (%)
2015	21,67
2016	21,11
2017	21,85
2018	20,33
2019	18,87

Sumber: BPS Kabupaten Boalemo, 2020

Dari data BPS 2020 diperoleh pula jumlah penduduk miskin sebanyak 46.239 jiwa (31,31% dari total jumlah penduduk di Kabupaten Boalemo sebanyak 147.682 jiwa) dengan garis kemiskinan Rp 385.122/kapita/bulan. Dalam mengimplementasi berbagai program dalam pengembangan *human capital* tidak terlepas dari ketersediaan anggaran yang dapat ditunjukkan dari perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Keadaan PDRB Kabupaten Boalemo tersaji pada Tabel 7.5

Tabel 7.5 PDRB Kabupaten Boalemo Selang 2017-2019

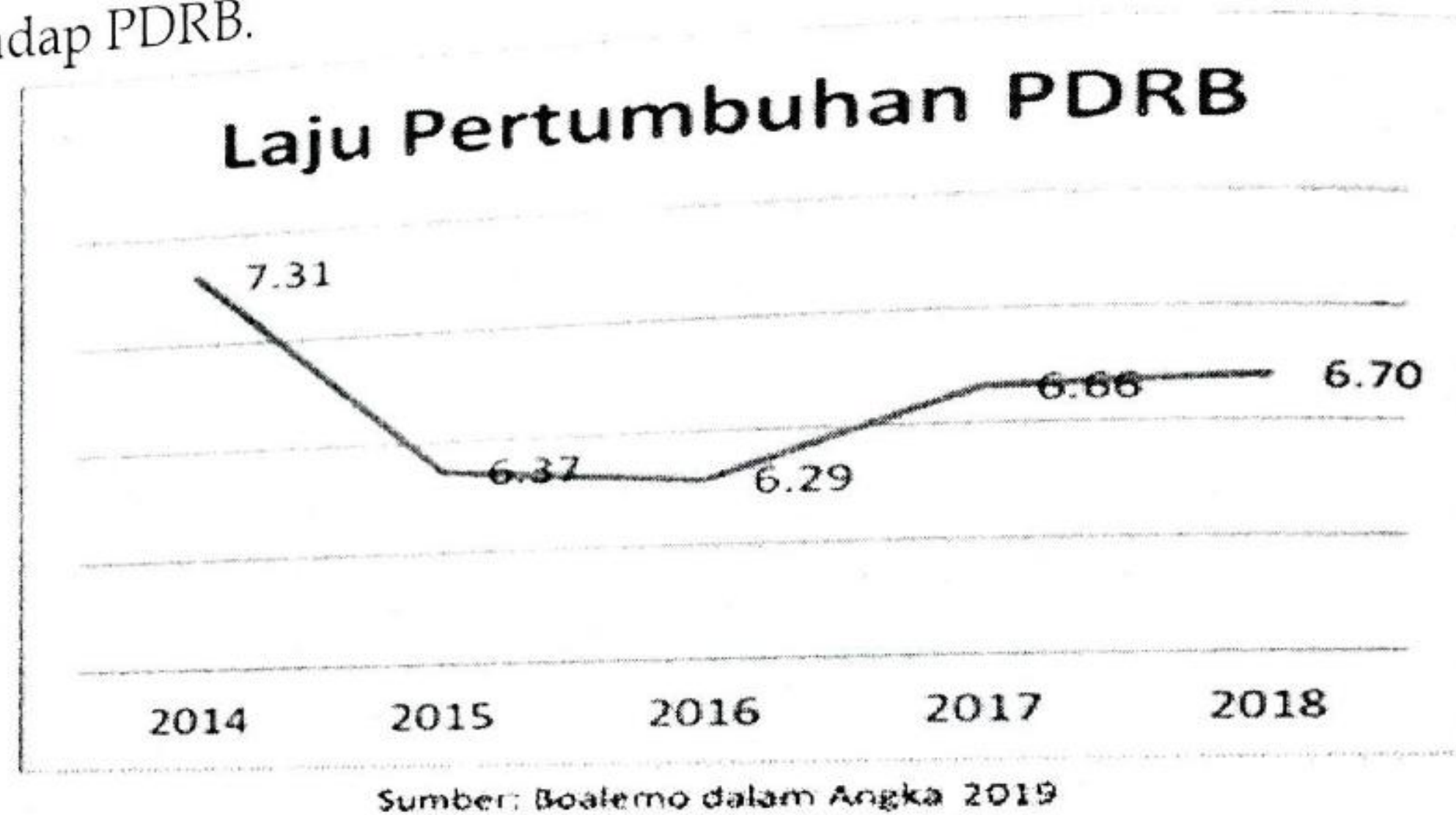
PDRB	2017	2018	2019
ADHB (Miliar Rp)	4.534.413,48	4.953.707,84	5.412.557,88
ADHK (Miliar Rp)	3.078.279,07	3.284.453,32	3.505.317,16

Sumber: Data BPS Boalemo, 2020

Sektor pertanian mendominasi struktur perekonomian masyarakat terhadap pembentukan PDRB di Kabupaten Boalemo yakni 54,64%. Sebagian besar penduduk berada di pedesaan dan mata pencaharian bertani/ berkebun yang meliputi tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan peternakan. Penggerak ekonomi sector unggulan meliputi : pertanian, perikanan dan kelautan, sumber daya manusia, infrastruktur, dan pariwisata. Kawasan Budidaya seluas 71.002,28Ha.

Sektor ekonomi yang mencatat pertumbuhan positif adalah sektor jasa keuangan dan asuransi yakni 12,03%; sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial 11,74%; sektor konstruksi sebesar 10,45%; sektor transportasi dan pergudangan 10,24%, sektor informasi dan komunikasi.

Pada PDRB atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha, sektor pertanian, kehutanan dan perikanan masih memberikan kontribusi yang paling besar terhadap PDRB.



Gambar 7.1 Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Boalemo

Beberapa kebijakan dan program yang telah dan akan dilaksanakan oleh pemerintah daerah dalam rangka peningkatan ekonomi masyarakat dan peningkatan daya beli masyarakat adalah sebagai berikut.

- Optimalisasi peran Usaha Mikro Kecil dan Menengah, Perdagangan dan Koperasi yang merupakan sektor penggerak perekonomian.
- Peningkatan produksi, penciptaan lapangan pekerjaan serta memperkuat daya saing dalam rangka meningkatkan pembangunan perekonomian daerah.
- Pembangunan / perbaikan infrastruktur penunjang pertumbuhan ekonomi seperti jalan dan jembatan, air bersih, irigasi, dan cakupan sanitasi dasar.
- Pemberian bantuan bibit jagung, ternak (sapi/kambing/ayam), dll
- Berbagai program pemberdayaan masyarakat lainnya.

BAB VIII

INDIKATOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN EKONOMI DAERAH

Pembangunan ekonomi bertujuan mencapai pertumbuhan ekonomi berkelanjutan yang tampak dari naiknya pendapatan riil perkapita penduduk dalam jangka panjang disertai meningkatnya kualitas atau kesejahteraan kehidupan. Pertumbuhan ekonomi merupakan sebuah proses perubahan kondisi ekonomi suatu negara secara berkesinambungan, menuju ke keadaan yang lebih baik dalam jangka waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan pertumbuhan produksi barang dan jasa di suatu wilayah perekonomian dan dalam selang waktu tertentu. Produksi tersebut diukur dalam nilai tambah (*value added*) yang diciptakan oleh industri/ sektor-sektor ekonomi di wilayah bersangkutan yang secara total dikenal sebagai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Pada dasarnya, pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) bersumber dari dua input utama, yaitu stok kapital (*capital stock*) dan tenaga kerja (*labor*). Tetapi pada berbagai literatur juga menyebut pertumbuhan ekonomi bisa terjadi akibat beberapa faktor penentu, diantaranya:

- 1) Tanah dan kekayaan alam lainnya (*natural resources*)
- 2) Jumlah dan mutu penduduk dan tenaga kerja (*human resources*)
- 3) Barang-barang modal dan tingkat teknologi (*capital and technology*)
- 4) Sistem sosial dan sikap masyarakat (*social system and society norm*)

Menurut Arsyad (2015), diperlukan akumulasi sumber daya atau modal untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kapasitas produksi suatu wilayah. Ada tiga jenis modal yang dibutuhkan dalam proses akumulasi yaitu modal fisik (*capital stock*), modal manusia (*human capital*) dan modal sosial (*social capital*). Selain menjadi *output* dari pembangunan, kualitas sumber daya manusia juga merupakan faktor penentu pembangunan ekonomi. Peningkatan investasi pada modal manusia membawa hasil peningkatan akses teknologi, peningkatan kualitas dan produktivitas tenaga kerja.

Menurut Kuznets (1995) pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan kemampuan suatu negara dalam menyediakan berbagai jenis barang-barang ekonomi yang berjumlah banyak bagi penduduknya. Kemampuan negara dalam memproduksi barang tadi sangat ditentukan oleh kemajuan teknologi serta penyesuaian kelembagaan dan ideologi yang diperlukannya. Dari definisi tersebut terdapat tiga komponen utama yang tidak dapat dipisahkan yaitu:

1. Pertumbuhan ekonomi suatu bangsa dilihat dari adanya peningkatan persediaan barang secara terus-menerus.
2. Kemajuan teknologi merupakan penentu pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan kemampuan dalam menyediakan berbagai macam barang bagi penduduk.
3. Penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian pada bidang kelembagaan.

Pertumbuhan ekonomi untuk level daerah secara lebih teknis diterjemahkan sebagai Produk Domestik Regional Bruto atau PDRB, yakni tingkat produksi diukur dalam nilai tambah (*value added*) yang diciptakan oleh industri atau sektor-sektor ekonomi di wilayah bersangkutan yang secara total. Oleh karena itu pertumbuhan ekonomi identik dengan laju pertumbuhan PDRB. Apabila "diibaratkan" kue, PDRB adalah besarnya kue tersebut. Pertumbuhan ekonomi sama dengan kecenderungan membesar (ataupun mengecilnya) "kue" tersebut yang pengukurannya merupakan persentase pertambahan PDRB pada tahun tertentu terhadap PDRB tahun sebelumnya. Adapun PDRB perkapita adalah nilai rata-rata pendapatan penduduk per orang per tahun yang diperoleh dari nominal PDRB dibagi jumlah penduduk pada tahun tertentu.

PDRB merupakan gambaran kemampuan suatu wilayah dalam menciptakan *output*/nilai tambah (*value added*) pada suatu waktu tertentu. PDRB menurut lapangan usaha dirinci menurut total nilai tambah dari 17 sektor lapangan usaha, mencakup lapangan usaha pertanian, industri, perdagangan dan jasa. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku menilai barang jasa yang dihasilkan/dikonsumsi berdasarkan harga tahun berjalan. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu wilayah. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya. PDRB

ADHB atau dikenal dengan PDRB nominal disusun berdasarkan harga yang berlaku pada periode penghitungan, dan bertujuan untuk melihat struktur perekonomian. PDRB perkapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai pendapatan per jiwa penduduk.

Selanjutnya PDRB Atas Dasar Harga Konstan merupakan gambaran kemampuan suatu wilayah dalam menciptakan *output* (nilai tambah) pada suatu waktu tertentu yang didasarkan pada harga tetap di satu tahun dasar yakni tahun 2010. PDRB menurut penggunaan atas dasar harga konstan bermanfaat untuk mengukur laju pertumbuhan konsumsi, investasi dan perdagangan luar negeri dari suatu daerah. PDRB Menurut Pengeluaran menunjukkan produk barang dan jasa digunakan untuk tujuan konsumsi, investasi dan diperdagangkan dengan pihak luar negeri. Enam komponen PDRB Menurut Pengeluaran yaitu:

1. Konsumsi Rumah tangga
2. Konsumsi Lembaga Non Profit Rumah Tangga
3. Konsumsi Pemerintah
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto
5. Perubahan Inventori
6. Net ekspor (ekspor - impor)

Dalam penelitian ini hendak melihat dan mengukur pengaruh tabungan, tenaga kerja, teknologi dan modal manusia terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Boalemo. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda (*multiple regression*) dengan aplikasi SPSS --*Statistical Package for the Social Sciences*. Tujuannya adalah untuk melihat interaksi antar variable X_1 , X_2 , X_3 , X_4 dengan Y , sehingga menghasilkan model persamaan yang menunjukkan derajat pengaruh, bentuk hubungan serta kontribusi dan andil (*share*) dari ke-empat variabel bebas tersebut terhadap variasi naik turunnya pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Boalemo.

8.1 Tabungan (X_1) dan Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Tabungan domestik (*domestic saving*) merupakan salah satu determinan tingkat pertumbuhan ekonomi. Dananya biasanya bersumber dari akumulasi tabungan pemerintah dan swasta yang kemudian dialokasikan pada kegiatan

investasi. Semakin tinggi tingkat tabungan yang diciptakan maka semakin besar kemampuan wilayah/daerah untuk melakukan investasi. Kenaikan investasi menambah lebih banyak kapital dan melalui proses multiplier menghasilkan laju pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita yang lebih tinggi. Peningkatan pendapatan menambah kemampuan masyarakat untuk menabung dan seterusnya, atau bersifat menggandakan (*multiplier*). Simpanan masyarakat di perbankan merupakan indikasi kemampuan likuiditas pelaku ekonomi sebagai dampak dari peningkatan perekonomian secara agregat. Meskipun pertumbuhan ekonomi tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh simpanan masyarakat di perbankan tetapi peningkatan Dana Pihak Ketiga ini diperlukan untuk menunjang dan menjaga kelangsungan fungsi intermediasi perbankan yaitu menyalurkan kredit kepada berbagai pihak terutama badan-badan usaha yang bermaksud melakukan perluasan usaha atau ekspansi bisnis.

Tabungan dan investasi merupakan determinan pertumbuhan ekonomi. Di negara-negara sedang berkembang (*developing countries*) atau di daerah-daerah yang belum lama menikmati otonomi, usaha pengerahan sumber dana dalam negeri (*domestik*) untuk membiayai pembangunan menghadapi kendala dalam pembentukan modal. Pengeluaran konsumsi seseorang adalah bagian dari pendapatannya yang dibelanjakan. Bagian pendapatan yang tidak dibelanjakan disebut tabungan (*saving/S*). Bila tabungan semua orang suatu negara dijumlahkan disebut tabungan masyarakat, yang jika ditambahkan dengan tabungan pemerintah membentuk tabungan nasional. Tabungan nasional ini merupakan sumber dana investasi. Konsumsi perorangan berbanding lurus dengan pendapatannya, atau pengeluaran konsumsi masyarakat berbanding lurus dengan pendapatan nasional. Semakin besar pendapatan, semakin besar pula pengeluaran konsumsi dan tabungan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tabungan yang diproxy dengan pembentukan modal tetap bruto (PMTB) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Boalemo yang ditunjukkan dengan nilai koefisien determinasi 98,1%. Artinya bahwa 98,1% pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Boalemo sangat dipengaruhi oleh tabungan masyarakat.

8.2 Tenaga Kerja (X_2) dan Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Ketenagakerjaan merupakan suatu fenomena yang perlu mendapat perhatian cukup serius. Dengan bertambahnya jumlah penduduk berarti akan meninggalkan penyediaan jumlah tenaga kerja. Bila hal tersebut tidak diiringi dengan penyerapan tenaga kerja secara optimal akan mengakibatkan tingginya tingkat pengangguran. Angkatan kerja, penduduk yang bekerja, dan angka pengangguran tenaga kerja merupakan modal bagi gerak roda pembangunan. Jumlah dan komposisi tenaga kerja akan terus mengalami perubahan seiring dengan berlangsungnya proses demografi. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), mengindikasikan besarnya penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi di suatu negara atau wilayah. TPAK diukur sebagai persentase jumlah angkatan kerja terhadap jumlah penduduk usia kerja. Indikator ini menunjukkan besaran relatif dari pasokan tenaga kerja (*labor supply*) yang tersedia untuk memproduksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian.

Pengangguran juga merupakan persoalan makro ekonomi jangka pendek secara nasional dan regional. Pengangguran terbuka (*open unemployment*) biasanya didefinisikan mereka yang sedang mencari pekerjaan, yang mempersiapkan usaha, yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan dan yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja dan pada waktu yang bersamaan mereka tak bekerja (*jobless*). Indikasi tentang penduduk usia kerja yang termasuk dalam kelompok pengangguran diukur dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yaitu persentase jumlah penganggur terhadap jumlah angkatan kerja.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tenaga kerja yang diproxy dengan jumlah pekerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Boalemo yang ditunjukkan dengan nilai koefisien determinasi 96,3%. Artinya bahwa 96,3% pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Boalemo sangat dipengaruhi oleh tenaga kerja

8.3 Teknologi (X_3) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Teknologi dapat dikategorikan sebagai faktor produksi buatan yang mempengaruhi tingkat output dan menggerakkan perekonomian. Bagi Robert

Solow dan sebagian besar ekonom, kemajuan teknologi (*technological progress*) adalah faktor yang paling penting yang dihasilkan dari pengembangan cara-cara lama atau penemuan metode baru dalam menyelesaikan tugas-tugas tradisional seperti bercocok tanam, membuat baju, atau membangun rumah (Lincoln Arsyad, 1997). Salah satu cara untuk mengukur pengaruh teknologi terhadap pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari peran TFP (*Total Factor Productivity*). TFP merupakan faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi selain tenaga kerja dan modal. TFP dianggap sebagai kemajuan teknologi yang eksogen.

Cara lain dalam mengukur pengaruh teknologi terhadap tingkat output atau PDRB suatu daerah dapat dilihat dari kapital per tenaga kerja efektif (tenaga kerja yang sedang bekerja. Sadono Sukirno (2005) menyatakan bahwa pertumbuhan teknologi bisa mengarah ke pertumbuhan *output* per tenaga kerja yang berkelanjutan. Teknologi juga dapat dilihat dari kapital per tenaga kerja efektif. Dalam penelitian ini, teknologi dilihat dari kapital per tenaga kerja efektif atau tenaga kerja yang sedang bekerja.

Dewasa ini para ahli dan pemerintah telah membuat ukuran standar tingkat melek teknologi untuk wilayah dan waktu tertentu. Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK) disusun oleh sebelas indikator yang dikombinasikan menjadi suatu ukuran standar pembangunan sektor TIK meliputi pelanggan telepon tetap dan seluler per 100 penduduk. Bandwith internet internasional per pengguna, persentase rumah tangga yang menguasai komputer, persentase rumah tangga yang memiliki akses internet, dan persentase penduduk yang mengakses internet. Indikator lainnya adalah pelanggan internet *broadband* tetap kabel dan tanpa kabel per 100 penduduk, angka melek huruf, angka partisipasi kasar sekunder (SMP sederajat dan SMA sederajat). Kemudian angka partisipasi kasar tersier (pendidikan DI sampai S1). IP-TIK ini berguna untuk membandingkan pembangunan TIK antar waktu dan antar wilayah. IP-TIK dapat menunjukkan kesenjangan digital serta potensi pembangunan dan pengembangan TIK. Semakin tinggi nilainya, maka semakin pesat pembangunan di suatu wilayah.

Kabupaten Boalemo sudah memiliki pengalaman dan praktik baik (*best-practice*) tentang penerapan teknologi informasi dan komunikasi ini dalam beberapa tahun terakhir. Guru memberikan tugas menggunakan aplikasi *front office 365* yang sudah diperkenalkan oleh LPMP Gorontalo juga melalui *google classroom*, *whatsapp* serta *group facebook messenger*. Kendala yang sering dihadapi adalah desa-desa di wilayah Kabupaten Boalemo belum memiliki jaringan internet dan ada juga siswa yang belum memiliki gawai berupa telepon seluler pintar karena keadaan ekonomi keluarga belum mampu mengadakanya manfaat internet bagi pengembangan ekonomi, peningkatan layanan masyarakat dan memberi ruang bagi peningkatan ilmu pengetahuan terutama bagi sekolah di Boalemo.

Selain itu, Pemerintah Kabupaten Boalemo juga telah mendidik kaum muda lokal untuk mengembangkan aplikasi yang dapat menunjang layanan publik, mempromosikan potensi lokal dan memberi peluang kemajuan pengetahuan. Sebanyak 9 unit sekolah, 40 desa dan 10 Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) serta seluruh kecamatan di Kabupaten Boalemo yang datanya sudah terhubung jaringan internet. Untuk mendukung operasional internet ini seluruh operator sudah mendapat pelatihan agar penggunaannya sesuai dengan kebutuhan dan dinamika.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi yang diproxxy dengan jumlah penduduk yang mengakses internet memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Boalemo yang ditunjukkan dengan nilai koefisien determinasi 98%. Artinya bahwa 98% pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Boalemo sangat dipengaruhi oleh teknologi.

8.4 Modal Manusia (X_4) dan Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Modal manusia merupakan investasi pada diri manusia dalam bentuk keahlian, norma-norma dan kesehatan yang diperoleh dari proses pendidikan, pelatihan dan layanan kesehatan (Todaro, 2014). Modal manusia mempengaruhi perekonomian suatu wilayah atau negara melalui peningkatan produktivitas tenaga kerja perekonomian serta peningkatan teknologi. Secara empiris beberapa

penelitian menunjukkan adanya pengaruh modal manusia terhadap dengan pertumbuhan ekonomi.

1) Indeks Pembangunan Manusia

IPM merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk). IPM menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan salah satu data dan informasi yang digunakan oleh pemerintah daerah untuk mengukur pencapaian pembangunan manusia dengan sejumlah komponen dasar kualitas hidup yaitu angka harapan hidup yang mewakili dimensi kesehatan, angka harapan lama sekolah (HLS) dan rata-rata lama sekolah (RLS) mewakili dimensi pendidikan, dan rata-rata pengeluaran per kapita disesuaikan yang mewakili dimensi hidup layak.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa modal manusia yang diproxy dengan indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Boalemo yang ditunjukkan dengan nilai koefisien determinasi 94,1%. Artinya bahwa 94,1% fluktuasi perubahan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Boalemo salah satunya dipengaruhi oleh modal manusia yang diproxy dengan IPM.

2) Angka Harapan Hidup

Angka Harapan Hidup (AHH) merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menilai derajat kesehatan penduduk. Usia harapan hidup adalah perkiraan rata-rata tambahan umur seseorang yang diharapkan dapat terus hidup. UHH atau beberapa referensi menyebut angka harapan hidup (AHH) juga dapat didefinisikan sebagai rata-rata jumlah tahun yang dijalani oleh seseorang setelah orang tersebut mencapai ulang tahun yang ke-X. Ukuran yang umum digunakan adalah angka harapan hidup saat lahir yang mencerminkan kondisi kesehatan pada saat itu. Ketika membahas AHH, yang dimaksud adalah rata-rata jumlah tahun yang akan dijalani oleh seseorang sejak dirinya lahir.

Menurut *Statistics Indonesia*, angka harapan hidup pada saat lahir (*life expectancy at birth*) adalah rata-rata tahun hidup yang akan dijalani oleh bayi yang baru lahir pada suatu tahun tertentu. Angka Harapan Hidup di suatu wilayah berbeda dengan wilayah lainnya tergantung dari kualitas hidup yang

mampu dicapai oleh penduduknya. Selanjutnya keberhasilan program kesehatan dan pembangunan sosial ekonomi dapat dilihat dari peningkatan usia harapan hidup penduduk suatu daerah. Usia harapan hidup dapat ditingkatkan oleh karena meningkatnya perawatan kesehatan melalui berbagai fasilitas kesehatan (terutama puskesmas), meningkatnya daya beli masyarakat akan meningkatkan akses terhadap pelayanan kesehatan, mampu memenuhi kebutuhan gizi dan kalori, mampu mempunyai pendidikan yang lebih baik sehingga memperoleh pekerjaan dengan penghasilan yang memadai, yang pada gilirannya akan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Ringkasnya, harapan hidup seseorang ditentukan oleh gaya hidup yang dijalani, akses kepada fasilitas kesehatan dan status ekonomi. Di Boalemo sendiri, angka harapan hidup masyarakat menunjukkan peningkatan walaupun tidak signifikan dan untuk tahun 2019 AHH mencapai usia 69 tahun.

Angka Harapan Hidup yang rendah di suatu daerah menunjukkan pembangunan kesehatan belum berhasil, dan semakin tinggi AHH semakin menunjukkan keberhasilan pembangunan kesehatan di daerah tersebut. Selain itu AHH merupakan alat untuk mengevaluasi kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk pada umumnya, dan meningkatkan derajat kesehatan pada khususnya. AHH menggambarkan umur rata-rata yang dicapai seseorang dalam situasi mortalitas yang berlaku di lingkungan masyarakatnya. Untuk faktor kesehatan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi disebabkan kesehatan berdampak pada seluruh masyarakat (tenaga kerja). Semakin banyak masyarakat yang dihindangi suatu penyakit berarti akan menghancurkan vitalitas, produktivitas, efisiensi dan bahkan melemahkan inisiatif dan aktivitas sosial tenaga kerja. Pendapatan perkapita yang rendah mencerminkan daya produksi ekonomi dari masyarakat daerah yang bersangkutan, dan dalam hal ini kesehatan adalah suatu indeks lain dari gambaran efisiensi ekonomis dan sosial.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa modal manusia yang diproxy dengan Angka Harapan Hidup memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Boalemo yang ditunjukkan dengan nilai koefisien determinasi 98,1%. Artinya bahwa 98,1% pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Boalemo sangat dipengaruhi oleh tabungan masyarakat.

3) Rata-rata Lama Sekolah (RLS)

Salah satu tujuan *Sustainable Development Goals (SDGs)* yaitu tujuan keempat adalah menjamin kualitas pendidikan yang adil dan inklusif serta meningkatkan kesempatan belajar seumur hidup untuk semua. Dalam konteks inilah, indikator RLS dan HLS memegang peranan penting sebagai determinan keberhasilan pembangunan suatu negara atau suatu wilayah.

Rata-rata lama sekolah (RLS/*mean years of schooling/MYS*) adalah jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk dalam menjalani pendidikan formal. Asumsi dalam kondisi normal rata-rata lama sekolah suatu wilayah tidak akan turun. Rata-rata lama sekolah dihitung berdasarkan penduduk usia 25 tahun ke atas dengan asumsi pada umur 25 tahun proses pendidikan sudah berakhir. Ukuran ini sesuai standar internasional yang digunakan UNDP. Dalam perhitungan RLS, penduduk yang tamat SD selama 6 tahun, tamat SMP 9 tahun dan tamat SMA 12 tahun tanpa memperhitungkan apakah pernah tinggal kelas atau tidak. Di Boalemo sendiri terlihat peningkatannya tidak terlalu signifikan, hanya digit belakangnya yang berubah dengan rata-rata lama sekolahnya berkisar pada angka 6,54. Terjadi peningkatan sebesar 0,01 dari tahun sebelumnya. Dengan demikian dapat diprediksi bahwa tingkat pendidikan di Kabupaten Boalemo rata-rata hanya lulusan SD jika dilihat dari aspek RLS.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa modal manusia yang diproxy dengan Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Boalemo yang ditunjukkan dengan nilai koefisien determinasi 95%. Artinya bahwa 95% perubahan fluktuasi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Boalemo sangat dipengaruhi oleh modal manusia yang diproxy dengan Rata-Rata Lama Sekolah (RLS).

4) Harapan Lama Sekolah (HLS)

Harapan Lama Sekolah (HLS) merupakan salah satu *output* yang dapat digunakan untuk memotret pemerataan pembangunan pendidikan di Indonesia. Karena HLS mengukur kesempatan pendidikan seorang penduduk dimulai pada usia tujuh tahun. Secara sederhana, HLS dapat didefinisikan sebagai angka partisipasi sekolah menurut umur tunggal. HLS merupakan indikator yang

menggambarkan lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang.

Berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan bahwa harapan lama sekolah bagi anak usia sekolah rata-rata 12 tahun yakni : 6 tahun SD, 3 tahun SMP, dan 3 tahun SMA. Ini menunjukkan bahwa anak usia sekolah di Boalemo berdasarkan perhitungan UNDP hanya sampai tingkat SMA sederajat. Dengan bentuk hubungan yang positif, variabel modal manusia yang di-proxy dengan HLS berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Boalemo yang ditunjukkan dengan angka koefisien determinasi sebesar 0.894. Hal ini berarti bahwa variabel modal manusia yang di-proxy dengan HLS memiliki kontribusi 89,4% terhadap fluktuasi perubahan pertumbuhan ekonomi

5) Pengeluaran per Kapita / Daya Beli

Pengeluaran per kapita sering disebut sebagai *purchasing power parity* atau daya beli. Daya beli atau PPP ini didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga selama sebulan dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga. Pengeluaran perkapita digunakan untuk mengukur standar hidup manusia. Ini juga dipengaruhi oleh pengetahuan dan peluang yang ada untuk merealisasikan pengetahuan dalam berbagai kegiatan produktif sehingga menghasilkan output berupa barang dan jasa sebagai pendapatan. Kemudian pendapatan yang ada menciptakan pengeluaran atau konsumsi. Pengeluaran perkapita memberikan gambaran tingkat daya beli PPP (*Purchasing Power Parity*) masyarakat, dan sebagai salah satu komponen yang digunakan dalam melihat status pembangunan manusia di suatu wilayah.

Berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk hubungan X dan Y positif, dimana variabel modal manusia yang di-proxy dengan daya beli masyarakat berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Boalemo. Hal ini dibuktikan dengan angka koefisien determinasi sebesar 0.865, artinya bahwa variabel modal manusia yang di-proxy dengan kemampuan daya beli memiliki kontribusi 86.5% terhadap fluktuasi perubahan pertumbuhan ekonomi yang di-proxy dengan PDRB.

Sebagaimana pula dijelaskan sebelumnya bahwa terdapat beberapa proxy yang dianggap mampu memberikan kontribusi terhadap perubahan fluktuasi pertumbuhan ekonomi di kabupaten Boalemo. Diantaranya adalah

tabungan, tenaga kerja, teknologi, dan modal manusia. Setelah melalui pengujian secara simultan bahwa model analisisnya menunjukkan ada pengaruh positif dan signifikan. Di satu sisi, jika diamati pada model lainnya dimana modal manusia diproxy dengan Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah, Harapan Lama Sekolah, serta Daya Beli Masyarakat terlihat bahwa beberapa variable tidak signifikan, bahkan nilai konstantanya negatif. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh kesenjangan data terlampau jauh antara variable X dan Y. Memang disadari bahwa data yang diperoleh dari BPS dan OPD sangat bervariasi.

BAB IX STRATEGI PENINGKATAN HUMAN CAPITAL DAN PERTUMBUHAN EKONOMI

Berdasarkan uraian eksisten Kabupaten Boalemo dan hasil analisis data temuan penelitian maka dirumuskan analisis SWOT peningkatan kualitas *Human Capital* sebagaimana uraian berikut.

Fakta Pengembangan Human Capital

Komponen Uraian	Fakta SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunity, Threats)
Target Pemda Boalemo	Terwujudnya Boalemo yang Damai, Cerdas, dan Sejahtera dalam nuansa yang Religius
Kondisi Internal Kabupaten Boalemo	<p>STRENGTHS (KEKUATAN)</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Arah kebijakan pengembangan SDM melalui penjabaran misi Cerdas telah tertuang dalam indikator kinerja utama RPJMD 2017-2022; ▪ Sektor kesehatan menjadi prioritas dan urusan wajib pemerintahan dengan berorientasi pada meningkatkan derajat kesehatan masyarakat; ▪ Pertanian, Peternakan dan Kelautan adalah penyumbang terbesar PDRB Kabupaten Boalemo; ▪ Sektor Pertanian adalah penyerap tenaga kerja terbesar; ▪ 68,57% Penduduk Boalemo berada pada Usia Produktif (15-64 tahun); ▪ Lembaga Pendidikan SMP/Sederajat, SMA/SMK/MA Sederajat dan Perguruan Tinggi mengalami peningkatan ▪ Sarana penunjang kesehatan mengalami peningkatan seperti apotek ▪ 99,42% Bayi yang lahir dibantu oleh tenaga kesehatan ; ▪ Layanan imunitas dasar bayi mengalami peningkatan ; ▪ Pengeluaran Perkapita pada tahun 2019 meningkat menjadi

Komponen Uraian	Fakta SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunity, Threats)
	<p>Rp. 8.874.</p> <p>WEAKNESSES (KELEMAHAN)</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Ketersediaan lapangan pekerjaan masih terbatas; ▪ Belum semua lulusan perguruan tinggi terserap lapangan pekerjaan; ▪ APK dan APM Perguruan Tinggi masih sangat rendah; ▪ Lulusan SMA/SMK/MA sederajat paling banyak menganggur; ▪ Ketersediaan Lembaga Pendidikan Vokasi yang relevan dengan potensi daerah masih terbatas; ▪ Minat masuk ke sekolah-sekolah kejuruan masih rendah; ▪ Lulusan perguruan tinggi masih rendah relevansinya dengan potensi/kebutuhan daerah; ▪ Jumlah Dokter tidak mengalami peningkatan; ▪ Jumlah anak kurang gizi masih cukup tinggi; ▪ Rokok berada pada urutan ketiga pengeluaran makan rumah tangga di Boalemo; ▪ Kemiskinan di Boalemo masih tertinggi di Gorontalo; ▪ Angka Kematian Ibu dan Angka Kematian Bayi cukup tinggi; ▪ Ego sektoral dalam penyusunan perencanaan di tingkat OPD. ▪ Anggaran pendidikan belum mencapai 20%
Kondisi Eksternal Kabupaten Boalemo	<p>OPPORTUNITY (PELUANG)</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Indonesia sedang menikmati Bonus Demografi, dimana 68,7% penduduknya berada pada usia produktif 15-64 Tahun; ▪ Terdapat berbagai paket kebijakan pendidikan, baik Program Indonesia Pintar, Beasiswa Bidik Misi, Beasiswa LPDP, Dana BOS, dll. ▪ Anggaran kesehatan terus mengalami peningkatan; ▪ Komotmen pemerintah pusat yang focus pada layanan pendidikan dan kesehatan yang berkualitas ▪ Kesempatan untuk melanjutkan pendidikan yang terbuka

Komponen Uraian	Fakta SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunity, Threats)
	<p>luas baik di dalam maupun luar negeri.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Layanan sarana transportasi nasional dan internasional memberikan kemudahan dalam aksesibilitas wilayah yang menjadi tujuan dalam peningkatan kualitas <i>human capital</i> ▪ Kemajuan teknologi dan informasi yang memberikan kemudahan dalam peningkatan kualitas SDM <p>Threats (TANTANGAN)</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Disrupsi Teknologi Informasi mengeliminir lapangan pekerjaan dan pekerja lama; ▪ Arus Tenaga Kerja asing yang bekerja di Indonesia terus mengalami peningkatan; ▪ Pandemi Covid 19 dan penyakit lainnya baik yang menular maupun tidak ▪ Kompetisi kualitas sumberdaya manusia yang meningkat ▪ Perekonomian global dan nasional yang belum stabil akibat pandemic covid 19. ▪ Tumbuhnya Pola perilaku intoleransi, radikalisme, terorisme dan anti kemapanan ▪ Perubahan regulasi yang berkaitan dengan pengembangan SDM

Berdasarkan deskripsi analisis SWOT di atas dikaitkan dengan pengembangan ekonomi daerah melalui *human capital*, maka strategi yang patut dipertimbangkan oleh Pemerintah Kabupaten Boalemo adalah:

1. Strategi Peningkatan Kualitas Kesehatan

- a. Bonus demografi yang dimiliki oleh Kabupaten Boalemo perlu dibarengi dengan kualitas gizi yang lebih baik agar lebih produktif. Masalah malnutrisi atau kekurangan gizi belita menjadi sebab kurang baiknya pertumbuhan dan perkembangan pada anak. Hal ini dapat menyebabkan munculnya penyakit tertentu, atau mengganggu perkembangan kognitif anak. Masalah kurang gizi ini tidak hanya terkait dengan asupan makan langsung kepada belit, melainkan juga asupan gizi kepada ibu sejak kehamilan. Untuk itu, langkah yang dilakukan adalah (1) mencegah

terjadinya mal nutrisi kepada semua anak dengan memberikan asupan gizi yang lebih baik kepada ibu hamil. Peran pemerintah penting, terutama kepada keluarga-keluarga yang kurang mampu dalam menyiapkan asupan gizi yang baik kepada ibu maupun anak. (2) memberikan asupan gizi yang baik kepada anak seperti memberikan ASI Eksklusif hingga 6 bulan minimal, dilanjutkan dengan memberikan MPASI dalam jumlah yang cukup dan waktu dan memadai, disertai pemberian ASI selama 2 tahun.

- b. Peningkatan kualitas dan akses layanan kesehatan perlu dilakukan dengan menambah tenaga kesehatan dan fasilitas kesehatan, utamanya Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama/Puskesmas yang berada di setiap kecamatan. Dari tenaga kesehatan, jumlah dokter misalnya tidak mengalami peningkatan signifikan setiap tahun, berbanding terbalik dengan jumlah pasien yang terus mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk di Kabupaten Boalemo. Sistem kontrak terhadap tenaga dokter yang selama ini dilakukan, sebaiknya diikuti juga dengan investasi terhadap sumber daya manusia lokal yang disiapkan sebagai tenaga kesehatan daerah. Selain tenaga kesehatan, peningkatan fasilitas kesehatan juga dilakukan baik untuk peningkatan mutu pelayanan maupun kemudahan akses layanan kesehatan terhadap masyarakat di daerah-daerah terisolir dan terluar.

2. Strategi Peningkatan Kualitas dan Relevansi Pendidikan

- a. Integrasi penyelenggaraan pendidikan dengan teknologi informasi menjadi kebutuhan sekaligus tuntutan yang harus dipenuhi dalam penyelenggaraan pendidikan di Kabupaten Boalemo. Langkah ini membutuhkan sejumlah infrastruktur, utamanya infrastruktur jaringan internet dan fasilitas pendukung lainnya seperti komputer/laptop atau smart phone, serta tenaga pengelola dan teknisi. Peningkatan perhatian pemerintah di bidang pendidikan yang ditunjukkan melalui peningkatan kebijakan anggaran, merupakan peluang yang perlu dimanfaatkan oleh Pemerintah Kabupaten Boalemo dalam mendorong integrasi penyelenggaraan pendidikan dan teknologi informasi. Integrasi ini akan membuat proses pendidikan akan lebih mudah, dinamis dan efektif

karena guru dapat mengembangkan bahan belajar secara menarik menggunakan *embedded learning system* yang dapat diakses dengan mudah oleh siswa. Selain itu, pola komunikasi dan bimbingan yang dilakukan oleh guru kepada siswa dan orang tua jua lebih mudah, bisa setiap saat dan efektif.

- b. Relevansi penyelenggaraan pendidikan dengan kebutuhan daerah dan dunia kerja harus ditingkatkan, agar lulusan sekolah atau perguruan tinggi mudah terserap lapangan pekerjaan atau dapat menjawab kebutuhan di daerah. Peningkatan relevansi ini dilakukan dengan menambah jumlah lembaga-lembaga pendidikan vokasi yang relevan dengan potensi daerah seperti SMK dan politeknik. Boaelmo memiliki potensi di bidang Pertanian, Kelautan, Peternakan, dan Kepariwisata. Semakin meningkat SDM yang tersedia di bidang ini, maka semakin baik dukungannya terhadap pengembangan sektor-sektor unggulan. Ketersediaan SDM yang dominan pada bidang umum dan tidak relevan dengan potensi dan kebutuhan daerah ini membuat banyak lulusan SMA dan perguruan tinggi yang mengalami pengangguran dan tidak dapat berkontribusi positif dalam pembangunan daerah.
- c. Partisipasi anak-anak usia sekolah ke setiap jenjang pendidikan di usianya yang tergambar dari Angka Partisipasi Murni (APM) harus terus ditingkatkan, utamanya pada jenjang pendidikan tinggi. APM Perguruan Tinggi masih sangat rendah, yang merupakan potret masih terbatasnya ketersediaan tenaga terampil di Kabupaten Boalemo. Rendahnya APM Perguruan Tinggi disebabkan oleh berbagai faktor, namun faktor ekonomi menjadi faktor yang paling dominan mempengaruhi akses pendidikan anak ke jenjang pendidikan tinggi. Ketersediaan Beasiswa/bantuan studi memberikan dampak yang cukup signifikan. Umumnya yang terhenti setelah menyelesaikan program SMA/SMK/MA sederajat karena factor biaya. Untuk meningkatkan APK dan APM Perguruan Tinggi, maka tersedia berbagai program pemerintah pusat yang menjadi peluang untuk dimanfaatkan yaitu program Beasiswa Kartu Indonesia Pintar, Bidik Misi. Itupun harus melalui perjuangan panjang dan tidak semua bias dipebuhi.

- d. Program dalam rangka menekan angka drop out dan buta aksara tetap dilanjutkan, demikian pula dengan gerakan kembali bersekolah khusus untuk anak-anak putus sekolah tetap dilanjutkan.
- e. Kebijakan penganggaran 20% segera diwujudkan disertai perencanaan yang berbasis kebutuhan dan visi pemerintah daerah.

3. Strategi Peningkatan Daya Beli Masyarakat

- a. Mendorong terselenggaranya pemberdayaan masyarakat melalui alokasi dana desa maupun perencanaan lintas sector OPD;
- b. Membangun, meningkatkan, dan memelihara infrastruktur penunjang peningkatan ekonomi masyarakat seperti jalan desa/ jalan usaha tani, bendungan/irigasi, pasar desa, dll.
- c. Membuat program-program khusus yang sifatnya cepat mendongkrak ekonomi keluarga antara lain melalui program Rumah Pangan Lestari (RPL), Family Farming, atau sejenisnya, peternakan, home industry pengolah hasil perikanan, dll;
- d. Mendorong tumbuhnya usaha mikro kecil dan menengah dengan fokus mengolah pangan lokal menjadi produk unggulan dan inovasi desa/ daerah. Di samping itu melakukan kajian terhadap potensi desa yang bisa dikembangkan sehingga benar-benar mendorong tumbuhnya perekonomian desa dan pasti berimbas pada meningkatnya ekonomi masyarakat sehingga daya belinya mengalami peningkatan juga.

BAB X PENUTUP

Berdasarkan pendekatan angka harapan hidup, faktor tabungan masyarakat, teknologi, tenaga kerja, sumberdaya manusia secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Boalemo, sedangkan secara parsial factor tenaga kerja berpengaruh tidak signifikan dan factor lain berpengaruh signifikan. Keempat factor ini berkontribusi sebesar 99,8 % terhadap naik turunnya pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu pemerintah daerah disarankan untuk memperhatikan keempat faktor ini dalam melaksanakan implementasi program pembangunan di setiap organisasi perangkat daerah.

Program pengembangan manusia di Kabupaten Boalemo diimplementasikan pada tiga bidang yaitu: pendidikan, kesehatan dan ekonomi. Pada bidang pendidikan program antara lain diarahkan pada pencapaian wajib belajar 12 tahun, peningkatan mutu pendidikan dan penurunan angka putus sekolah; bidang kesehatan diarahkan pada penurunan angka kematian ibu melahirkan dan angka kematian bayi serta penurunan gizi buruk; untuk bidang ekonomi programnya diarahkan pada peningkatan ekonomi rakyat.

Strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan kualitas *human capital* di Kabupaten Boalemo adalah: peningkatan kualitas kesehatan, peningkatan kualitas dan relevansi pendidikan serta strategi peningkatan daya beli masyarakat.

UNG Press

Penerbit:
UNG Press (Anggota IKAPI)
Jl. Jend. Sudirman No. 6 Telp. (0435) 821125
Fax. (0435) 821752 Kota Gorontalo
Website: www.ung.ac.id

ISBN 978-623-284-021-8

